Mengetahui Alat-Alat yang Dibutuhkan oleh Seorang Ahli Tafsir

A***lat-alat*** di sini maksudnya adalah *huruf-huruf* dan *isim*, *fi'il,* dan *dharaf-dharaf* yang sepadan dengannya.

Ketahuilah bahwa mengetahui hal itu termasuk di antara sesuatu yang sangat penting sebab *alat-alat* itu akan berbeda maknanya karena perbedaan tempatnya. Karena itulah perkataan dan kesimpulannya pun akan berbeda tergantung kepadanya. Seperti firman Allah:

وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dan sesungguhnya kami atau kamu (*orang musyrik*) *pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* (QS. Saba': 24)

Kata على (*di atas*) digunakan pada sisi kebenaran dan kata في (*di dalam*) digunakan pada sisi kebatilan. Karena pelaku kebenaran itu seolah-olah berada di atas yang dapat menghadapkan pandangannya ke mana pun dia kehendaki sedangkan pelaku kebatilan itu seolah-olah terjerumus ke dalam kegelapan yang berada di tempat yang rendah yang dia tidak dapat mengetahui ke mana harus menuju.

Firman Allah:

فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ

"*Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perak ini, dan hendaklah dia lihat makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut.*" (QS. al-Kahfi: 19)

Di sini dua kalimat digabungkan dengan huruf *athaf*. Pertama dengan *fa'* yang maknanya 'kemudian' dan yang kedua dengan *wawu* yang maknanya 'dan', ketika urutan itu terputus. Karena sikap lemah lembut itu tidak berurutan dengan membawa makanan sebagaimana membawa makanan itu berurutan dengan melihatnya, dan melihatnya itu berurutan dengan pergi ke kota untuk mencarinya. Pergi ke kota untuk mencarinya itu berurutan dengan menghentikan perdebatan tentang masa tidur di gua dan menyerahkan pengetahuannya kepada Allah.

Firman Allah:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'alaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berutang untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." (QS. at-Taubah: 60)

Pada ayat ini digunakan في sebagai ganti dari *lam* (untuk, milik) pada keempat *ashnaf* yang terakhir, untuk memberitahu bahwa mereka itu lebih berhak menerima zakat daripada yang telah disebutkan sebelumnya dengan *lam*. Karena kata في sebagai wadah. Penggunaan kata في tersebut untuk memberitahukan bahwa keempat ashnaf tersebut lebih berhak dijadikan tempat meletakkan zakat seperti diletakkannya sesuatu di dalam wadahnya dan tetap berada di dalamnya.

Al-Farisi berkata, "Allah berfirman dengan وفي الرقاب dan tidak mengatakan للرقاب untuk menunjukkan bahwa seorang hamba itu tidak memiliki."

Dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah berfirman: عن صلاتهم ساهون (*dari shalatnya, mereka itu lupa*) (QS. al-Ma'idah: 107) dan tidak berfirman: في صلاتهم (*di dalam shalat mereka*)."

Akan diterangkan banyak hal yang seperti ini.

Inilah keterangannya dengan urutan seperti huruf-huruf dalam *Mu'jam*. Ada beberapa ulama yang secara khusus membahas tentang hal ini pada sebuah kitab, dari para ulama terdahulu seperti Al-Harwi di dalam kitab *al-Azhiyah* dan dari ulama sekarang seperti Ibnu Abil Qasim dalam kitab *al-Jay ad-Dani*.

أ (Hamzah)

Hamzah mempunyai dua makna.

Pertama, pertanyaan dan hakikatnya adalah meminta pemahaman. Karena itulah hamzah memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya:

1. Boleh dibuang seperti yang akan dijelaskan pada bab kelima puluh enam.
2. Digunakan untuk meminta adanya penggambaran dan pembenaran, berbeda dengan hal yang hanya digunakan untuk meminta pembenaran saja dan alat-alat yang lainnya hanya untuk meminta penggambaran saja.
3. Dapat masuk ke dalam kalimat positif, seperti firman Allah: أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا (*patutkah menjadi keheranan bagi manusia*) (QS. Yunus: 2) dan ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ (*apakah dua yang jantan yang diharamkan*) (QS. al-An'am: 143) dan dapat pula masuk ke dalam kalimat negatif, seperti أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (*Bukankah Kami telah melapangkan dadamu*) (QS. asy-Syarh: 1). Maka jadilah ia mempunyai dua makna, yaitu untuk mengingatkan seperti contoh tersebut dan seperti firman Allah: أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ (*Apakah kamu tidak memerhatikan penciptaan Tuhanmu, bagaimana dia memanjangkan dan memendekkan bayang-bayang*) (QS. al-Furqan: 45) dan untuk menunjukkan keheranan terhadap suatu urusan yang besar, seperti:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ

"*apakah kalian tidak melihat kepada orang-orang yang keluar dari rumah mereka sedang jumlahnya ribuan karena takut mati*" (QS. al-Baqarah: 243) dan pada kedua keadaan itu dia bermakna menakut-nakuti, seperti: (*Bukankah Kami telah menghancurkan orang-orang terdahulu*) (QS. al-Mursalat: 16).

4. Boleh didahulukan sebelum huruf *athaf* untuk menunjukkan bahwa tempatnya adalah di depan, seperti أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا (*patutkah mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah dan setiap kali mereka mengikat janji*) (QS. al-Baqarah: 100); أَهْلُ الْقُرَى (*atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman*) (QS. al-A'raf: 97); أَثُمَّ إِذَا مَاوَقَعَ (*kemudian apakah setelah terjadinya azab itu, kemudian baru kamu memercayainya*) (QS. Yunus: 51). Adapun kata-kata pertanyaan yang lainnya terletak setelah huruf *athaf* itu, seperti ketentuan qiyas pada semua kalimat yang di-*athaf*-kan, seperti pada firman Allah: فَكَيْفَ تَتَّقُونَ (*maka bagaimanakah kamu akan memelihara dirimu*) (QS. al-Muzammil: 17); فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ (*maka ke manakah kalian akan pergi*) (QS. at-Takwir: 26); فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ (*maka mengapa kamu berpaling*) (QS. al-An'am: 95); فَهَلْ يُهْلَكُ (*maka tak dibinasakan*) (QS. al-Ahqaf: 35); فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ (*maka manakah di antara dua golongan*) (QS. al-An'am: 81); فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ (*maka mengapa kamu terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik*) (QS. an-Nisa': 88).
5. Sesuatu itu tidak ditanyakan dengannya (dengan hamzah), kecuali jika sudah ada gambaran dalam hati mengenai apa yang akan ditanyakannya, berbeda dengan هل karena huruf ini dipergunakan untuk menanyakan tentang sesuatu yang belum dapat dipastikan ada atau tidaknya. Ini diriwayatkan oleh Abu Hayyan dari beberapa ulama.
6. Boleh masuk ke dalam syarat, seperti: أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ (*maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal*) (QS. al-Anbiya': 34); أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ (*apakah jika dia wafat atau mati terbunuh, maka kamu berpaling ke belakang/murtad*) (QS. Ali-Imran: 144) . Ini berbeda dengan kata-kata pertanyaan yang lain.

Kadang-kadang keluar dari pertanyaan yang sebenarnya (*istifham hakiki*) dan mempunyai beberapa makna yang akan dijelaskan pada bab kelima puluh tujuh.

Catatan: jika *huruf* pertanyaan ini masuk ke dalam رأيت maka tidak mungkin bermakna penglihatan mata dan hati, tetapi maknanya menjadi "telah memberi tahu kepadaku". Kadang-kadang kedudukannya diganti dengan ها (ha'). Di antaranya adalah qira'ah Qunbul: هَاأَنتُمْ هَاؤُلآءِ (QS.

Ali Imran: 66) dengan bacaan *qashr* dan kadang-kadang terdapat dalam sumpah. Di antaranya adalah qira'ah وَلاَ نَكْتُمُ شَهَادَةً (QS. al-Ma'idah: 106) dengan tanwin dan آللهِ dengan bacaan *mad.*

Kedua, digunakan sebagai kata panggilan kepada yang dekat. Al-Farra' menjadikannya sebagai makna dari firman-Nya: أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَآءَ الَّيْلِ (*Wahai orang-orang yang berdiri beribadah pada waktu tengah malam*) (QS. az-Zumar: 9) menurut qira'ah yang tidak membaca *mim* dengan *tasydid*, maksudnya adalah: "Wahai para pemilik sifat-sifat ini".

Hisyam berkata, "Makna seperti ini jauh karena di dalam Al-Qur'an itu tidak ada satu pun panggilan yang menggunakan selain huruf يا . Makna ini menjadi dekat karena keselamatannya dari persangkaan adanya *majaz* (makna kiasan), karena pertanyaan yang berasal dari Allah itu tidak mungkin maknanya seperti pertanyaan dalam arti sebenarnya dan selamat dari adanya persangkaan banyaknya kata yang dibuang. Karena orang yang menjadikan hamzah ini sebagai pertanyaan, mengira-ngirakan kalimat itu adalah أمن هو قانت خير أم هذا الكافر (*Apakah orang yang beribadah itu lebih baik ataukah orang yang kafir*), yaitu orang yang diajak berbicara dengan firman Allah Ta'ala: قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلاً (*Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu sementara waktu."*) (QS. az-Zumar: 8). Maka ada dua yang dibuang, yaitu 'atau orang yang kafir itu' dan 'lebih baik'."

أحد (Satu)

Abu Hatim berkata dalam kitab *az-Zinah,* "Itu adalah suatu *isim* yang lebih sempurna daripada واحد . Tidakkah kamu melihat bahwa jika kamu berkata: فلان لا يقوم له واحد (tidak *satu* orang yang berdiri untuknya), maka boleh jadi maknanya adalah yang berdiri itu ada dua atau tiga orang atau lebih, berbeda dengan jika kamu berkata: فلان لا يقوم له أحد.

Pada kata أحد itu ada suatu keistimewaan yang tidak terdapat pada الواحد. Kamu berkata: ليس في الدار واحد (Tidak *satu* pun yang ada di dalam rumah itu), maka maknanya mungkin itu berupa hewan melata, burung, binatang buas, dan manusia. Dengan demikian maknanya mencakup manusia dan yang lainnya. Hal ini berbeda dengan ليس في الدار أحدٌ, maka maknanya hanya khusus bagi manusia, bukan yang lainnya.

Dia berkata bahwa الأحد itu kadang dapat bermakna *yang pertama* dan bermakna sama dengan الواحد. Juga dapat digunakan pada kalimat

positif dan kalimat negatif, seperti pada firman Allah: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (*Katakanlah, "Allah itu satu"*) (QS. al-Ikhlash: 1) maknanya adalah واحد dan فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ (*maka suruhlah salah seorang di antara kamu*) (QS. al-Kahfi: 19) maknanya adalah *yang pertama*. Pada selain kedua makna itu, tidak digunakan kecuali pada kalimat negatif. Kamu berkata: ما جاءني أحد (Tidak datang kepadaku seorang pun). Seperti firman Allah:

اَيَحْسَبُ اَنْ لَّنْ يَّقْدِرَ عَلَيْهِ اَحَدٌ (*Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak seorang pun yang berkuasa atasnya*) (QS. al-Balad: 5).

اَنْ لَّمْ يَرَهُ اَحَدٌ (*Apakah dia menyangka tidak ada seorang pun yang melihatnya*) (QS. al-Balad: 7).

فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ (*maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu*) (QS. al-Haqqah: 47).

وَلَاتُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ (*dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan jenazah seorang yang mati di antara mereka*) (QS. at-Taubah: 84).

Kata واحد digunakan pada kedua makna itu secara mutlak. أحد digunakan untuk kata *mudzakar* dan *mu'anats*. Allah berfirman: لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ (*kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain*) (QS. al-Ahzab: 32) berbeda dengan واحد, maka tidak dapat dikatakan كواحد من النساء, tetapi harus dikatakan كواحدة.

Kata أحد dapat digunakan untuk *mufrad* dan *jama'*.

Aku berkata, "Karena itulah Allah menyifatinya dengan jamak pada firman-Nya: فَماَ مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ عَنْهُ حاَجِزِيْنَ (*Maka tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi kami untuk menghukumnya*).(QS. al-Haqqah: 47) berbeda dengan واحد."

Kata أحد mempunyai bentuk jamak dari lafadznya, yaitu الأحدون dan الآحاد. Kata واحد tidak memiliki bentuk jamak dari lafadznya, tetapi dikatakan: اثنان ,ثلاثة

Kata أحد tidak dapat dikalikan, dijumlah, dan dibagi, serta pada bentuk-bentuk hitungan yang lainnya, berbeda dengan واحد.

Selesai perkataannya dengan ringkas. Jadilah dari perkataan itu ada tujuh perbedaan antara واحد dan أحد.

Di dalam kitab *Asrarut Tanzil* di dalam penjelasan tentang surat al-

Ikhlash disebutkan, "Jika ada yang menyatakan bahwa kata أحد yang masyhur digunakan pada kalimat negatif dan kata واحد digunakan pada kalimat positif, maka mengapa kata أحد di sini digunakan pada kalimat yang positif?"

Kami berkata, "Abu Ubaid memilih bahwa أحد di sini maknanya adalah sama dengan واحد. Maka salah satu dari keduanya tidak memiliki tempat khusus yang tidak boleh ditempati oleh yang lainnya. Jika pada penggunaan ada yang lebih umum dipakai pada suatu tempat, maka boleh saja keluar dari yang umum itu."

Ar-Raghib berkata dalam *Mufradaatul Qur'an,* "Kata أحد digunakan pada dua macam, yang pertama digunakan pada kalimat negatif saja dan yang kedua digunakan pada kalimat positif, yaitu:

Pertama, maknanya untuk mencakup semua yang dibicarakan, baik itu sedikit maupun banyak. Karena itulah, benar jika dikatakan: ما من أحد فاضلين (*Tidak ada seorang pun yang mulia*)*,* seperti firman Allah Ta'ala: ما منكم من أحد عنه حاجزين.

Kedua, digunakan pada tiga macam makna, yaitu:

1. digunakan dalam bilangan bersama dengan puluhan, seperti أحد عشر (sebelas), أحد و عشرون (dua puluh satu),
2. digunakan dalam *idhafah* dengan makna yang pertama, seperti firman Allah Ta'ala: أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا (*Adapun salah seorang dari kalian berdua akan memberikan minuman kepada tuannya*) (QS. Yusuf: 41),
3. digunakan sebagai sifat yang mutlak dan khusus bagi sifat Allah saja, seperti firman Allah: قل هو الله أحد . Asalnya adalah واحد, tetapi kata واحد itu digunakan untuk Allah dan untuk yang lain.

إِذْ (Ketika)

Kata ini memiliki beberapa macam penggunaan.

Makna yang pertama digunakan sebagai isim yang menunjukkan masa yang telah lampau. Inilah yang umum. Jumhur berkata, "Kata ini tidak lain kecuali sebagai *dzaraf* (keterangan waktu), seperti:

فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْأَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا (*Maka Allah telah menolongnya ketika dia dikeluarkan oleh orang-orang kafir*) (QS. at-Taubah: 40) atau digunakan sebagai *idhafah, misalnya* إِذْ هَدَيْتَنَا (*ketika kamu memberikan petunjuk kepada*

kami) (QS. Ali Imran: 8); يَوْمَئِذ تُحَدِّثُ (*pada hari itu dia menceritakan*)(QS. az-Zalzalah: 4); وَأَنتُمْ حِينَئِذ تَنظُرُونَ (*dan kamu pada waktu itu akan melihat*) (QS. al-Waqi'ah: 84) ."

Yang lainnya berkata, "Kata ini menjadi *maf'ul bih*, seperti وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلاً (*dan ingatlah ketika jumlah kalian sedikit*) (QS. al-A'raf: 86) dan demikian di setiap awal semua kisah adalah sebagai *maf'ul bih* dengan makna: 'ingatlah'."

Juga digunakan sebagai *badal*, seperti:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ (*dan ceritakanlah kisah Maryam di dalam Al-Qur'an ketika ia menjauhkan diri*) (QS. Maryam: 16). Maka إذ di sini sebagai *badal isytimal* dari Maryam, sesuai dengan pengertian *badal* pada firman Allah: يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ(*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan yang mulia, tentang peperangan pada bulan itu*) (QS. al-Baqarah: 217) dan اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَآءَ (*Dan ingatlah terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada kalian, ketika Dia menjadikan nabi-nabi di antara kalian*) (QS. al-Ma'idah: 20). Maknanya adalah "ingatlah nikmat Allah yang berupa penjadian para nabi di antara kalian itu". Maka ini adalah *badal kul mim kul*. Jumhur ulama menjadikan yang pertama sebagai *dzaraf* dari *fi'il* yang dibuang, yaitu "ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dalam keadaan sedikit". Terhadap yang kedua mereka menjadikannya sebagai *dzaraf* kepada isim yang di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul* yang dibuang, yaitu: "ingatlah kisah Maryam". Ini dikuatkan oleh penyebutannya dengan tegas pada firman Allah:

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً (*Dan ingatlah kepada nikmat Allah atas kalian, ketika kalian bermusuhan*) (QS. Ali Imran: 103).

Az-Zamakhsyari menyebutkan bahwa kata ini digunakan sebagai *mubtada'*. Berdasarkan pendapat inilah firman Allah ini ditafsirkan, yaitu pada firman-Nya: لَمِن مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ Dia berkata, "Perkiraannya adalah: منه إذ بعث (karunia-Nya saat Dia mengutus). Maka إذ kedudukannya adalah *marfu'* seperti إذا pada perkataanmu: أَخْطَبُ ما يكون الأَمير إذا كان قائماً. Maksud ayat itu adalah: "bagi kaum mukmin yang diberi karunia oleh Allah pada waktu Dia mengutusnya".

Ibnu Hisyam berkata, "Kami tidak mengetahui ada orang yang berpendapat seperti ini."

Ada banyak ulama yang menyebutkan bahwa kadang-kadang maknanya berpindah dari makna lampau menjadi makna yang akan datang, seperti firman Allah: يَوْمَئِذ تُحَدثُ أَخْبَارَهَا (*pada hari itu dia menceritakan berita-beritanya*) (QS. az-Zalzalah: 4) tetapi jumhur ulama mengingkari hal itu. Mereka menjadikan ayat ini sepadan dengan ayat: وَنُفخَ فِي الصُّور (*Dan ditiuplah sangkakala itu*) (QS. al-Kahfi: 99). Maksudnya adalah menyamakan sesuatu yang pasti akan terjadi pada masa yang akan datang dengan sesuatu yang lampau yang sudah terjadi.

Mereka yang mendukung pendapat ini, di antaranya Ibnu Malik yang berhujah dengan firman Allah: فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ * إذ ٱلأَغْلاَلُ فِي أَعْنَاقهمْ (*Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu-belenggu ada di leher mereka*) (QS. al-Mu'min: 70-71). Maka kata يعلمون itu masanya adalah untuk yang akan datang, baik dari segi lafadz maupun makna karena adanya *huruf tanfis* yang masuk padanya. Di belakangnya disebutkan kata إذ, maka haruslah kata إذ ini sama maknanya dengan إذا.

Ada beberapa ulama yang menyebutkan bahwa kata ini dapat bermakna untuk menunjukkan masa sekarang, seperti: وَلاَتَعْمَلُونَ منْ عَمَلٍ إلاَّ كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إذْ تُفيضُونَ فيه (*Dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kamu di waktu kamu sedang melakukannya*). (QS. Yunus: 61)

Catatan: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Sudi dari Ibnu Malik bahwa dia berkata, "Semua kata di dalam Al-Qur'an yang disebutkan dengan إن, maka belum terjadi dan yang disebutkan dengan إذ maka sudah terjadi."

Makna yang kedua adalah digunakan untuk menerangkan sebab, seperti pada: وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَاب مُشْتَرِكُونَ (*Harapan itu sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menganiaya diri kamu sendiri. Sesungguhnya kamu bersekutu di dalam azab itu).* (QS. az-Zukhruf: 39)

Maknanya adalah "dan pada hari ini tidak ada manfaat dari keikutsertaan kalian dalam azab sebab kezaliman kalian di dunia". Apakah إذ di sini sama kedudukannya dengan *lam ta'lil* (*lam* yang menerangkan sebab) ataukah bermakna *dzaraf* yang berarti "pada waktu" dan penjelasan sebab itu dipahami dari kuatnya perkataan bukan dari makna lafadznya? Terdapat dua pendapat. Pendapat yang dinisbahkan kepada Sibawaih

adalah pendapat yang pertama. Berdasarkan pendapat yang kedua maka ayat ini menjadi musykil, karena إذ tidak dapat menjadi *badal* dari kata اليوم (hari ini), karena adanya perbedaan masa di antara keduanya, dan tidak mungkin menjadi *dzaraf* bagi ينفع karena kata ini tidak mungkin ber-*amal* pada dua buah *dzaraf*. Bukan pula *dzaraf* bagi مشتركون karena *ma'mul* dari *khabar inna* dan kawan-kawannya tidak dapat didahulukan darinya dan karena *ma'mul* dari *shilah* tidak dapat didahulukan dari *isim maushul*-nya. Juga karena keikutsertaan dalam azab itu adalah di akhirat, bukan pada waktu mereka melakukan kezaliman.

Di antara ayat yang dijadikan sebagai makna penjelasan sebab adalah firman Allah:

وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ

"*Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan mengatakan, 'Ini adalah sebuah kedustaan yang lama*.'" (QS. al-Ahqaf: 11)

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَايَعْبُدُونَ إِلاَّ اللهَ فَأْوُا إِلَى الْكَهْفِ

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua." (QS. al-Kahfi: 16)

Jumhur mengingkari bagian ini dan mereka berkata, "Perkiraan makna ayat ini adalah 'setelah kalian berbuat zalim'."

Ibnu Jinni berkata, "Aku berulang-ulang bertanya kepada Abu Ali tentang firman Allah: ... وَلَنْ يَنْفَعَكُمَ الْيَوْمَ karena adanya kemusykilan jika إذ dijadikan sebagai *badal* dari اليوم. Kesimpulan terakhir yang didapat adalah bahwa dunia itu bersambung langsung dengan akhirat dan keduanya menurut Allah sama saja. Maka seolah-olah hari ini telah berlalu."

Makna yang ketiga adalah sebagai *taukid* (penguat) dengan menganggapnya sebagai *tambahan*. Ini dikatakan oleh Abu Ubaidah dan diikuti oleh Ibnu Qutaibah. Keduanya menafsirkan ayat ini sebagai makna demikian: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ (*Dan ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat*) (QS. al-Baqarah: 30).

Makna yang keempat adalah untuk menunjukkan makna "benar-benar", seperti قد. Ayat tersebut ditafsirkan 'yang demikian itu'. As-Suhaili menafsirkan dengan demikian ini terhadap firman Allah: بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ (*Setelah kamu menganut agama Islam*) (QS. Ali Imran: 80). Ibnu Hisyam berkata, "Dua pendapat terakhir ini tidak ada dasarnya."

Masalah

إذ harus di-*idhafah*-kan kepada kalimat, baik itu kalimat *ismiyah*, seperti pada firman Allah: وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ (*Dan ingatlah ketika kalian sedikit*) (QS. al-Anfal: 26) atau kalimat *fi'liyah*, baik fi'ilnya adalah *fi'il madhi*, dalam lafadz dan maknanya, seperti: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ (*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat*) (QS. al-Baqarah: 30) dan وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ (QS. al-Baqarah: 124), atau *madhi* dalam maknanya, bukan pada lafadznya, seperti: وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِ (*Dan ingatlah ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya*) (QS. al-Ahzab: 37).

Ketiga hal ini berkumpul pada firman Allah Ta'ala:

إِلاَّ تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْأَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْهُمَا فِي الْغَارِ إِذْيَقُولُ لِصَاحِبِهِ

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya yaitu ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya dari Makkah sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya." (QS. at-Taubah: 40)

Kadang-kadang kalimat itu dibuang karena telah diketahui dan diganti dengan *tanwin* sedang *dzal*nya dibaca dengan kasrah karena adanya dua buah sukun yang bertemu, seperti: وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (*pada waktu itu orang-orang yang beriman akan berbahagia*) (QS. ar-Rum: 4) dan وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ (*Dan pada waktu itu kalian akan melihat*) (QS. al-Waqi'ah: 84).

Al-Ahfasy menyangka bahwa pada saat itu إذ berubah menjadi *isim* yang *mu'rab* (yang berubah harakat akhirnya) karena tidak lagi membutuhkan kepada kalimat yang lain dan bahwa harakat kasrah itu adalah harakat *i'rab*. Ini dibantah karena sebab *mabni* adalah kata itu terdiri dari dua huruf dan karena kebutuhan terhadap kalimat itu tetap ada dari segi maknawi seperti *isim maushul* yang dibuang *shilah*nya.

إذا (Jika)

Kata ini mempunyai dua macam penggunaan.

Pertama, digunakan untuk menunjukkan makna *mufaja'ah* (tiba-tiba), sehingga hanya dikhususkan pada *jumlah ismiyah* saja dan tidak

membutuhkan kepada jawab serta tidak terletak pada permulaan kalimat. Maknanya adalah menunjukkan masa sekarang atau akan datang, seperti firman Allah Ta'ala:

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى

"Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat." (QS. Thaha: 20)

فَلَمَّآ أَنجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ

"*Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka berbuat kezaliman."* (QS. Yunus: 23)

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّن بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِي ءَايَاتِنَا

"*Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat sesudah datangnya bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam menentang tanda-tanda kekuasaan Kami.*" (QS. Yunus: 21)

Ibnu Hajib berkata, "Makna *mufaja'ah* adalah adanya sesuatu yang bersama denganmu ketika sedang melakukan suatu perbuatan. Kamu berkata, 'Aku keluar, maka tiba-tiba ada seekor singa di pintu.'" Maknanya adalah adanya singa itu pada *waktu* kamu sedang melakukan perbuatan keluar itu atau adanya singa itu di *tempat* kamu melakukan perbuatan keluar itu. Keberadaannya pada tempat keluarmu adalah lebih lekat maknanya daripada keberadaannya pada waktu keluarmu. Karena tempat itulah yang khusus bagimu, bukan waktu itu. Semakin lekat tempat itu, maka semakin kuat pula *mufaja'ah*-nya.

إذا dalam pengertian ini diperselisihkan. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *huruf*. Inilah pendapat Ahfasy dan didukung oleh Ibnu Malik. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *dzaraf makan* (kata keterangan tempat). Inilah pendapat dari Mubarrad dan didukung oleh Ibnu 'Ushfur. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *dzaraf zaman* (kata keterangan waktu). Inilah pendapat Zajjaj dan didukung oleh Az-Zamakhsyari. Dia menyangka bahwa *'amil*-nya adalah fi'il yang dikira-kira yang diambil dari lafadz *mufaja'ah*. Dia berkata, "Perkiraan kalimat itu adalah 'kemudian jika dia memanggil kalian maka tiba-tiba kalian keluar pada waktu itu'." Kemudian Ibnu Hisyam berkata, "Pendapat ini tidak diketahui dari yang lainnya. Yang me*nashab*kan itu hanyalah *khabar* yang disebutkan atau yang dikira-kirakan." Dia berkata, "Semua *khabar* di dalam Al-Qur'an selalu disebutkan dengan jelas bersamanya."

Kedua, digunakan untuk selain *mufaja'ah*. Yang umum adalah

digunakan sebagai *dzaraf* untuk masa yang akan datang yang mengandung makna syarat dan dikhususkan hanya masuk ke dalam *jumlah fi'liyah* serta dapat terletak di awal kalimat, berbeda dengan yang bermakna *fuja'iyah*. *Fi'il* setelahnya kadang-kadang disebutkan dengan jelas, seperti إذا جاء نصر الله (*Ketika pertolongan Allah telah datang*) (QS. an-Nashr: 1) atau dikira-kira, seperti: إذا السماء انشقّت (*Ketika langit terbelah*) (QS. al-Insyiqaq: 1). Jawabnya kadang-kadang berupa *fi'il*, seperti:

إِذَا جَآءَ أَمْرُ اللهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ

"Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan semua perkara dengan adil" (QS. al-Mu'min: 78) atau berupa *jumlah ismiyah* yang disertai dengan *fa'*, misalnya:

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُوْرْفَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيْرٌ

"Apabila sangkakala ditiup, maka waktu itu adalah waktu datangnya suatu hari yang sangat sulit." (QS. an-Naba': 8-9)

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلاَ أَنسَابَ

"Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab" (QS. al-Mu'minun: 101) atau berupa *jumlah fi'liyah* yang bersifat perintah, seperti:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

"Maka sucikanlah dengan memuji Tuhanmu" (QS. an-Nasr: 3) atau berupa *jumlah ismiyah* yang disertai dengan إذا yang bermakna *fuja'iyah*, seperti:

إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ

"Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu juga kamu keluar dari kubur." (QS. ar-Rum: 25)

فَإِذَآ أَصَابَ بِهِ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

"Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, mereka menjadi gembira." (QS. ar-Rum: 48)

Kadang-kadang jawabnya hanya dikira-kirakan (*muqaddar*) karena ada yang menunjukkan kepadanya sebelumnya atau karena berdasarkan konteks kalimatnya. Ini akan dijelaskan pada bab tentang macam-macam hal yang dibuang dalam kalimat.

Kadang-kadang إذا ini tidak bermakna *dzaraf*. Al-Ahfasy berkata mengenai firman Allah Ta'ala: حَتَّىٰٓ إِذَا جَاءُوهَا (*Sehingga apabila mereka*

sampai ke neraka itu) (QS. az-Zumar: 71) sesungguhnya إذا ini di-*jar*-kan dengan حتى.

Ibnu Jinni berkata tentang firman Allah Ta'ala:

إِذَاوَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ، لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ، خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ، إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا

"Apabila hari kiamat terjadi, terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan. Kejadian itu merendahkan suatu golongan dan meninggikan yang lainnya. Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya" (QS. al-Waqi'ah: 1-4), bahwa bagi yang membaca *nashab* pada: خافضة رافعة: sesungguhnya إذا yang pertama adalah *mubtada'* dan yang kedua adalah *khabar*. Dua isim yang dibaca *nashab* itu sebagai *hal*. Demikian juga kalimat setelahnya bukan sebagai *ma'mul* darinya. Maknanya adalah "hari kiamat itu sebagai sesuatu yang merendahkan suatu kaum dan mengangkat yang lainnya yaitu pada waktu bumi diguncangkan dengan hebat". Jumhur ulama mengingkari makna إذا selain makna *dzaraf*. Mereka berkata pada ayat yang pertama, "Sesungguhnya إذا adalah huruf *ibtida'* (permulaan kalimat) yang masuk ke dalam semua kalimat itu yang tidak berpengaruh apa pun. Dan إذا pada ayat yang kedua adalah إذا yang kedua sebagai *badal* dari إذا yang pertama. Yang pertama sebagai *dzaraf* dan jawabnya terbuang, karena maknanya telah dapat dipahami. Ini menjadi baik karena perkataan itu begitu panjang. Perkiraan jawabnya adalah setelah إذا yang kedua, yaitu: 'kalian menjadi berpisah-pisah dan menjadi tiga kelompok'."

Kadang-kadang maknanya tidak untuk masa yang akan datang, tetapi untuk masa sekarang, seperti: وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (*Demi malam apabila menutupi cahaya siang*) (QS. al-Lail: 1). Sesungguhnya kegelapan itu mengiringi malam. وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى (*dan demi siang apabila terang benderang*) (QS. al-Lail: 2). وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى (*Demi bintang ketika terbenam*) (QS. an-Najm: 1).

Kadang-kadang maknanya adalah untuk masa yang lampau, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا

"*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan meninggalkanmu sedang berdiri berkhutbah*" (QS. al-Jumu'ah: 11) karena ayat ini turun setelah mereka melihat dagangan itu dan berhamburan ke arahnya.

Demikian juga firman Allah Ta'ala:

وَلاَعَلَى الَّذِينَ إِذَا مَاأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لاَأَجِدُ مَاأَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ

"dan tiada pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak mempunyai kendaraan untuk membawamu.'" (QS. at-Taubah: 92)

حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ

"Hingga bila dia telah sampai ke tempat terbit matahari." (QS. al-Kahfi: 90)

حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ

"Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung itu." (QS. al-Kahfi: 96)

Kadang-kadang tidak bermakna sebagai syarat, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَإِذَامَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

"Dan apabila mereka marah, maka mereka memberi maaf." (QS. asy-Syura: 37)

وَالَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنتَصِرُونَ

"Dan bagi orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri." (QS. asy-Syura: 39)

Sesungguhnya إذا pada kedua ayat itu sebagai *dzaraf* bagi *khabar* yang disebutkan sesudahnya. Jika dia bermakna syarat, pastilah *jumlah ismiyah* itu akan disertai dengan *fa'*. Ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa *fa'* itu dapat dikira-kirakan. Pendapat ini ditolak karena *fa'* itu tidak boleh dibuang kecuali dalam keadaan darurat. Pendapat yang menyatakan bahwa *dhamir* pada ayat itu sebagai *taukid* dan kalimat setelahnya adalah jawab dari إذا adalah mengada-ada. Pendapat lain yang mengatakan bahwa jawabnya adalah terbuang yang ditunjukkan oleh kalimat setelahnya juga mengada-ada.

Peringatan-Peringatan

Pertama, para peneliti menyatakan bahwa yang me-*nashab*-kan إذا adalah syaratnya. Kebanyakan ulama menyatakan bahwa yang menashabkannya adalah *jawab*-nya yang berupa *fi'il* atau yang serupa dengannya.

Kedua, kadang-kadang إذا itu digunakan untuk masa yang terus-menerus, sejak lampau, sekarang, dan yang akan datang, sebagaimana *fi'il mudhari'* juga digunakan seperti itu. Misalnya:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْإِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

"*Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanya berolok-olok.*'" (QS. al-Baqarah: 14)

Maksudnya adalah inilah keadaan mereka itu selamanya. Demikian juga firman Allah Ta'ala:

وَإِذا قَامُوا إِلَى الصَّلَوٰةِ قَامُوا كُسَالَىٰ

"*Dan apabila mereka hendak mendirikan shalat, maka mereka mendirikan dengan bermalas-malasan.*" (QS. an-Nisa': 142)

Ketiga, Ibnu Hisyam menyebutkan "إذ ما" dan tidak menyebutkan "إذا ما" di dalam kitab *al-Mughni*. Syekh Bahauddin as-Subki telah menyebutkannya dalam kitab *'Arusul Afrah* pada bab syarat. Adapun إذ ما tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Mazhab Sibawaih mengatakan bahwa kata ini adalah *huruf*. Al-Mubarrad dan yang lainnya berkata, "Kata itu tetap sebagai *dzaraf*." Adapun إذا ما maka terdapat di dalam Al-Qur'an pada firman Allah Ta'ala: وَإِذَا مَا غَضِبُوا (QS. asy-Syura: 37) dan إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ (QS. at-Taubah: 92). Aku tidak mengetahui ada seseorang yang mengkajinya apakah itu tetap sebagai *dzaraf* ataukan berubah menjadi *huruf*. Boleh jadi dua pendapat pada إذ ما itu tejadi juga di sini. Boleh jadi kata ini dapat dipastikan kedudukannya tetap sebagai *dzaraf* karena kata ini lebih jauh dari *tarkib* (susunan kalimat), berbeda dengan إذ ما.

Keempat, إذا dikhususkan masuk pada kalimat yang diyakini atau kemungkinan besar akan terjadi, berbeda dengan yang digunakan pada sesuatu yang diragukan atau yang lebih kecil kemungkinan terjadinya. Karena itulah Allah berfirman: إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا (*Jika kalian hendak mendirikan shalat*) (QS. al-Ma'idah: 6) kemudian Dia berfirman: وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا (*Dan jika kalian dalam keadaan junub, maka mandilah*) (QS. al-Ma'idah: 6). Kata إذا digunakan pada wudhu karena kejadiannya selalu berulang-ulang dan sebab-sebabnya banyak sedangkan إن digunakan

pada *janabah* karena lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan wudhu. Allah juga berfirman:

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا

"*Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Ini adalah karena usaha kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan kesusahan itu kepada Musa dan yang bersama dengannya.*" (QS. al-A'raf: 131)

وَإِذَآ أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

"*Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bencana) yang disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka, tiba-tiba mereka berputus asa.*" (QS. ar-Rum: 36)

Kata إذا digunakan pada sisi kebaikan, karena nikmat-nikmat Allah terhadap para hamba itu banyak sekali dan pasti. Sedangkan kata إن digunakan pada sisi kejelekan, karena jarang terjadi dan diragukan.

Ya, kaidah ini menjadi musykil pada dua buah ayat. Ayat yang pertama adalah firman Allah Ta'ala: ولئن متم (*jika kalian mati*) (QS. Ali Imran: 158) dan أفإن مات (*Apakah jika dia mati*) (QS. Ali Imran: 144). Di sini digunakan kata إن padahal kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi. Ayat yang kedua adalah pada:

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

"*Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru kepada Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat dari pada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya.*" (QS. ar-Rum: 33)

Di sini kata إذا digunakan pada kedua *dzaraf* itu. Az-Zamakhsyari menjawab dari ayat yang pertama bahwa karena kematian itu tidak diketahui kapan datangnya, maka disamakan dengan sesuatu yang tidak dapat dipastikan. As-Sakaki menjawab dari ayat yang kedua bahwa ayat itu bermaksud untuk mencela dan merendahkan. Karena itulah digunakan kata إذا pada keduanya untuk menakut-nakuti dan memberitakan bahwa mereka itu pasti akan tertimpa azab walaupun sedikit. Sedikitnya azab

itu diambil dari lafadz المسّ (makna aslinya adalah 'menyentuh') dan *nakirah* pada lafadz ضرّ.

Adapun ayat:

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَانِ أَعْرَضَ وَنَئَا بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ

"*Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauh diri, tetapi apabila mereka ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa*" (QS. Fushshilat: 51)[100] maka dikatakan bahwa dhamir pada "مسّه" itu adalah untuk seseorang yang mengingkari lagi menyombongkan diri, bukan untuk semua manusia. Jadilah kata إذا digunakan sebagai peringatan bagi orang yang menyombongkan diri, sehingga musibah yang akan menimpa mereka adalah sesuatu yang pasti akan terjadi.

Kelima, kata إذا juga berbeda dengan إن pada:

- keumuman makna yang dimasukinya. Ibnu 'Ushfur berkata, "Jika kamu berkata: إذا قام زيد قام عمرو (*Jika Zaid berdiri, maka Umar berdiri*), maknanya adalah kapan saja Zaid berdiri, Umar pun berdiri." Dia berkata, "Inilah yang benar."
- sesuatu yang diisyaratkan dengannya, jika merupakan sesuatu yang negatif (tidak ada) maka jawabannya akan terjadi pada masa sekarang. Pada إن maka jawabnya itu tidak terjadi sampai benar-benar nyata keputusasaan dari keberadaannya.
- *jawab*nya adalah terjadi segera setelah *syarat*nya secara bersambungan, tidak datang lebih dahulu atau belakangan, berbeda dengan إن.
- kalimat yang dimasuki oleh إذا tidak menjadi dibaca *jazm*, karena kata ini tidak secara khusus digunakan untuk syarat.

Penutup

Dikatakan bahwa إذا kadang-kadang digunakan sebagai tambahan saja. Dengannya firman Allah ini ditafsirkan, yaitu: إذا السماء انشقت, maknanya adalah (*Langit telah terbelah*) (QS. al-Insyiqaq: 1) seperti firman-Nya: اقتربت الساعة (*Hari kiamat telah dekat*) (QS. al-Qamar: 1).

100. Fushshilat: 51. Al-Khu'i, namanya adalah Syamsuddin Ahmad bin Khalil bin Sa'adah al-Khu'i asy-Syafi'i, murid Imam Fakhruddin ar-Razi. Dia seorang ahli fikih dan ahli berdebat serta seorang guru di bidang kedokteran. Wafat pada tahun 638. Nisbahnya kepada Khuwa, sebuah kota di Azerbaijann.

إذًا

Sibawaih berkata, "Maknanya sebagai jawaban pada setiap tempatnya." Al-Farisi berkata, "Pada kebanyakan tempatnya." Kebanyakan adalah sebagai jawaban dari إن atau لو, baik yang disebutkan dengan jelas maupun yang dikira-kira.

Al-Farra' berkata, "Jika setelahnya itu terdapat *lam*, maka sebelumnya adalah لو yang dikira-kirakan, jika tidak disebutkan dengan jelas, seperti: إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ (*Jika demikian, maka masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya*) (QS. al-Mu'minun: 91). Ini adalah suatu *huruf* yang me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'*, dengan syarat jika terletak di awal kalimat menunjukkan masa yang akan datang, bersambung, atau berpisah dengan sumpah atau dengan *la* yang menunjukkan makna *nafi* (negatif)."

Para ahli nahwu berkata, "Jika terletak setelah *wawu* atau *fa'* maka bisa digunakan dalam dua hal (maksudnya sebagai *huruf nashab* atau *rafa'*), seperti: وإذًا لا يلبثون خلافك (*kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, kecuali sebentar*) (QS. al-Isra': 76) dan فَإِذًا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ (*Kendatipun ada, mereka tidak memberikan kepada manusia*) (QS. an-Nisa': 53). Ada qira'ah syadz yang membaca nashab pada kedua *fi'il mudhari'* itu.

Ibnu Hisyam berkata, "Menurut penelitian, jika didahului oleh *syarat* dan *jawab* serta di-*athaf-kan*, maka jika إذًا itu dikira-kirakan sebagai *athaf* terhadap jawab, dia sebagai jawabnya dibaca *jazm* dan hilanglah pengaruh dari إذًا karena terletak begitu saja dalam kalimat. Jika dikira-kirakan ada pada kedua kalimat itu semuanya, maka boleh jawabnya dibaca *marfu'* atau *manshub*. Demikian juga jika didahului oleh *mubtada'* dan *khabar* yang *fi'il*-nya dibaca *marfu'*, jika di-*athaf*-kan pada *jumlah fi'liyah*, maka *jumlah* itu dibaca *rafa';* jika di-*athaf*-kan pada *jumlah ismiyah*, maka i'rabnya bisa dua hal itu."[101]

Pendapat yang lainnya menyatakan bahwa إذًا itu ada dua macam.

Pertama, menunjukkan makna sebab dan akibat, jika hubungan antara keduanya tidak dapat dipahami tanpa keberadaannya, seperti أزورك غدا (aku akan mengunjungimu besok), kemudian kamu berkata: إذًا أكرمَك (jika demikian aku akan memuliakanmu). Dia di sini memiliki pengaruh terhadap kalimat setelahnya dan menashabkan *fi'il mudhari'* setelahnya yang

101. *Al-Mughni,* I: 24

menunjukkan makna masa yang akan datang yang bersambung dengan إذاً yang terletak di awal kalimat.

Kedua, digunakan sebagai penguat dari jawab yang bersambung dengan sesuatu yang terdahulu atau sebagai pengingat akan adanya akibat yang terjadi pada masa sekarang. Dalam keadaan ini, dia tidak memiliki *amal* (pengaruh) apa pun. Karena penguat-penguat itu tidak dijadikan sebagai pedoman, tetapi *'amil* itulah yang dijadikan pedoman. Seperti: إن تأتني إذا آتيك (Jika kamu datang kepadaku. Jika demikian aku akan datang kepadamu). والله إذًا لأفعلنّ (Demi Allah, jika demikian, maka aku akan melakukannya). Tidakkah kamu melihat, jika saja إذاً itu dibuang, maka hubungan sebab akibat itu dapat dipahami. إذاً yang demikian ini dapat masuk ke dalam *jumlah ismiyah* dan kamu berkata : إذًا أنا أكرمك dan boleh terletak di tengah atau di akhir. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّن بَعْدِ مَاجَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim." (QS. al-Baqarah: 145)

إذاً di sini menjadi penguat dari *jawab* dan berhubungan dengan yang telah disebutkan sebelumnya.

Peringatan-Peringatan

Pertama

Saya mendengar guru saya, Syekh al-'Allaamah al-Kafiyaji, berkata tentang firman Allah:

وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ

"*Dan sesungguhnya jika kalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya jika demikian, kamu benar-benar menjadi orang yang merugi."* (QS. al-Mu'minun: 34)

Bahwa إذاً di sini bukanlah seperti yang telah dikenal, tetapi merupakan إذا yang digunakan untuk *syarat,* yang kalimat setelahnya yang di-*idhafah*-kan kepadanya dibuang, kemudian kalimat itu diganti dengan tanwin seperti pada يومئذ.

Saya menggangap pendapat ini sangat baik. Aku kira Syekh ini tidak memiliki seorang ulama salaf yang diikutinya. Kemudian aku melihat Az-

Zarkasyi berkata dalam *al-Burhan* setelah menyebutkan kedua makna dari seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa ada beberapa ulama masa sekarang yang berpendapat bahwa kata ini mempunyai makna yang ketiga, yaitu tersusun dari إذا yang digunakan sebagai *dzaraf* untuk masa yang lampau dan dari kalimat yang disebutkan setelahnya, baik itu disebutkan dengan jelas atau dikira-kira, tetapi kalimat itu dibuang untuk memudahkan dan diganti dengan tanwin, seperti pada perkataan mereka: يومئذٍ. Kata ini tidak me-*nashab*-kan *fi'il mudhari',* karena kata ini tidak khusus masuk kepadanya sementara kata yang tidak khusus, maka tidak ber-*amal* (tidak berpengaruh terhadap *i'rab*). Kata ini tidak khusus dan dapat masuk ke dalam *fi'il madhi*, seperti firman Allah:

وَّإِذًا لَآتَيْنَاهُمْ

"*dan kalau demikian, pasti kami berikan kepada mereka.*" (QS. an-Nisa': 67)

إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ

"*kalau demikian, maka kalian akan menahan.*" (QS. al-Isra': 100)

إِذًا لَأَذَقْنَاكَ

"*kalau terjadi demikian, benar-benarlah kami akan rasakan kepadamu.*" (QS. al-Isra': 75). Juga dapat masuk ke dalam kata benda, seperti:

وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

"*dan sesungguhnya kalian benar-benar akan menjadi orang yang akan didekatkan kepadaku.*" (QS. asy-Syu'ara: 42)

Dia berkata, "Makna ini tidak disebutkan oleh para ahli nahwu. Tetapi ini dapat diqiyaskan terhadap apa yang mereka katakan pada إذٍ."

Di dalam kitab *at-Tadzkirah* karya Abu Hayyan disebutkan, "'Alamuddin al-Qamni menceritakan kepadaku bahwa Al-Qadhi ad-Din bin Ruzain berpendapat bahwa إذاً adalah sebagai ganti dari kalimat yang dibuang. Ini bukanlah pendapat seorang ahli nahwu."

Al-Khuwaini berkata, "Aku mengira bahwa jika ada orang yang berkata kepadamu, 'Saya akan datang kepadamu,' maka kamu menjawabnya: إذاً أكرمُك dengan bacaan *rafa'* dengan makna: 'Jika kamu datang kepadaku, maka aku akan memuliakanmu.' Kamu membuang kalimat 'kamu datang kepadaku' dan kamu menggantinya dengan tanwin dari kalimat yang kamu buang itu dan alifnya dibuang karena ada dua

buah sukun yang bertemu." Dia berkata, "Hal ini tidak menyalahi kesepakatan para ahli nahwu yang menyatakan bahwa *fi'il mudhari'* setelahnya dibaca *manshub* dengan إذًا, karena mereka dengan kata itu menginginkan إذًا digunakan sebagai *huruf nashab*. Hal itu tidak menafikan jika *fi'il* setelahnya dapat dibaca dengan *rafa'*, jika yang dikehendaki adalah إذا yang digunakan untuk menunjukkan *dzaraf* yang kalimat setelahnya diganti dengan tanwin, sebagaimana ada di antara mereka yang membaca *jazm* pada *fi'il* setelah من jika digunakan sebagai syarat dan ada yang membacanya dengan *rafa'* jika من itu digunakan sebagai *isim maushul*."

Mereka semua berkutat di sekitar apa yang dikatakan oleh Syekh al-Kafiyaji, tetapi tak satu pun di antara mereka yang ahli di bidang nahwu yang pendapatnya dapat dijadikan sebagai pedoman. Memang ada beberapa ahli nahwu yang berpendapat asal dari إذًا yang me-*nashab*-kan adalah kata benda. Dan perkiraan dari kalimat: إذًا أكرمَك adalah: إذا جئتني أكرمك . Maka kamu membuang kalimat itu dan menggantinya dengan tanwin lalu kamu menyimpan أن di dalamnya.

Ada pendapat lain bahwa kata itu tersusun dari إذا dan إن. Ibnu Hisyam menceritakan kedua pendapat ini dalam *al-Mughni*.

Kedua

Menurut jumhur bahwa إذًا itu dibaca waqaf padanya dengan *alif* sebagai ganti dari *nun*. Inilah Ijmak semua imam qira'ah. Ada beberapa ulama yang berpendapat, di antaranya Al-Mubarrad dan Al-Mazini, pada selain Al-Qur'an boleh membaca waqaf padanya dengan *nun* seperti لنْ dan أنْ. Perbedaan tentang waqaf itu berpengaruh kepada cara penulisannya. Menurut pendapat yang pertama, maka tulisannya adalah dengan alif seperti yang ditulis di semua mushaf dan menurut pendapat yang kedua maka tulisannya adalah dengan *nun*.

Menurut pendapat saya, "Adanya Ijmak pada Al-Qur'an mengenai waqaf padanya dengan alif dan penulisannya dengan alif adalah suatu dalil bahwa ini adalah kata benda (*isim*), bukan *huruf* yang akhirnya adalah *nun*. Terlebih lagi bahwa kata ini tidak me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'*. Maka yang benar adalah menyatakan benar terhadap adanya makna ini, seperti yang dinyatakan oleh Syekh al-Kafiyaji dan mereka yang disebutkan di atas."

أفّ (Ah)

Ini adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan rasa bosan dan muak. Abul Baqa' berkata tentang firman Allah Ta'ala: فَلاَ تَقُلْ لَّهُمَا أُفٍّ (*maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan "ah" kepada keduanya*) (QS. al-Isra': 23) bahwa ada dua pendapat tentang maknanya.

Pertama, kata itu adalah *isim fi'il amar*, maknanya adalah 'tahan dan tinggalkan'.

Kedua, kata itu adalah *isim fi'il madhi*, maknanya adalah 'aku telah benci dan bosan'.

Kelompok yang lainnya[102] mengatakan ada pendapat yang ketiga, bahwa kata itu adalah *isim fi'il mudhari'*, maknanya 'aku sedang bosan terhadap kalian berdua'.

Adapun firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Anbiya': أف لكم, maka Abul Baqa' juga menyamakan maknanya dengan yang terdapat dalam surat Al-Isra' itu.

Al-Uzaizi berkata dalam kitab *Gharib*-nya, "Maknanya adalah 'alangkah jeleknya kalian'."

Pengarang kitab *ash-Shihah* berkata, "أفٍّ maknanya adalah kotor."

Dikatakan dalam kitab *al-Irtisyaf* bahwa أفّ maknanya adalah 'saya sedang bosan'.

Di dalam *al-Basith* disebutkan bahwa maknanya adalah 'merasa bosan'. Ada yang mengatakan bahwa maknanya 'aku telah bosan'. Kemudian di dalamnya disebutkan tiga puluh sembilan bahasa untuknya.

Aku berkata, "Di dalam *Qira'ah Sab'ah* dibaca dengan أفِّ dengan kasrah tanpa tanwin dan أفٍّ dengan kasrah dan dengan tanwin serta أفَّ dengan fathah tanpa tanwin. Di dalam *qira'ah syadz* dibaca أفٌّ dengan dhammah, baik dengan tanwin maupun tanpa tanwin dan juga dibaca افْ dengan sukun."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata tentang firman Allah Ta'ala: فلا تقل لهما أفّ (*Janganlah kamu menganggap kotor keduanya*).

Dia meriwayatkan dari Abu Malik bahwa dia berkata, "Kata itu termasuk perkataan yang kotor."

102. *Imlaa'u ma Manna bihi ar-Rahmaan*, II: 94.

ال (Alif -Lam)

Ini digunakan dalam tiga hal, yaitu :

Pertama, digunakan sebagai *isim maushul* dengan makna seperti الذي dan kawan-kawannya. Ini adalah yang masuk pada *isim-isim fa'il* dan *maf'ul*, seperti pada firman Allah: ... إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ (*Sesungguhnya orang-orang muslim yang laki-laki dan perempuan*) (QS. al-Ahzab: 35) sampai akhir ayat dan ...التَّآئِبُونَ الْعَابِدُونَ (*Orang-orang yang bertaubat yang melakukan ibadah*) (QS. at-Taubah: 112) sampai akhir ayat.

Ada yang mengatakan bahwa pada waktu itu kata ini sebagai *huruf ta'rif* (huruf yang menunjukkan makna khusus atau sudah diketahui). Ada yang mengatakan bahwa kata itu adalah *isim maushul harfi.*

Kedua, digunakan sebagai *huruf ta'rif*. Ini terbagi menjadi dua: '*ahdiyah* dan *jinsiyah*. Setiap dari kedua makna ini terbagi menjadi tiga macam.

Bermakna *'ahdiyah* adalah*:*

- Boleh jadi kata yang dimasukinya telah diketahui karena disebutkan sebelumnya, seperti:
  كَمَآأَرْسَلْنَآ إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولاً * فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ (*sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu*). (QS. al-Muzammil: 15-16)
  فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةِ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ (*Pelita itu di dalam kaca. Dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara*) (QS. an-Nur: 35). Kaidahnya adalah jika kata yang dimasuki olehnya dapat diganti dengan *dhamir.*
- Boleh jadi kata yang dimasukinya telah diketahui oleh akal, seperti firman Allah: إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ (*ketika keduanya berada di dalam gua*)(QS. at-Taubah: 40) dan إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةَ (*ketika mereka mengucapkan sumpah setia di bawah pohon itu*) (QS. al-Fath: 18).
- Dan boleh jadi kata yang dimasukinya telah diketahui karena kehadirannya, seperti: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (*Pada hari ini Aku telah menyempurnakan agamamu*) (QS. al-Ma'idah: 3) dan الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ (*Pada hari ini Aku menghalalkan untuk kalian yang baik-baik*) (QS. al-Ma'idah: 5) . Ibnu Ushfur berkata, "Demikian juga semua kata benda yang terletak setelah kata penunjuk atau أى yang digunakan untuk

panggilan, إذا yang bermakna tiba-tiba, atau kata benda yang menunjukkan makna masa sekarang, seperti الآن.

Bermakna *jinsiyah* adalah :

- Boleh jadi untuk mencakup semua pribadi yang mungkin tercakup olehnya, yaitu yang dapat diikuti oleh kata كلّ secara hakiki, seperti: وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (*Dan manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah*) (QS. an-Nisa': 28) dan عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ (*yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak*) (QS. ar-Ra'du: 9). Di antara tanda-tandanya adalah isim yang dimasukinya boleh dikecualikan, seperti pada firman Allah Ta'ala:

  إِنَّ الإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا (*Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman*) (QS. al-Ashr: 2-3) atau dapat disifati dengan jamak seperti:

  أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَآءِ (*atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita*) (QS. an-Nur: 31).
- Boleh jadi untuk mencakup hal-hal yang menjadi ciri khas dari sesuatu, yaitu yang dapat diikuti oleh كل secara *majaz* (kiasan), seperti: ذلك الكتاب (QS. al-Baqarah: 2) yaitu kitab yang sempurna di bidang hidayah yang mengumpulkan sifat-sifat dari semua kitab yang diturunkan dan mengumpulkan semua ciri khasnya.
- Boleh jadi pula untuk membuat makrifat suatu materi, hakikat, dan jenis sesuatu, yaitu yang tidak dapat diikuti oleh كل baik secara hakiki maupun secara *majaz*. Seperti: وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَيٍّ (*Dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup dari air*) (QS. al-Anbiya': 30) dan أُوْلَئِكَ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ (*Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmah* [*pemahaman agama*], *dan kenabian*) (QS. al-An'am: 89).

Ada yang mengatakan bahwa perbedaan antara isim yang dijadikan makrifat dengan ال dengan *isim jins* yang *nakirah* adalah seperti perbedaan antara *muthlak* dengan *muqayyad*. Karena isim yang dijadikan makrifat dengan ال itu menunjukkan kepada suatu hakikat dengan syarat diketahui oleh otak sedangkan *isim jins* yang *nakirah* menunjukkan kepada mutlaknya hakikat itu, bukan dengan suatu ikatan apa pun.

Ketiga, digunakan sebagai tambahan, baik itu yang *lazim* (harus ada) seperti yang digunakan sebagai *maushul* menurut pendapat bahwa berubahnya isim itu menjadi makrifat karena *shilah*nya dan seperti yang ada pada isim-isim yang dijadikan sebagai nama (*a'lam*), misalnya : اللات dan العزى atau karena umum dipakai seperti البيت untuk Kakbah , المدينة untuk kota Rasulullah, النجم untuk bintang Tsurayya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid pada firman-Nya : والنجم إذا هوى (*Demi bintang ketika tenggelam*) (QS. an-Najm: 1) bahwa dia berkata, "Bintang Tsurayya." Ataukah ال itu tidak harus ada seperti yang terletak pada *hal*. Firman Allah: ليخرجن الأعزّ منها الأذلّ (*benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah dari padanya*) (QS. al-Munafiqun: 8) ditafsirkan seperti ini. Maknanya adalah ذليلا (sebagai orang yang hina). Karena *hal* itu harus berupa isim yang *nakirah* kecuali jika *hal* itu bukan merupakan bahasa yang fasih, dan yang baik adalah mengartikannya sebagai pembuangan terhadap *mudhaf*. Jadi, maknanya adalah خروج الأذلّ (seperti keluarnya orang yang hina), sebagaimana yang dinyatakan oleh Az-Zamakhsyari.

Masalah

Diperselisihkan tentang ال pada nama الله. Sibawaih berkata, "Itu sebagai ganti dari hamzah yang terbuang, karena asalnya adalah إله yang dimasuki oleh ال, kemudian harakatnya berpindah kepada *lam*, kemudian dibaca dengan *idhgham*."

Al-Farisi berkata, "Hal ini dibuktikan dengan hamzah sebagai hamzah *qath'i* dan tidak boleh tidak harus ada."

Yang lainnya berkata, "ال itu tambahan sebagai pengagungan dan pembesaran. Asal dari إله adalah أولاه." Yang lainnya berkata, "ال adalah tambahan yang tidak boleh tidak harus ada, bukan untuk menjadikannya makrifat."

Yang lainnya berkata, "Asalnya adalah هاه, ditambah dengan *lam* yang menunjukkan arti kepemilikan kemudian ditambah dengan ال untuk mengagungkan dan mereka membesarkan untuk menguatkannya."

Al-Khalil dan beberapa ulama berkata, "ال itu termasuk ke dalam asal dari redaksi kata, yang merupakan nama yang tidak diambil dari akar kata yang lainnya."

Penutup

Para ulama Kufah dan beberapa ulama Bashrah serta beberapa ulama masa sekarang membolehkan ال menggantikan *mudhaf ilaihi*, seperti: فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى (*Sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya*) (QS. an-Nazi'at: 41). Mereka yang tidak membolehkannya mengira-ngirakan *dhamir* itu. Az-Zamakhsyari juga membolehkannya menggantikan dari *isim dhahir*. Dia memberikan contoh firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ الأَسْمَآءَ كُلَّهَا (*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya*) (QS. al-Baqarah: 31) sesungguhnya asalnya adalah nama-nama segala sesuatu yang diberi nama.

أَلا (Dengan fathah dan tanpa tasydid)

Ini digunakan dalam Al-Qur'an pada beberapa hal.

Pertama, untuk memberikan peringatan, maka kata ini menunjukkan kebenaran atas apa yang disebutkan setelahnya. Karena itulah sedikit sekali kalimat yang ada setelahnya kecuali selalu didahului dengan sesuatu yang mirip dengan sumpah. Kata ini dapat masuk ke dalam *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah,* seperti: أَلاَ إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ (*Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh*) (QS. al-Baqarah: 13) dan أَلاَيَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ (*Ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dipalingkan dari mereka*) (QS. al-Hud: 8). Disebutkan dalam kitab *al-Mughni,* "Para ahli *i'rab* berkata tentangnya, '*Huruf* permulaan.' Mereka menjelaskan tempatnya tetapi tidak menjelaskan maknanya. Makna kebenaran dari kalimat setelahnya itu diambil dari susunannya, dari hamzah dan لا. Hamzah yang digunakan untuk pertanyaan, jika masuk ke dalam kalimat negatif maka maknanya berubah menjadi kebenaran (positif), seperti firman Allah: أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ. (QS. al-Qiyamah: 40)."

Kedua **dan** ***ketiga,*** dorongan dan tawaran. Keduanya bermakna meminta sesuatu. Tetapi yang pertama adalah permintaan dengan sebuah dorongan dan yang kedua adalah permintaan dengan halus. Keduanya dikhususkan pada *jumlah fi'liyah*, seperti:

أَلاَتُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوا

"*Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak janji.*" (QS. at-Taubah: 13)

قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلاَيَتَّقُونَ

"*yaitu kaum Fir'aun, mengapakah mereka itu tidak bertakwa.*" (QS. asy-Syura: 11)

أَلاَ تَأْكُلُونَ

"*Mengapa kalian tidak makan.*" (QS. adz-Dzariyat: 27)

أَلاَتُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ

"*Tidakkah kalian menyukai jika Allah mengampuni kalian.*" (QS. an-Nur: 22)

أَلاّ (Dengan fathah dan tasydid)

Ini adalah sebuah *huruf* yang bermakna dorongan. Di dalam Al-Qur'an tidak terdapat makna seperti ini sepanjang pengetahuanku. Tetapi menurutku bolehlah ditafsirkan seperti ini atas firman Allah: أَلاَّيَسْجُدُوا للَّه (*agar mereka tidak menyembah kepada Allah*) (QS. an-Naml: 25).

Adapun firman Allah: أَلاَّتَعْلُوا عَلَيَّ (*bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku*) (QS. an-Naml: 31) maka bukan termasuk ke dalam bab ini. Tetapi kalimat itu terdiri dari dua kata, yaitu dari أن yang berupa *huruf nashab* dan لا yang bermakna *nafi* atau أن sebagai *huruf* untuk menafsirkan dan لا yang bermakna larangan.

إلاّ (Dengan kasrah dan tasydid)

Pertama, digunakan sebagai pengecualian (*istitsna'*), baik yang *muttashil* (bersambung), seperti firman Allah Ta'ala :

فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلاَّ قَلِيلاً

"*mereka meminum dari sungai itu, kecuali beberapa orang di antara mereka.*" (QS. al-Baqarah: 240)

ماَ فَعَلُوْهُ إِلاَّ قَلِيْلَ

"*mereka tidak akan melakukannya, kecuali sedikit di antara mereka.*" (QS. an-Nisa': 66)

ataupun yang *munqathi'* (terputus), seperti:

قُلْ مَآأَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلاَّمَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَى اللهِ سَبِيلاً

"Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kalian dalam menyampaikan risalah itu, melainkan mengharapkan kepatuhan orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.'" (QS. al-Furqan: 57)

وَمَالأحَدٍ عِنْدَهُ ا مِنْ نِّعْمَةٍ تُجْزَاى ، إِلاَّ ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الأَعْلَى

"Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi dia memberikan itu semata-mata karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi." (QS. al-Lail: 19-20)

Kedua, maknanya sama dengan غير (selain). Maka kata ini dan kata berikutnya dapat dijadikan sebagai sifat dari jamak yang *nakirah* atau yang sepadan dengannya, seperti:

لَوْكَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا

"Jika pada keduanya itu (*langit dan bumi*) *ada tuhan selain Allah, maka keduanya akan rusak."* (QS. al-Anbiya': 22)

Ayat ini tidak mungkin bermakna *istitsna'* karena آلهة berupa jamak yang *nakirah* pada kalimat positif, maknanya tidak menjadi umum. Karena itulah tidak boleh melakukan *istitsna'* terhadapnya, sebab jika demikian, maka maknanya menjadi "Jika saja pada keduanya itu ada tuhan-tuhan yang di antaranya adalah Allah, maka keduanya akan hancur". Makna seperti ini adalah makna yang batil.

Ketiga, digunakan sebagai *huruf athaf* seperti *wawu* yang menunjukkan persamaan. Ini disebutkan oleh Al-Ahfasy, Farra', dan Abu Ubaidah. Mereka menafsirkan seperti ini pada firman Allah:

لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلاَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

"agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka." (QS. al-Baqarah: 150)

لاَيَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ * إِلاَّ مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ

"Orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku, tetapi orang yang berlaku zalim kemudian kezalimannya itu ditukarkan dengan kebaikan Allah, (QS. an-Naml: 10-11), maknanya adalah "dan juga tidak orang-orang yang zalim (jamak) dan tidak juga orang yang zalim (tunggal)". Sedangkan jumhur menafsirkannya sebagai *istitsna'* yang *munqathi'.*

Keempat, maknanya sama dengan بل (tetapi). Ini disebutkan oleh beberapa ulama. Dengan makna seperti ini firman Allah ditafsirkan, yaitu pada firman Allah Ta'ala:

مَآأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ * إِلاَّ تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَى

"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan" (QS. Thaha: 2-3). Maknanya adalah *tetapi sebagai pengingat.*

Kelima, maknanya "sebagai ganti". Ini disebutkan oleh Ibnu Sha'igh. Dia menafsirkan seperti ini terhadap ayat: آلهة إلا الله, maknanya adalah 'sebagai pengganti dari Allah'. Dengan makna ini hilanglah kemusykilan yang ada pada *istitsna'* seperti yang disebutkan di atas dan kemusykilan yang ada pada kedudukan إلاّ sebagai sifat.

Ibnu Malik telah melakukan kesalahan ketika memasukkan ke dalam makna ini pada firman Allah: إلاّ تنصروه فقد نصره الله. Ini bukanlah termasuk ke dalamnya. Tetapi kalimat ini tersusun dari dua buah kata, yaitu إن yang digunakan sebagai syarat dan لا yang digunakan sebagai nafi.

Catatan

Ar-Raumani berkata dalam kitab *Tafsir*-nya, "Makna إلا yang lazim adalah pengkhususan terhadap sesuatu, bukan yang lainnya. Jika kamu berkata: جاءني القوم إلا زيدا (*Kaum itu telah datang kepadaku, kecuali Zaid*), maka maknanya adalah kamu mengkhususkan bahwa Zaid tidak datang. Jika kamu berkata: ما جاءني إلا زيد (*Tidak ada yang datang kepadaku, selain Zaid*), maka maknanya adalah kamu mengkhususkan hanya Zaid saja yang datang. Jika kamu berkata: ما جاءني زيد إلا راكبا (*Zaid tidak datang kepadaku kecuali dalam keadaan mengendarai*), maka kamu mengkhususkan kedatangannya dalam keadaan seperti ini, bukan yang lainya, seperti berjalan, berlari, dan yang lainnya."

الآن (Sekarang)

Ini sebuah *isim* (kata benda) yang digunakan untuk menunjukkan makna sekarang dan kadang-kadang secara *majaz* digunakan untuk menunjukkan makna yang lainnya. Satu kaum mengatakan, "Kata ini adalah pembatas di antara dua masa," maksudnya sebagai *dzaraf* untuk masa yang telah lampau dan masa yang akan datang. Kadang-kadang digunakan secara kiasan untuk menunjukkan masa yang lebih dekat di antara keduanya.

Ibnu Malik berkata, "Maknanya adalah untuk waktu yang ada saat ini semuanya, seperti waktu memulai suatu pekerjaan pada waktu berbicara atau sebagiannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

الْـَٔانَ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنكُمْ

"*Sekarang Allah telah meringankan kepadamu.*" (QS. al-Anfal: 66)

فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلأَنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا

"*Tetapi sekarang barangsiapa mencoba mendengar-dengarkan seperti itu tentu akan menjumpai panah api yang mengintai untuk membakarnya.*" (QS. al-Jin: 9)

Dia berkata, "Penunjukan sebagai makna *dzaraf* adalah pada sebagian besarnya, bukan selalu."

Diperselisihkan pada ال yang terdapat padanya. Ada yang mengatakan sebagai ال makrifat, ada yang mengatakan sebagai ال tambahan yang tidak boleh tidak harus ada.

إلى

Sebuah *huruf jar* yang memiliki beberapa makna, yang paling masyhur adalah berakhirnya suatu tujuan, baik berupa masa, seperti:

ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الَّيْلِ

"*Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam.*" (QS. al-Baqarah: 187) atau berupa tempat, seperti firman Allah Ta'ala:

إِلَى الْمَسْجِدِ ٱلأَقْصَا

"*ke Masjidilaqsa*" (QS. al-Isra': 1) atau berupa yang lainnya, seperti:

وَٱلأَمْرُ إِلَيْكِ

(*dan keputusan berada di tanganmu*) (QS. an-Naml: 33), maknanya adalah berakhir kepadamu. Kebanyakan ulama tidak menyebutkan kecuali makna ini saja.

Ibnu Malik dan yang lainnya mengikuti pendapat para ulama Kufah, mereka menambahkan makna yang lainnya, di antaranya untuk menunjukkan makna kebersamaan, yaitu jika kamu menggabungkan sesuatu kepada yang lainnya dalam hukumnya, seperti:

مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللهِ

"Siapakah orang-orang yang menolongku kepada Allah." (QS. Ali Imran: 52)

وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

"dan tangan-tanganmu sampai ke siku-siku." (QS. al-Ma'idah: 6)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ

"dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu." (QS. an-Nisa': 2)

Ar-Radhi berkata, "Menurut penelitian maknanya adalah untuk menunjukkan akhir sesuatu, yaitu jika disandarkan kepada siku-siku dan kepada harta-harta kalian."

Yang lainnya berkata, "Kalimat yang seperti itu ditakwilkan sebagai adanya suatu kata kerja yang tersembunyi dan tetapnya إلى pada makna dasarnya. Maka makna ayat yang pertama adalah "Siapakah yang menambahkan pertolongannya kepada pertolongan Allah?" atau maknanya adalah "Siapakah yang menolongku ketika aku pergi kepada Allah?"

Makna yang lainnya adalah *dzaraf,* seperti في (di), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan kalian pada hari kiamat" (QS. an-Nisa': 87), maknanya adalah 'di dalamnya', dan

هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى

"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri dari kesesatan." (QS. an-Nazi'at: 18)

Makna yang lainnya adalah sinonim dengan makna *lam* (milik). Firman Allah ini dijadikan termasuk dalam makna ini, yaitu: والأمر إليك maksudnya adalah milikmu dan telah dijelaskan bahwa hal itu seperti makna yang pertama (akhiran dari sesuatu).

Makna yang lainnya adalah untuk menjelaskan. Ibnu Malik berkata, "Kata ini untuk menjelaskan sifat pelaku dari kata yang di-*jar*-kannya setelah menunjukkan makna mencintai atau membenci dari sebuah kata kerja *ta'ajub* atau *tafdhil* (perbandingan), seperti: رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ (*Tuhanku, penjara itu lebih aku sukai*)." (QS. Yusuf: 33)

Makna yang lainnya adalah untuk menegaskan (*taukid*), yaitu yang menjadi tambahan, seperti: فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ (*Maka jadikanlah hati sebagian dari manusia cenderung kepada mereka*) (QS. Ibrahim: 37) pada qira'ah beberapa ulama yang membaca *fathah* pada *wawu*, dan maknanya adalah "menyukai mereka".

Pendapat lain adalah: تهوى di sini maknanya adalah تميل (cenderung; condong).

Peringatan

Ibnu 'Ushfur menceritakan dalam *Syarah Bait-Bait al-Idhah* dari Ibnu Anbari bahwa إلى itu kadang-kadang digunakan sebagai isim, maka dikatakan: انصرفت من إليك (*Aku pergi dari padamu*), sebagaimana juga boleh dikatakan: غدوت من عليه (*Saya berangkat dari atasnya*). Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan seperti ini adalah firman Allah:

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu." (QS. Maryam: 25)

Dengan demikian, hilanglah kemusykilan yang dialami oleh Ibnu Hayyan yang menyatakan bahwa menurut kaidah yang masyhur, kata kerja (fi'il) itu tidak menjadi *muta'adi* kepada *dhamir* yang berhubungan dengan dirinya sendiri atau dengan *huruf*, padahal fi'il itu telah me-*rafa'*-kan sebuah *dhamir muttashil* dan keduanya menunjukkan pada satu hal, yang bukan termasuk bab ظنّ.

اللهمّ

Makna yang masyhur adalah "ya Allah", yang *ya'* yang merupakan *huruf nida'* (huruf untuk panggilan) dibuang dan digantikan dengan *mim* yang dibaca tasydid pada akhirnya.

Dikatakan bahwa asalnya adalah يَاالله أمّنابخير (*Ya Allah, berikanlah keamanan kepada kami dengan kebaikan*), kemudian dijadikan susunan seperti susunan حيّهلا.

Abu Raja' al-'Athadi berkata, "*Mim* yang ada padanya mengumpulkan tujuh puluh nama dari nama-nama-Nya."

Ibnu Dzafar berkata, "Dikatakan bahwa *mim* itu adalah nama yang agung. Hal ini dibuktikan bahwa Allah adalah nama *Dzat* dan *mim* menunjukkan kepada sifat-sifat yang sembilan puluh sembilan. Karena itulah Hasan Bashri berkata, 'اللهمّ: mengumpulkan semua doa.'"

An-Nadhr bin Syumail berkata, "Barangsiapa berkata اللهمّ, maka dia telah berdoa kepada Allah dengan semua nama-Nya."

Ini sebagai *huruf athaf* . Kata ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama, adalah yang *mutashil* (bersambung). Ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. jika didahului oleh *hamzah taswiyah* (hamzah yang menunjukkan makna adanya kesamaan), seperti firman Allah Ta'ala:

   "Sama saja bagi mereka, apakah kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan." (QS. al-Baqarah: 6)

   سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا

   "Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah kita bersabar." (QS. Ibrahim: 21)

   سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ

   "Sama saja bagi mereka, apakah kamu memintakan ampun untuk mereka ataukah kamu tidak memintakan ampun untuk mereka." (QS. al-Munafiqun: 6)

2. jika didahului oleh hamzah yang menunjukkan makna pertanyaan dan oleh أم yang menunjukkan makna permintaan adanya penentuan, seperti pada firman Allah Ta'ala:

   ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ

   "Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina." (QS. al-An'am: 144)

   Dua hal ini dinamai *muttashil* karena kata sebelum dan setelahnya tidak dapat terpisah salah satunya dari yang lainnya. Juga disebut *mu'adilah* (penyama) karena ia menyamai dengan hamzah pada pemberian makna *taswiyah* (penyamaan) pada bagian yang kedua dan makna pertanyaan pada bagian yang kedua.

   Dua hal itu berbeda dalam empat segi, yaitu:

   Pertama dan kedua, yang terletak setelah *hamzah taswiyah* tidak membutuhkan jawaban, karena maknanya bukan pertanyaan dan bahwa pembicaraan dengannya dapat dikatakan sebagai yang benar atau yang bohong, karena itu adalah *khabar* (berita) dan bukanlah hakikat dari sebuah pertanyaan.

Ketiga dan keempat, yang terletak setelah *hamzah taswiyah* tidak terletak di antara dua buah kalimat dan dua kalimat itu ditakwilkan sebagai satu buah kata dan dua kalimat itu dapat berupa dua buah fi'il atau dua buah isim yang berbeda-beda, seperti:

سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَامِتُونَ (*sama saja bagi kalian, apakah kalian menyeru mereka ataukah kalian berdiam diri*). (QS. al-A'raf: 193)

أم yang lainnya terletak di antara dua buah kata. Inilah yang sering, seperti: ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَآءُ (*Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit*) (QS. an-Nazi'at: 27) dan kadang-kadang terletak di antara dua buah kalimat yang tidak ditakwilkan sebagai satu kata.

Kedua, yang *munqathi'* (terputus). Ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Didahului oleh suatu berita murni, seperti:

   تَنزِيلُ الْكِتَابِ لَارَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

   "*Turunnya Al-Qur'an itu tidak ada keraguan padanya dari Tuhan semesta alam.*"

   أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ

   "*ataukah mereka mengatakan, 'Dia telah membuat-buatnya.*'" (QS. as-Sajdah: 2-3)

2. Didahului oleh hamzah yang menunjukkan makna bukan pertanyaan, seperti:

   أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُوْنَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُوْنَ بِهَآ

   "*Apakah mereka memiliki kaki yang mereka gunakan untuk berjalan ataukah mereka memiliki tangan yang digunakan untuk memukul dengannya*" (QS. al-A'raf: 195). Karena hamzah di sini adalah untuk mengingkari, maka seolah-olah dia bermakna nafi. Dan yang *muttashil* tidak mungkin terletak setelah nafi.

3. Didahului oleh pertanyaan selain dengan hamzah, seperti firman Allah:

   قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ

   "*Katakanlah, 'Apakah orang yang buta itu sama dengan orang yang melihat ataukah apakah sama antara yang gelap dengan cahaya.*'" (QS. ar-Ra'du: 16)

Makna أم yang *munqathi'* adalah yang sama dengan makna *idhrab* (*bahkan*). Kadang-kadang hamzah ini bermakna demikian secara murni tetapi kadang-kadang mengandung makna pertanyaan pengingkaran (*istifham inkari*).

Di antara makna yang pertama adalah: أم هل يستوي الظلمات والنور karena pertanyaan itu tidak masuk ke dalam pertanyaan yang lain.

Di antara makna yang kedua adalah: أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ (*ataukah Dia memiliki anak-anak perempuan dan kalian memiliki anak-anak laki-laki*) (QS. ath-Thur: 39). Perkiraan kalimat ini adalah "bahkan apakah Dia itu memiliki anak perempuan?" Karena jika hanya dikira-kirakan makna "bahkan" saja, maka terjadilah yang mustahil itu.

Peringatan-Peringatan

Pertama

Kadang-kadang ada أم yang mungkin bermakna *muttashil* dan mungkin bermakna *munqathi'*, seperti:

قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَالاَ تَعْلَمُونَ

"Katakanlah, 'Apakah kamu telah mengambil perjanjian dengan Allah, sehingga Dia tidak akan mengingkari janji-Nya ataukah kalian mengatakan atas nama Allah hal-hal yang tidak kalian ketahui." (QS. al-Baqarah: 80)

Az-Zamakhsyari berkata, "Pada أم itu diperbolehkan digunakan untuk *mu'adilah* (penyamaan) dengan makna urusan mana saja di antara dua urusan itu yang terjadi dengan cara persetujuan atas adanya pengetahuan terhadapnya, maka jadilah salah satu di antara keduanya dan boleh jadi maknanya menjadi *munqathi'."*

Kedua

Abu Zaid menyebutkan bahwa kadang-kadang أم itu digunakan sebagai tambahan. Di antara ayat yang ditafsirkan demikian, yaitu: أَفَلاَ تُبْصِرُونَ * أَمْ أَنَا خَيْرٌ (*maka apakah kamu tidak melihatnya, bukankah aku lebih baik*) (QS. az-Zukhruf: 51-52), maknanya adalah "apakah kalian tidak melihat bahwa aku lebih baik".

أمّا (Dengan fathah dan tasydid)

Ini adalah *huruf* yang digunakan untuk syarat, pemerinci (*tafshil*), dan penegas (*taukid*).

Adapun kegunaan sebagai *huruf* syarat adalah keharusan adanya *fa'* setelahnya, seperti:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ

"Adapun orang-orang yang beriman maka mereka mengetahui bahwa hal itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka dan adapun orang-orang yang kafir maka mereka mengatakan ...." (QS. al-Baqarah: 26)

Adapun firman Allah Ta'ala:

فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم

"Adapun orang-orang yang hitam wajahnya, maka dikatakan kepada mereka, 'Mengapa kalian kafir.'" (QS. Ali Imran: 106) maka dikira-kirakan adanya *perkataan*. Jadi, maknanya adalah: "Maka dikatakan kepada mereka, 'Mengapa kalian mengingkari.'" Kata *perkataan* itu dibuang karena mencukupkan diri pada isi dari perkataannya. Demikian juga pembuangan itu diikuti oleh *fa'*. Demikian juga firman Allah :

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ

"Adapun orang-orang yang kafir, maka dikatakan kepada mereka, 'Apakah ayat-ayat-Ku belum dibacakan kepada kalian.'" (QS. al-Jatsiyah: 31)

Adapun kegunaannya sebagai *huruf* pemerinci (*tafshil*), adalah maknanya yang paling umum, seperti contoh yang telah lalu dan seperti pada firman Allah Ta'ala:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ

"Adapun perahu itu maka dia adalah milik orang-orang yang miskin." (QS. al-Kahfi: 79)

وَأَمَّا الْغُلاَمُ

"Adapun anak kecil itu." (QS. al-Kahfi: 80)

وَأَمَّا الْجِدَارُ

"Adapun tembok itu." (QS. al-Kahfi: 82)

Kadang-kadang kata ini tidak diulangi karena mencukupkan penyebutannya pada salah satu saja. Ini akan diterangkan pada penjelasan tentang hal-hal yang dibuang.

Mengenai kegunaannya sebagai *huruf taukid* (penegas), maka Az-Zamakhsyari berkata, "أم di dalam pembicaraan memberikan penegasan

yang lebih. Kamu berkata: زيد ذاهب (*Zaid pergi*), jika kamu bermaksud untuk menegaskan perkataan itu dan bahwa dia pasti akan pergi. Dia sedang bersiap-siap untuk itu dan dia benar-benar mengencangkan niatnya untuk pergi, maka kamu berkata: أما زيد فذاهب (*Adapun Zaid, maka dia pergi*). Karena itulah Sibawaih berkata, 'Apapun yang terjadi, maka Zaid itu pergi.'"

Pemisah antara أم dengan *fa'* itu kadang-kadang berupa *mubtada'* seperti ayat-ayat yang telah lalu dan kadang-kadang berupa *khabar*, seperti: أما في الدار فريد (*Adapun yang di rumah maka adalah Zaid*) atau kalimat syarat, seperti pada firman Allah:

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ * فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ (*Adapun jika dia termasuk orang yang dekat dengan Allah, maka dia memeroleh ketenteraman, rezeki, dan surga kenikmatan*) (QS. al-Waqi'ah: 88-89) atau berupa *isim* yang dibaca *nashab* dengan jawabnya, seperti pada firman Allah Ta'ala: فَأَمَّا الْيَتِيْمَ فَلاَ تَقْهَرْ (*Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu membentaknya*) (QS. adh-Dhuha: 9) atau berupa *maf'ul* dari *fi'il* yang terbuang yang ditunjukkan oleh kalimat yang disebutkan setelah *fa'*, seperti firman Allah: وَأَمَّاثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ (*Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk*) (QS. Fushshilat: 17) menurut qira'ah beberapa ulama yang membaca ثمود dengan *nashab*.

Peringatan

Bukanlah termasuk ke dalam أمّا pada firman Allah: أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*atau apakah yang telah kamu kerjakan*) (QS. an-Naml: 84) tetapi itu terdiri dari dua kata, yaitu أم yang *munqathi'* dan ما yang digunakan untuk pertanyaan.

إمّا (Dengan kasrah dan tasydid)

Kata ini digunakan untuk beberapa makna, yaitu:

— *ibham* (penyamaran), seperti:

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لأَمْرِ اللهِ إِمَّا يُعَذِّبَهُمْ وَإِمَّا يَتُوبَ عَلَيْهِمْ

"*Dan ada pula orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah, adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah menerima taubat mereka.*" (QS. at-Taubah: 106)

— *takhyir* (pemilihan), seperti:

إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا

"kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan." (QS. al-Kahfi: 86)

إِمَّآ أَن تُلْقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى

"apakah kamu yang akan melempar dahulu ataukah kami yang lebih dulu melempar." (QS. Thaha: 65)

فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً

"kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan." (QS. Muhammad: 4)

— *tafshil* (pemerinci), seperti:

إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

"Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS. al-Insan: 3)

Peringatan-Peringatan

Pertama

Tidak ada perbedaan bahwa إما pada contoh yang pertama dari semua contoh ini tidak memiliki pengaruh apa-apa, tetapi diperselisihkan pada contoh yang kedua. Menurut kebanyakan ulama bahwa itu adalah *huruf athaf*. Ini diingkari oleh beberapa ulama, di antaranya Ibnu Malik karena pada umumnya selalu bersama dengan *wawu* yang berfungsi sebagai *athaf*. Ibnu 'Ushfur menyangka telah terjadi Ijmak pada hal itu. Mereka menyebutnya di dalam bab *athaf* karena kata ini selalu bersama dengannya. Sebagian lagi berpendapat bahwa إما itu meng-*athaf*-kan isim kepada isim dan *wawu* itu meng-*athaf*-kan إما kepada إما. Ini adalah pendapat yang aneh.

Kedua

Akan diterangkan bahwa kata ini kadang-kadang sama maknanya dengan أو. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa dengan إما perkataan itu sejak semula dibangun berdasarkan apa yang dikehendaki dengan penyebutannya. Karena itulah wajib diulang-ulang. Adapun أو, maka pada awalnya perkataan itu dibangun berdasarkan kepastian, kemudian terjadilah kesamaran di pertengahannya. Karena itulah, kata ini tidak diulang-ulang.

Ketiga

Firman Allah Ta'ala: فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا (*Jika kamu melihat seorang manusia*) (QS. Maryam: 26) bukan termasuk ke dalam bagian إما ini, tetapi itu terdiri dari dua buah kata, yaitu إن yang digunakan untuk syarat dan ما yang dijadikan tambahan.

إنْ (Dengan kasrah dan tanpa tasydid)

Ini digunakan untuk bermacam-macam makna, yaitu:

Pertama, digunakan untuk menunjukkan makna syarat, seperti pada firman Allah:

إِن يَنتَهُوا يُغْفَرْ لَهُم مَّاقَدْ سَلَفَ

"*Jika mereka berhenti maka akan diampuni apa yang telah lalu.*" (QS. al-Anfal: 38)

وَإِن يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ ٱلأَوَّلِينَ

"*dan jika mereka kembali lagi, maka sesungguhnya akan berlaku kepada mereka sunah Allah terhadap orang-orang yang terdahulu.*" (QS. al-Anfal: 38)

Jika kata إنْ masuk ke dalam لم , maka yang men-*jazm*-kan adalah لم itu, bukan kata إنْ, seperti: فإن لم تفعلوا (*Jika mereka belum melakukan*) (QS. al-Baqarah: 24). Jika masuk pada لا maka yang men-*jazm*-kan adalah إن itu, bukan لا, seperti: وإلّا تغفر لي (*Dan sekiranya Engkau tidak memberikan ampun kepadaku*) (QS. Hud: 47), إن لا تنصروه (*Jika kalian tidak menolongnya*) (QS. at-Taubah: 40). Perbedaannya adalah bahwa لم itu adalah sebuah *amil* yang pasti memengaruhi kata berikutnya dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya dengan sesuatu apapun, tetapi إن itu boleh dipisah antaranya dengan kata yang dipengaruhinya (*ma'mulnya*) dan لا yang bermakna nafi itu tidak dapat men*jazm*kan. Maka pengaruh *i'rab jazm* itu dinisbatkan kepada إن dan bukan kepada لا.

Kedua, digunakan untuk menyatakan nafi dan dapat masuk ke dalam *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*, seperti:

إِنِ الْكَافِرُونَ إِلاَّ فِي غُرُورٍ

"*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak lain, kecuali berada dalam tipuan.*" (QS. al-Mulk: 20)

إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلاَّ الَّئِى وَلَدْنَهُمْ

"*Ibu kalian, tidak lain adalah yang melahirkan kalian.*" (QS. al-Mujadilah: 2)

إِنْ أَرَدْنَآ إِلاَّ الْحُسْنَى

"*Kami tidak menghendaki, kecuali kebaikan.*" (QS. at-Taubah: 107)

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا

"*Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala.*" (QS. an-Nisa': 117)

Dikatakan, "إِن tidak datang kecuali diikuti oleh kata إِلاَّ, seperti yang telah lalu atau لَمَّا yang dibaca dengan tasydid, seperti:

إِنَّ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (*Tidak ada satu jiwa pun melainkan ada penjaganya*) (QS. ath-Thariq: 4) pada qira'ah yang membaca dengan tasydid."

Ini dibantah dengan: إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَذَآ (*Kamu tidak mempunyai hujah tentang ini*) (QS. Yunus: 68) dan وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ (*Aku tidak tahu boleh jadi itu adalah fitnah bagi kalian*) (QS. al-Anbiya': 111).

Di antara yang ditafsirkan sebagai yang menunjukkan kepada makna nafi adalah firman Allah Ta'ala:

إِن كُنَّا فَاعِلِينَ

"*Jika kami menghendaki berbuat demikian, niscaya kami telah melakukannya.*" (QS. al-Anbiya': 17)

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ

"*Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah itu mempunyai anak.*" (QS. az-Zukhruf: 91) Karena itulah, diperbolehkan waqaf di sini.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَآإِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ

"*Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu.*" (QS. al-Ahqaf: 26) maksudnya adalah "pada tempat yang Aku teguhkan kamu di sini". Ada yang menyatakan bahwa إِن di sini adalah tambahan. Pendapat yang pertama itu dikuatkan oleh firman-Nya:

مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَالَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ

"*Kami telah meneguhkan mereka di bumi dengan sesuatu yang belum Kami*

teguhkan untuk kalian) (QS. al-An'am: 6). Dialihkan dari ما agar tidak diulang-ulang, hingga lafadznya menjadi berat.

Saya berpendapat bahwa makna nafi itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas seperti yang telah dijelaskan pada bagian tentang yang *gharib* dari jalur Ibnu Abi Thalhah. Makna syarat dan nafi itu berkumpul pada firman-Nya:

وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ

"Dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya." (QS. Fathir: 41)

Jika إن yang bermakna nafi itu masuk ke dalam *jumlah ismiyah* maka tidak ber-*amal* (berpengaruh terhadap i'rab), menurut jumhur. Kisa'i dan Mubarrid membolehkannya ber-*amal* seperti ليس. Di antaranya adalah qira'ah dari Sa'id bin Jubair:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ

"*Sesungguhnya yang kalian sembah selain itu tidak lain hanyalah hamba-hamba seperti kalian*." (al-A'raf: 194).

Catatan

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Semua kata إِنْ yang terdapat di dalam Al-Qur'an maknanya adalah untuk mengingkari."

Ketiga, jika digunakan sebagai *mukhaffafah* (yang tidak dibaca tasydid) dari *tsaqilah* (yang dibaca tasydid), maka kata ini masuk ke dalam dua macam kalimat itu. Jika masuk ke dalam *jumlah ismiyah* maka tidak ber-*amal*, seperti:

وَإِن كُلُّ ذَلِكَ لَمَّامَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"*Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia*." (QS. az-Zukhruf: 35)

وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ

"*Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami*." (QS. Yasin: 32)

إِنْ هَاذَانِ لَسَاحِرَانِ

"*Keduanya ini tidak lain hanyalah penyihir*." (QS. Thaha: 63) pada qira'ah Hafsh dan Ibnu Katsir.

Kadang-kadang ber-*amal*, seperti: (*Dan sesungguhnya kepada mereka masing-masing yang berselisih itu pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup*) (QS. Hud: 111) pada qira'ah dua Imamul Haramain.

Jika masuk ke dalam *jumlah fi'liyah* maka kebanyakan fi'ilnya merupakan *fi'il madhi* dari *fi'il-fi'il nawasikh* (كان dan kawan-kawannya atau ظن dan kawan-kawannya), seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً

"*Walaupun shalat itu merupakan sesuatu yang berat.*" (QS. al-Baqarah: 143)

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ

"*Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu.*" (QS. al-Isra': 73)

وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

"*Dan kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasiq.*" (QS. al-A'raf: 102)

Selainnya berupa *fi'il mudhari'* dari *fi'il-fi'il nawasukh* (كان dan kawan-kawannya atau ظن dan kawan-kawannya) seperti:

وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ

"*Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar menggelincirkan kamu.*" (QS. al-Qalam: 51)

وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ

"*Dan sesungguhnya Kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berbohong.*" (QS. asy-Syu'ara: 186)

Kapan saja ditemukan إن dan setelahnya berupa *lam* yang dibaca dengan fathah, maka termasuk dalam bab ini.

Keempat, digunakan sebagai tambahan. Firman Allah ini ditafsirkan dengan penafsiran tersebut, yaitu: فِيمَآإِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ (QS. al-Ahqaf: 26).

Kelima, digunakan sebagai *ta'lil* (menjelaskan sebab) seperti إذ. Ini dikatakan oleh para ulama Kufah. Mereka memberikan contoh pada firman Allah berikut ini:

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُم مُّؤْمِنِينَ

"*Dan takutlah kamu kepada Allah, jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" (QS. al-Ma'idah: 57)

لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَآءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ

"*Kalian akan masuk—insya Allah—ke dalam Masjidilharam dalam keadaan aman.*" (QS. al-Fath: 27)

وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Dan kalian adalah lebih tinggi, jika kalian beriman," (QS. Ali Imran: 139) dan yang lainnya yang kemungkinan terjadinya merupakan kepastian.

Jumhur menjawab dari ayat yang menjelaskan tentang kehendak Allah bahwa itu merupakan pemberian contoh kepada para hamba bagaimanakah caranya untuk mengatakan sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang atau pada asalnya itu merupakan syarat kemudian menjadi disebutkan untuk mengambil berkah darinya atau maknanya adalah: "*insya Allah*, tidak ada satu orang pun yang meninggal dunia sebelum memasukinya". Mereka juga menjawab dari ayat-ayat yang lainnya bahwa itu adalah sebuah syarat yang dibuat untuk lebih menegaskan, seperti jika kamu berkata kepada anakmu: إن كنت ابني فأطعني (*Jika kamu adalah anakku, maka taatilah aku*).

Keenam, digunakan dengan makna seperti makna قد. Ini disebutkan oleh Quthrub. Dia memberikan contoh pada firman Allah: فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى (*Maka ingatkanlah jika peringatan itu bermanfaat*) (QS. al-A'la: 9) maksudnya adalah benar-benar peringatan itu telah bermanfaat. Makna syarat padanya tidak dapat dibenarkan karena pemberian peringatan itu diperintahkan pada setiap keadaan.

Yang lainnya berkata, "Kata ini bermakna syarat dan maknanya adalah celaan kepada mereka dan pernyataan bahwa mereka itu sulit mengambil manfaat dari peringatan itu."

Ada yang mengatakan, "Perkiraan kalimat ini adalah: وإن لم تنفع (*walaupun peringatan itu tidak bermanfaat*), seperti firman Allah: سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ (*pakaian yang memeliharamu dari panas*)." (QS. an-Nahl: 81)

Catatan

Ada beberapa ulama yang berkata, "Di dalam Al-Qur'an ada إن yang bermakna syarat, tetapi syarat itu tidak dikehendaki, yaitu pada enam tempat:

1. وَلَاتُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا (*dan janganlah kalian memaksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka menginginkan kesucian*). (QS. an-Nur: 33)

2. وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (*Dan bersyukurlah kepada nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya*). (QS. an-Nahl: 114)
3. وَإِن كُنتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ (*Dan jika kalian berada dalam perjalanan dan tidak menemukan penulis, maka dengan gadai*). (QS. al-Baqarah: 283)
4. إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ (*Jika kalian ragu maka idah para wanita itu*). (QS. ath-Thalaq: 4)
5. أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ (*untuk mengqashar shalat jika kalian takut*). (QS. an-Nisa': 101)
6. وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا (*Dan suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka jika mereka menginginkan perdamaian*). (QS. al-Baqarah: 228)

أَنْ (Dengan fathah dan tanpa tasydid)

Digunakan pada beberapa makna.

Pertama, digunakan sebagai *huruf mashdar* yang me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* dan terletak pada dua tempat, yaitu pada permulaan kalimat, maka kedudukannya adalah *fi mahalli raf'in*, seperti:

وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ

"*Dan jika kalian berpuasa itu adalah lebih baik bagi kalian.*" (QS. al-Baqarah: 184)

وَأَن تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

"*Dan jika kalian memaafkan itu adalah lebih dekat kepada takwa,*" (QS. al-Baqarah: 237) dan terletak setelah kata yang menunjukkan kepada makna yakin, maka kedudukannya *fi mahallai raf'in*, seperti pada:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ

"*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka.*" (QS. al-Hadid: 16)

وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا

"*dan boleh jadi kalian membenci sesuatu*" (QS. al-Baqarah: 216),

atau *fi mahalli nashbin*, seperti pada firman-Nya:

نَخْشَى أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ

"*Kami takut mendapat bencana.*" (QS. al-Ma'idah: 52)

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَى

"*Dan tidak patut bagi Al-Qur'an itu untuk dibuat-buat.*" (QS. Yunus: 37)

فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا

"*aku ingin merusakkan perahu itu,*" (QS. al-Kahfi: 79)

atau *fi mahalli jarrin*, seperti:

أُوذِينَا مِن قَبلِ أَن تَأْتِيَنَا

"*Kami telah merasa susah sejak sebeluim kamu datang kepada kami.*" (QS. al-A'raf: 129)

مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ

"*Sejak sebelum kematian itu mendatangi salah seorang di antara kalian.*" (QS. al-Munafiqun: 10)

أَنْ adalah *huruf maushul* dan disambungkan dengan *fi'il mudhari',* seperti contoh-contoh di atas dan dengan *fi'il madhi*, seperti:

لَوْلآ أَن مَّنَّ اللهُ عَلَينَا

"*Jika saja Allah tidak memberikan karunia kepada kami.*" (QS. al-Qashash: 82)

وَلَوْلآَ أَن ثَبَّتْنَاكَ

"*Jika saja Kami tidak meneguhkan kamu.*" (QS. al-Isra': 74)

Kadang-kadang *fi'il mudhari* setelahnya dibaca *marfu'* karena menganggapnya tidak ber*amal*, karena disamakan dengan saudaranya, seperti qira'ah Ibnu Muhaishin: لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ (*bagi orang yang hendak menginginkan menyempurnakan persusuan*). (QS. al-Baqarah: 233)

Kedua, jika digunakan sebagai *mukhaffafah* (yang tidak dibaca tasydid) dari *tsaqilah* (yang dibaca tasydid), maka terletak di antara fi'il yang menunjukkan makna keyakinan atau yang disamakan dengannya, seperti pada:

أَفَلاَ يَرَوْنَ أَلاَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلاً

"*Apakah mereka itu tidak melihat bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberikan jawaban dari suatu perkataan kepada mereka.*" (QS. Thaha: 89)

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ

"*Dia mengetahui bahwa akan ada.*" (QS. al-Muzzammil: 20)

وَحَسِبُوا أَلاَّ تَكُونُ

"*Dan mereka menyangka tidak akan terjadi*" (QS. al-Ma'idah: 71), pada qira'ah yang membacanya dengan *rafa'*.

Ketiga, digunakan dengan makna *mufassirah* (menafsirkan), seperti أيْ:

فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا

"*Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah bahtera di bawah penilikan Kami.'*" (QS. al-Mu'minun: 27)

وَنُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ

"*Dan mereka diseru, 'Itulah surga.'*" (QS. al-A'raf: 43)

Syaratnya adalah:

1. Hendaknya didahului oleh kalimat (sempurna). Karena itu salahlah orang yang menjadikan ayat ini masuk ke dalamnya, yaitu وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِينَ (*dan doa terakhir mereka adalah bahwa segala puji itu bagi Allah Tuhan semesta alam*) (QS. Yunus: 10);
2. diikuti oleh kalimat;
3. kalimat sebelumnya mengandung suatu kata yang menunjukkan perkataan, seperti firman Allah: وَانطَلَقَ الْمَلأُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا (*dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka seraya berkata, "Pergilah kamu,"* (QS. Shad: 6) karena yang dimaksud dengan "berangkat" di sini adalah berjalan, padahal yang dimaksud adalah pengucapan lisan mereka dengan perkataan ini, sebagaimana yang dimaksud adalah bukan perjalanan yang dikenal, tetapi perjalanan yang terus-menerus. Az-Zamakhsyari menyangka bahwa yang terdapat pada أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا (*agar buatlah dari gunung-gunung itu sebagai rumah*) (QS. an-Nahl: 68) bermakna *mufassirah* karena sebelumnya adalah: وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ (*Dan Tuhanmu telah memberikan ilham kepada lebah*). Wahyu di sini maksudnya ilham, menurut kesepakatan para ulama. Pada *ilham* itu tidak ada makna perkataan. Tetapi أن di sini termasuk *huruf mashdari;*
4. pada kalimat sebelumnya tidak terdapat huruf-huruf قول (perkataan) dan semua cabangnya. Az-Zamakhsyari berkata tentang firman Allah SWT:

مَاقُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَآأَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللهَ

"Aku tidak berkata kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku agar sembahlah Allah." (QS. al-Ma'idah: 117)

أن di sini boleh bermakna *mufassirah* karena kata "berkata" dapat ditakwilkan dengan perintah, maksudnya adalah "aku tidak memerintahkan mereka, kecuali seperti apa yang Engkau perintahkan untuk menyembah Allah".

Ibnu Hisyam berkata, "Itu adalah baik. Karena itulah dibuat kaidah syaratnya yaitu jika pada kalimat sebelumnya tidak ada kata قول, kecuali jika dapat ditakwilkan dengan yang lainnya."

Aku berkata, "Ini aneh. Mereka mensyaratkan agar pada kalimat sebelumnya tidak terdapat kata قول dan jika kata قول disebutkan dengan jelas, maka mereka menakwilkannya. Ini seperti yang telah lalu ketika ال pada الآن dijadikan sebagai *huruf* tambahan padahal mereka mengatakan bahwa maknanya sudah mencakup ال itu sendiri";

5. tidak dimasuki oleh *huruf jar*.

Keempat, digunakan sebagai *huruf* tambahan. Kebanyakan terletak setelah لمّا yang menunjukkan makna waktu, seperti:

وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا

"*Dan ketika utusan-utusan Kami itu telah datang kepada Luth.*" (QS. al-Ankabut: 33).

Al-Ahfasy menyangka bahwa أن ini me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* pada saat digunakan sebagai tambahan ini. Dia memberikan contoh: وَمَالَنَآ أَلاَّ نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ (*Mengapa kami tidak berperang di jalan Allah*) (QS. al-Baqarah: 246) dan وَمَالَنَآ أَلاَّ نَتَوَكَّلَ عَلَى اللهِ (*Mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah*) (QS. Ibrahim: 12). Dia berkata bahwa أن di sini digunakan sebagai tambahan, dalilnya adalah: وَمَالَنَا لاَنُؤْمِنُ بِاللهِ (*mengapa kami tidak beriman kepada Allah*) (QS. al-Ma'idah: 84).

Kelima, digunakan untuk menunjukkan makna syarat, seperti yang dibaca kasrah. Ini dikatakan oleh para ulama Kufah. Mereka mencontohkan pada firman Allah:

أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا

"*jika salah seorang dari keduanya lupa.*" (QS. al-Baqarah: 282);

أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"*jika mereka menahan kamu dari Masjidil-haram.*" (QS. al-Ma'idah: 2);

صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ

"*jika kalian adalah kaum yang melampaui batas.*" (QS. az-Zukhruf: 5).[103]

Ibnu Hisyam berkata, "Menurutku hal ini menjadi kuat karena dua hal, yaitu keduanya dapat saling menggantikan dan pada ayat ini telah dibaca dengan أن dan إن serta masuknya *fa'* pada: فتذكّر (QS. al-Baqarah: 282)."

Keenam, digunakan untuk menunjukkan makna nafi. Beberapa ulama berkata mengenai firman Allah: أَن يُؤْتَى أَحَدٌ مِّثْلَ مَاأُوتِيتُمْ (*Dan janganlah kamu percaya bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu*) (QS. Ali Imran: 73) maknanya adalah "tidak diberikan". Yang benar bahwa إن ini *huruf mashdari*, maknanya adalah 'janganlah kalian percaya bahwa akan diberikan'."

Ketujuh, digunakan untuk menunjukkan makna *ta'lil* (menerangkan sebab) seperti إذ. Ini dikatakan oleh beberapa ulama pada:

"*Tetapi mereka heran karena datang pemberi peringatan dari orang-orang yang di antara mereka*" (QS. Qaf: 2);

يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا

"*mereka mengeluarkan Rasul dan kalian karena kalian beriman*" (QS. al-Mumtahanah: 1). Tetapi yang benar bahwa kata tersebut di sini adalah *huruf mashdari* dan sebelumnya ada *lam* yang dikira-kirakan.

Kedelapan, maknanya sinonim dengan لئلاّ (agar tidak). Ini dikatakan oleh beberapa ulama pada firman Allah: يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا (*Allah menjelaskan kepada kalian agar kalian tidak sesat*) (QS. an-Nisa': 176). Yang benar bahwa ini adalah *huruf mashdari* dan perkiraannya adalah "karena tidak menginginkan kalian sesat".

إنّ (Dengan kasrah dan tasydid)

Digunakan pada beberapa makna, yaitu:

Pertama, digunakan untuk makna penegasan dan pembenaran. Inilah makna yang umum, seperti pada firman Allah: إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) (QS. al-Baqarah: 173) dan

103. Az-Zukhruf: 5. Dan lihatlah *al-Mughni*, 35.

إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ (*Sesungguhnya kami benar-benar utusan kepada kalian*) (QS. Yasin: 16). Abdul Qahir berkata, "Penegasan dengannya lebih kuat daripada penegasan dengan *lam*. Kebanyakan menurut penelitian terletak setelah adanya pertanyaan, baik yang jelas disebutkan maupun yang dikira-kirakan, jika penanya memiliki perkiraan."

Kedua, digunakan untuk makna *ta'lil* . Ini ditegaskan oleh Ibnu Jinni dan para ahli ilmu bayan. Mereka membuat contoh pada ayat:

وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"*Dan mintalah ampun kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. al-Muzammil: 20)

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ

"*Dan berdoalah untuk mereka. Karena sesungguhnya doa kamu itu merupakan ketenangan bagi mereka.*" (QS. at-Taubah: 103)

وَمَآأُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

"*Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan.*" (QS. Yusuf: 53)

Ini adalah satu bagian dari penegasan.

Ketiga, sinonim dengan نعم (ya). Ini ditegaskan oleh kebanyakan ulama, di antaranya Al-Mubarad, yang memberikan contoh pada: إِنْ هَاذَانِ لَسَاحِرَانِ (*Sesungguhnya kedua orang ini adalah penyihir*)(QS. Thaha: 63).

أنّ (Dengan fathah dan tasydid)

Pertama, digunakan sebagai *huruf* yang maknanya menegaskan. Yang lebih benar bahwa ini adalah cabang dari yang dibaca kasrah dan bahwa kata ini termasuk *maushul harfi* yang *isim* dan *khabar*-nya ditakwilkan menjadi *mashdar*. Jika *khabar*-nya merupakan kata yang diambil dari *mashdar mu'awwal* maka ditakwilkan dari lafadznya, seperti:

لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"*agar kalian mengetahui bahwa Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu*" (QS. ath-Thalaq: 12) maka takwilnya adalah قدرته (kekuasaan-Nya). Jika merupakan kata benda yang *jamid*, maka ditakwilkan dengan كون (keadaan).

Maknanya sebagai penegasan ini dianggap musykil. Karena jika kamu menyebutkan *mashdar* yang sepadan dengannya, maka tidak memberikan makna penegasan. Ini dijawab bahwa penegasan itu adalah milik *mashdar* yang ditempati. Karena itulah perbedaan antaranya dengan yang dibaca kasrah adalah penegasan pada yang dikasrah itu terhadap *isnadnya* (penyandarannya) sedangkan pada kata ini pada salah satu sisinya.

Kedua, digunakan sebagai salah satu "bahasa" dari لعلّ (boleh jadi). Firman Allah ini ditafsirkan demikian, yaitu:

وَمَايُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَاجَآءَتْ لاَيُؤْمِنُونَ (*Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman*) (QS. al-An'am: 109) pada qira'ah yang membaca dengan fathah, maknanya adalah "boleh jadi dia".

أَنَّى

Isim yang menunjukkan makna antara pertanyaan dan syarat. Adapun yang digunakan sebagai pertanyaan, maka kadang-kadang maknanya:

- Seperti كيف (bagaimana), misalnya: أَنَّى يُحْيِ هَذِه اللهُ بَعْدَ مَوْتِهَا (*bagaimanakah Allah akan menghidupkan desa ini setelah kematiannya*) (QS. al-Baqarah: 259) dan أَنَى يُؤْفَكُوْنَ (*bagaimanakah mereka itu ditipu*) (QS. at-Taubah: 30).
- Seperti من أين (dari mana), misalnya: أَنَّى لَكِ هَذَا (*dari mana ini datang kepadamu*) (QS. Ali Imran: 37). Disebutkan dalam kitab *Arusul Afrah,* "Perbedaan antara pertanyaan yang menggunakan أين dan من أين: pertanyaan yang menggunakan أين menanyakan tentang tempat bercokolnya sesuatu sedangkan pertanyaan yang menggunakan من أين menanyakan tentang tempat munculnya sesuatu itu. Qira'ah yang *syadz* ini maknanya dijadikan demikian, yaitu: أنّى صببنا الماء صبّا (*Sesungguhnya Kami benar-benar telah menurunkan air dari langit*).[104]
- Seperti متى (kapan).

Ketiga makna ini disebutkan pada ayat: فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ (*maka datangilah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki*) (QS. al-Baqarah: 223).

104. Abasa: 24. Di dalam *al-Burhan* disebutkan bahwa maknanya adalah "dari mana".

Makna yang pertama diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Ibnu Abbas. Makna yang kedua diriwayatkan dari Rabi' bin Anas dan dia memilihnya. Makna yang ketiga diriwayatkan dari Adh-Dhahak. Diriwayatkan dari Ibnu Umar pendapat yang keempat tentang ayat ini bahwa maknanya adalah حيث شئتم (*jika kalian menghendaki*). Abu Hayyan memilih bahwa أنى pada ayat ini bermakna syarat sedang jawabnya dibuang karena telah ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Sebab jika kata itu bermakna pertanyaan, maka pastilah akan dicukupkan dengan kalimat setelahnya saja, sebagaimana keadaan sebuah pertanyaan yang dicukupkan dengan kalimat setelah kata tanya. Maksudnya sebagai perkataan yang dapat dipahami ketika berhenti darinya, baik berupa kata kerja maupun kata benda.

أَوْ

Ini sebagai *huruf athaf* yang memiliki beberapa makna.

1. Keraguan dari pembicara, seperti: لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ (*kami tinggal satu hari atau setengah hari*) (QS. al-Mu'minun: 113).
2. Untuk menyamarkan kepada pendengar, seperti:

   وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

   "*Dan sesungguhnya kami atau kamu* [*orang musyrik*] *pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata*." (QS. Saba': 24).
3. Untuk memilih salah satu di antara dua kata atau kalimat yang di-*athaf*-kan jika keduanya tidak mungkin dikumpulkan dan untuk menunjukkan kebolehan jika keduanya dapat dikumpulkan. Contoh dari makna yang kedua ini adalah firman Allah:

   وَلَاعَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ

   "*Dan tidak ada dosa atas kalian jika kalian makan dari rumah kalian atau dari rumah bapak-bapak kalian*." (QS. an-Nur: 61)

   Contoh dari makna yang pertama adalah pada:

   فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

   "*maka wajib atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban*." (QS. al-Baqarah: 196)

   فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

"*maka kafaratnya adalah memberi makan sepuluh orang fakir miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau memberi makan kepada mereka atau memerdekakan seorang budak.*"(QS. al-Ma'idah: 89)

Ada yang menganggapnya musykil karena pengumpulan bagi semua itu dimungkinkan pada dua ayat ini. Ibnu Hisyam menjawab bahwa hal itu terlarang bila dilihat dari segi setiap kafarat atau fidyah. Tetapi satu dari semua itu merupakan kafarat atau fidyah dan yang lainnya adalah suatu ibadah yang berdiri sendiri yang keluar darinya.

Aku berkata, "Contoh yang lebih baik adalah firman Allah: فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا (*agar mereka itu dibunuh atau disalib*) (QS. al-Ma'idah: 33). Menurut pendapat yang menyatakan bahwa imam boleh memilih salah satu dari semua itu, maka dia dilarang untuk mengumpulkan semua ini. Tetapi dia hanya dibolehkan memilih salah satu yang merupakan hasil dari ijtihadnya.

4. Untuk menunjukkan makna perincian setelah adanya makna yang global, seperti: وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا (*Dan mereka berkata, "Jadilah kalian Yahudi atau Nasrani, maka kalian akan mendapatkan petunjuk"*) (QS. al-Baqarah: 135) dan seperti pada: إِلاَّ قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (*kecuali mereka berkata, "Seorang penyihir atau seorang yang gila"*) (QS. adz-Dzariyat: 52). Maksudnya sebagian dari mereka berkata demikian dan sebagian yang lain berkata demikian.

5. Menunjukkan makna *idhrab* (bahkan) seperti بل. Dicontohkan maknanya adalah: وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْيَزِيدُونَ (*Maka Kami mengutusnya kepada seratus ribu atau lebih dari itu*) (QS. ash-Shaffat: 147); فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى (*maka jadilah dia dekat kepada Muhammad sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi*) (QS. an-Najm: 9) dan pada qira'ah beberapa ulama: أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا (*apakah setiap kali mereka membuat suatu perjanjian*) (QS. al-Baqarah: 100) dengan bacaan *sukun* pada *wawu*.

6. Pengumpulan secara mutlak, **seperti وَ (dan),** misalnya: لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (*boleh jadi dia menjadi ingat **dan** menjadi takut*) (QS. Thaha: 44) dan seperti: لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (*agar mereka bertakwa **dan** agar Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka*) (QS. Thaha: 113).

7. Menunjukkan makna pendekatan. Ini disebutkan oleh Al-Hariri dan Abul Baqa'. Dia memberikan contoh pada:

وَمَآأَمْرُ السَّاعَةِ إِلاَّ كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْهُوَ أَقْرَبُ

"*Dan urusan hari kiamat itu tidak lain, kecuali hanya sekejap mata atau lebih pendek daripada itu*" (QS. an-Nahl: 77). Ini dibantah karena makna kedekatan itu diambil dari yang lain, bukan dari أو.

8. Sinonim dengan makna إلاّ (pengecualian) dan makna إلى (batas suatu tujuan). Bila maknanya seperti kedua hal ini maka dia me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* setelahnya dengan أن yang tersimpan. Ini dicontohkan dengan firman Allah pada:

لاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ مَالَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً

"*Tidak ada kewajiban membayar mahar atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya.*" (QS. al-Baqarah: 236)

Dikatakan bahwa *fi'il mudhari'* setelah أو itu dibaca *nashab*, bukan dibaca *jazm* karena di-*athaf*-kan kepada تمسوهن, agar maknanya tidak menjadi: "tidak ada dosa bagi kalian tentang hal-hal yang berhubungan dengan mahar-mahar perempuan, jika kalian menalak mereka pada masa salah satu dari hal ini tidak ada". Padahal jika yang tidak disebutkan itu adalah mahar, bukan bercampur, maka haruslah dibayarkan mahar *mitsl* (yang sepadan dengan perempuan-perempuan itu). Jika yang tidak ada adalah percampuran (jimak), bukan mahar, maka yang harus dibayar adalah separuh dari maharnya. Maka bagaimanakah mungkin dosa itu ditiadakan ketika salah satu dari kedua hal itu tidak ada. Juga karena wanita-wanita yang diceraikan yang telah disebutkan maharnya telah disebutkan pada ayat berikutnya:

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ

"*Dan jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal kamu telah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu.*" (QS. al-Baqarah: 237)

Wanita-wanita yang telah disetubuhi tidak disebutkan karena telah dapat dipahami pada ayat sebelumnya. Jika kata تفرضوا itu dibaca dengan *jazm*, maka wanita-wanita yang telah disetubuhi dan yang telah disebutkan maharnya akan setara penyebutannya. Tetapi jika أو itu dikira-kirakan bermakna إلاّ (*kecuali*), maka perempuan yang telah disebutkan maharnya

keluar dari yang telah disetubuhi dalam hal penyebutannya. Demikian juga jika dikira-kirakan bermakna إلى (sampai), maka jadilah maknanya sebagai batas dari peniadaan dosa itu, bukan untuk menafikan persetubuhan.

Ibnu Hajib membantah argumen yang pertama bahwa maknanya adalah selama salah satu dari keduanya itu tidak ada, tetapi maknanya adalah selama tak satu pun dari kedua hal itu ada. Jadi, dengan menafikan kedua-duanya. Karena itu adalah kata *nakirah* dalam konteks *nafi* yang jelas.

Lainnya menjawab dari argumen yang kedua bahwa penyebutan wanita-wanita yang telah disebutkan maharnya itu untuk meyakinkan bahwa yang separuh adalah miliknya, bukan untuk menjelaskan bahwa mereka itu masuk ke dalam kalimat itu.

Di antara firman Allah yang bermakna demikian adalah: تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُو (*kamu memerangi mereka, kecuali jika mereka itu beriman*) (QS. al-Fath: 16).

Peringatan-Peringatan

Pertama

Para ulama terdahulu tidak menyebutkan makna-makna yang banyak ini. Tetapi mereka berkata, "Makna dari أو adalah untuk salah satu dari dua hal atau dari banyak hal."[105]

Kedua

Abul Baqa' berkata, "أو yang terletak pada larangan berbeda dengan أو yang terletak pada kalimat yang menunjukkan makna kebolehan. Maka haruslah meninggalkan dua hal yang dilarang, seperti pada: وَلاَتُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُوْرًا (*dan janganlah kamu menaati seseorang di antara mereka, baik yang berdosa atau yang kafir*) (QS. al-Insan: 24). Maka tidak boleh melakukan salah satu dari keduanya. Jika keduanya dilakukan, maka dia melanggar larangan itu dua kali. Sebab setiap dari kedua hal tersebut adalah salah satu dari larangan itu."[106]

Yang lainnya berkata bahwa أو pada contoh ini maknanya sama dengan *wawu* (dan) yang bermakna pengumpulan secara mutlak.

105. Lihatlah *al-Mughni,* I: 67.
106. Lihatlah *Imla' ma Manna bihir Rahman* karya Abul Baqa', I: 149.

Al-Khathibi berkata, "Yang lebih baik adalah أو di sini sesuai dengan makna dasarnya. Tetapi keumuman makna itu didapat dari makna larangan dan larangan adalah seperti nafi. Nafi pada konteks kalimat negatif membuat maknanya menjadi umum. Karena maknanya sebelum dilarang adalah: 'kamu menaatinya dalam keadaan berdosa atau melakukan kekufuran'. Jadi, maknanya salah satu dari keduanya. Jika datang larangan terhadap makna yang positif itu, maka maknanya adalah: 'janganlah kamu menaati salah satu dari keduanya'. Maka keumuman itu diperoleh dari makna larangan itu. Jadi, أو di sini sesuai dengan makna dasarnya."

Ketiga

Karena maknanya tidak untuk menunjukkan makna penggabungan, maka *dhamir*-nya kembali kepada salah satunya dalam bentuk *mufrad*, berbeda dengan *wawu*. Adapun firman Allah:

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا (*jika dia itu dalam keadaan kaya atau miskin, maka Allah lebih utama daripada keduanya*) (QS. a-Nisa': 135) maka dikatakan bahwa kata ini di sini maknanya sama dengan *wawu*. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah: "jika kedua orang yang bermusuhan itu dalam keadaan kaya atau miskin".

Catatan

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Setiap kata أو di dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan makna pilihan. Jika ada kata فمن لم يجد (*maka barangsiapa tidak mendapatkan*), maka itu menunjukkan urutan."

Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya dari Ibnu Juraij bahwa dia berkata, "Setiap kata أو di dalam Al-Qur'an adalah untuk menunjukkan makna pilihan, kecuali pada firman Allah: أن يقتلوا أو يصلبوا, maka ini tidak untuk dipilih." Imam Syafi'i berkata, "Itulah pendapatku."

Pada firman Allah:

أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى

"*Kecelakaan bagimu, wahai orang yang kafir dan kecelakaan bagimu.*" (QS. al-Qiyamah: 34)

فَأَوْلَى لَهُمْ

"*Maka kecelakaan bagi mereka.*" (QS. Muhammad: 20)

Disebutkan dalam kitab *ash-Shihah* bahwa perkataan mereka: أولى لك adalah sebuah kata yang menunjukkan ancaman. Seorang penyair berkata:

فأولى له ثم أولى له

"*Maka kecelakaan baginya kemudian kecelakaan baginya.*"

Al-Ashmu'i berkata, "Maknanya adalah 'yang akan mencelakakannya telah mendekatinya'." Al-Jauhari berkata, "Tidak ada seorang pun yang mengatakan yang lebih baik daripada yang dikatakan oleh Al-Ashmu'i."

Ada beberapa ulama yang berkata, "Itu adalah sebuah *isim fi'il* yang maknanya adalah 'kecelakaan bagimu, kejahatan yang berlipat-lipat'."

Dikatakan bahwa kata ini adalah sebuah nama untuk menunjukkan makna ancaman yang tidak dapat di-*tashrif*. Karena itulah, kata ini tidak diberi *tanwin*. Kedudukannya dalam kalimat dibaca *rafa'* karena terletak di awal kalimat dan لك adalah *khabar*nya. *Wazan*-nya adalah فعلى dan ada yang mengatakan أفْعَل.

Dikatakan bahwa maknanya adalah الويل لك (kecelakaan bagimu). Kata ini asalnya adalah kebalikan darinya, yaitu أَوَيل kemudian *huruf illat*nya diletakkan di akhir. Di antaranya adalah perkataan Khansa':

همت لنفسي بعض الهموم * فأولى لنفسي أولى لها

Aku telah berkehendak terhadap jiwaku dengan beberapa kehendak
Maka celakalah jiwaku, celakalah jiwaku.

Dikatakan, "Mencelamu lebih baik daripada meninggalkannya." Kemudian permulaan kalimatnya dibuang karena seringnya ditemukan dalam perkataan.

Dikatakan, "Maknanya adalah 'kamu lebih layak dan lebih pantas untuk azab ini'."

Tsa'lab berkata, " اولى لك dalam pembicaraan bangsa Arab maknanya adalah mendekati kecelakaan, seolah-olah dikatakan kepadanya, 'kamu telah mendekati kehancuran'. Asalnya adalah dari akar kata وَلِيَ yang maknanya adalah dekat. Di antaranya adalah firman Allah: قَاتلُوا الَّذينَ يَلُونَكُم (*perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitarmu*)." (QS. at-Taubah: 123)

An-Nahhas berkata, "Bangsa Arab berkata: أولى لك, maknanya adalah 'hampir-hampir kamu celaka', seolah-olah perkiraan kalimat ini adalah 'lebih baik kecelakaan itu milikmu'."

إي (Dengan kasrah dan sukun)

Ini sebuah *huruf* yang digunakan untuk jawaban seperti نعم (ya). Maka kata ini digunakan untuk membenarkan pembawa berita, memberitahukan kepada orang yang meminta berita, dan untuk menjanjikan kepada peminta berita. Para ahli nahwu berkata, "Kata ini tidak terletak, kecuali setelah sumpah."

Ibnul Hajib berkata, "Dan terletak setelah pertanyaan, seperti firman Allah Ta'ala: وَيَسْتَنبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِى وَرَبِّي (*mereka menanyakan kepadamu, "Apakah hal itu benar?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku."*) (QS. Yunus: 53).

أيّ (Dengan fathah dan tasydid)

Kata ini mempunyai beberapa makna, yaitu:

Pertama, untuk menunjukkan makna syarat, seperti pada firman Allah Ta'ala: أَيَّمَا ٱلأَجَلَيْنِ قَضَيْتَ فَلاَ عُدْوَانَ عَلَيَّ (*waktu mana saja di antara dua waktu itu yang aku habiskan, maka tidak ada permusuhan bagiku*) (QS. al-Qashash: 28) dan أَيًّامَّاتَدْعُوا فَلَهُ ٱلأَسْمَآءُ الْحُسْنَى (*dengan nama yang mana saja kamu seru, maka Dia mempunyai nama-nama yang baik*) (QS. al-Isra': 110).

Kedua, digunakan untuk menunjukkan makna pertanyaan, seperti firman Alllah Ta'ala: أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذه إِيمَانًا (*siapakah di antara kalian yang ditambah keimanannya dengan ini*) (QS. at-Taubah: 124). Kata ini digunakan untuk menanyakan salah satu dari dua perkara yang berpadanan pada suatu urusan yang umum bagi keduanya, seperti pada firman Allah Ta'ala: أَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا (*manakah di antara dua kelompok itu yang lebih baik kedudukannya*) (QS. Maryam: 73) maksudnya adalah "kami atau para shahabat Muhammad".

Ketiga, digunakan sebagai *isim maushul*, seperti:

لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيْعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَان عتيًّا (*Pasti kami akan tarik dari tiap-tiap golongan, siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah*). (QS. Maryam: 69)

Kata ini pada ketiga maknanya termasuk kata-kata yang *mu'rab*. Pada makna yang ketiga, kata ini dibaca *mabni* pada fathah jika kata yang kembali kepadanya dibuang dan dijadikan *idhafah* seperti pada ayat tersebut. Tetapi Ahfasy mengatakan bahwa dalam keadaan seperti ini pun kata ini adalah *mu'rab*. Dia mencontohkan bahwa ada beberapa imam qira'ah yang membacanya dengan *nashab*. Dia menakwilkan qira'ah dengan *dhammah* itu sebagai kalimat cerita. Yang lain menakwilkannya karena berhubungan dengan *fi'il*. Zamakhsyari menakwilkannya sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang dan perkiraannya adalah: "kami akan menarik beberapa orang dari setiap golongan". Seolah-olah dikatakan: "siapakah beberapa orang itu". Maka dijawab: "yaitu orang yang sangat durhaka". Kemudian dua *mubtada'* itu dibuang dan dicukupkan dengan penyebutan أيّ.

Ibnu Rawah menyangka bahwa kata ini pada ayat tersebut terputus dari *idhafah* dan dibaca *mabni* serta bahwa هم أشدّ adalah *mubtada'* dan *khabar*. Ini dibantah karena tulisan *dhamir* itu bersambung dengan أيّ dan karena adanya Ijmak bahwa kata ini menjadi *mu'rab* jika tidak di-*idhafah*-kan.

Keempat, digunakan bersambung dengan *huruf* panggilan kepada kata yang ada ال nya, seperti: يا أيها النبي ,يا أيها الناس.

إيّا

Az-Zajjaj menyangka bahwa kata ini merupakan *isim dhahir*. Jumhur berpendapat bahwa kata ini adalah *dhamir*. Kemudian mereka berbeda pendapat menjadi beberapa mazhab, yaitu:

Pertama, kata ini dan yang bersambung dengannya adalah *dhamir*.

Kedua, kata ini saja yang merupakan *dhamir* dan kata setelahnya merupakan isim yang di-*idhafah*-kan kepadanya untuk menjelaskan maksud dari pembicara apakah dia menghendaki kata ganti bagi orang pertama (pembicara), orang kedua (yang diajak bicara), atau orang ketiga, seperti: فَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ (*Maka hendaklah hanya kepada-Ku mereka takut*) (QS. an-Nahl: 51); بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ (*Tetapi hanya kepada-Nya saja kamu berdoa*) (QS. an-Nahl: 41); إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*hanya kepada-Mu kami menyembah*) (QS. al-Fatihah: 4).

Ketiga, bahwa kata ini saja yang merupakan *dhamir* dan kata berikutnya merupakan *huruf* yang menjelaskan maksudnya.

Keempat, kata ini adalah *'imad* (tiang) dan kata setelahnya adalah yang merupakan *dhamir*.

Orang yang menyangka bahwa kata ini adalah *musytaq* (diambil dari akar kata yang lain) telah melakukan kesalahan. Kata ini dibaca dengan tujuh bahasa, yang Al-Qur'an dibaca dengannya, yaitu dengan *tasydid* pada *ya'* dan tanpa tasydid, *ya'*-nya diganti dengan *ha'* yang dibaca *kasrah* dan dibaca dengan *fathah*. Ini semua adalah tujuh sedangkan yang tidak dipakai adalah kata yang dibaca dengan *ha' fathah* pada *ya'* yang dibaca *tasydid*.

أيّان

Ini merupakan *isim* yang digunakan untuk bertanya dan hanya digunakan untuk menanyakan sesuatu pada masa yang akan datang, seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Malik dan Abu Hayyan serta tidak disebutkan adanya perbedaan pendapat pada hal ini.

Pengarang kitab *al-Ma'ani* menyebutkan bahwa kata ini juga digunakan untuk masa yang telah lampau.

As-Sakaki berkata, "Kata ini tidak digunakan, kecuali pada urusan-urusan yang maknanya sangat besar, seperti pada firman Allah: أَيَّانَ مُرْسَاهَا (*kapankah terjadinya*) (QS. al-A'raf: 187); أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ (*kapankah hari kiamat itu?*) (QS. adz-Dzariyat: 12)."

Yang masyhur menurut para ahli nahwu adalah bahwa kata ini maknanya sama dengan متى yang dapat digunakan pada urusan yang besar maupun yang lainnya.

Di antara para ahli nahwu yang pendapatnya sama dengan pendapat yang pertama adalah Ali bin Isa ar-Raba'i dan diikuti oleh pengarang kitab *al-Basith*. Dia berkata, "Kata ini hanya digunakan untuk menanyakan suatu urusan yang besar maknanya."

Di dalam *al-Kasyaf* disebutkan, "Dikatakan bahwa kata ini adalah *musytaq* dari أيّ kemudian diubah menjadi wazan فَعْلان, karena maknanya adalah 'waktu yang mana dan kapan perbuatannya' dari akar kata آويت إليه (*aku berlindung kepadanya*) karena sebagiannya berlindung kepada keseluruhannya. Ini adalah pendapat yang jauh dari kebenaran."

Dikatakan bahwa asalnya adalah dari akar kata أيّ آن (*waktu yang mana*).

Dikatakan juga bahwa asal akar katanya adalah أي أوان (*waktu yang mana*), kemudian *hamzah* dari أوان dan *ya'* dari أي dibuang dan *wawu*-nya diubah menjadi *ya'* sedangkan yang dibaca sukun dibaca dengan *idhgham* padanya dan hamzahnya dibaca dengan kasrah.

أين

Ini adalah sebuah *isim* yang digunakan untuk menanyakan tempat, seperti pada firman Allah: فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ (*maka ke manakah kalian akan pergi*) (QS. at-Takwir: 26) dan juga dapat bermakna sebagai syarat yang umum tentang tempat dan kata أينما lebih umum daripadanya, seperti: أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لاَيَأْت بخَيْرٍ (*ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, maka dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan*) (QS. an-Nahl: 76).

Ba' (Dengan Satu Titik)

Ini merupakan *huruf jar* yang memiliki beberapa makna.

Pertama, yang paling masyhur maknanya adalah untuk *ilshaq* (menunjukkan makna melekat pada sesuatu). Sibawaih tidak menyebutkan selain makna ini.

Dikatakan bahwa maknanya tidak terlepas dari makna ini. Disebutkan dalam kitab *Syarhul Lub,* "Maksudnya adalah ketergantungan salah satu dari dua makna terhadap yang lainnya. Kemudian ketergantungan itu kadang-kadang dalam pengertian yang sebenarnya, seperti firman Allah Ta'ala: وَامْسَحُوا برُءُوسكُمْ(*dan usaplah kepalamu*) (QS. al-Ma'idah: 6), maksudnya adalah 'lekatkanlah pengusapan itu pada kepala kalian' dan seperti: فَامْسَحُوا بِوُجُوهكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ (*maka usaplah mukamu dan tanganmu dengan debu itu*) (QS. al-Ma'idah: 6). Kadang-kadang dalam pengertian kiasan, seperti: وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ (*dan apabila orang-orang yang beriman melewati mereka*) (QS. al-Muthaffifin: 30), maksudnya adalah 'pada tempat yang berdekatan dengan mereka'."

Kedua, ta'diyah (membuat *fi'il* menjadi *muta'adi*/membutuhkan objek), seperti: ذَهَبَ اللَّهُ بنُورهمْ(*Allah menghilangkan cahaya mereka*) (QS. al-Baqarah: 17); وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ (*Jika Allah mengehendaki, Dia pasti menghilangkan pendengaran mereka*) (QS. al-Baqarah: 20) maknanya adalah: أذهبه (menghilangkannya), seperti pada firman-Nya: لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ (*agar dia menghilangkan dosa dari kalian*) (QS. az-Zukhruf: 33).

Al-Mubarri dan As-Suhaili menyangka bahwa perubahan makna kepada makna *muta'adi* dengan huruf *ba'* dan dengan hamzah itu memiliki perbedaan makna. Jika kamu berkata: maka maknanya adalah kamu bersama dengan Zaid pergi. Pendapat ini dibantah dengan ayat tersebut.

Ketiga, isti'anah (untuk meminta bantuan), yaitu yang masuk kepada *alat* dari suatu perbuatan, seperti *ba'* pada basmalah.

Keempat, sababiyah (menerangkan sebab), yaitu yang masuk kepada sebab perbuatan, seperti:

فَكُلاًّ أَخَذْنَا بِذَنبِهِ

"*Maka masing-masing mereka kami siksa disebabkan dosa-dosa mereka.*" (QS. al-Ankabut: 40)

ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ

"*Kalian berbuat zalim karena kalian menjadikan anak lembu.*" (QS. al-Baqarah: 54) dan kadang-kadang diungkapkan dengan kata *ta'lil*.

Kelima, mushahabah (menerangkan kebersamaan) seperti مع. Misalnya firman Allah: اهْبِطْ بِسَلاَمٍ (*turunlah dengan keselamatan*) (QS. Hud: 48); قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ (*Telah datang seorang rasul kepada kalian dengan kebenaran*) (QS. an-Nisa': 170); (*Maka sucikanlah Tuhanmu dengan memuji Tuhanmu*) (QS. al-Hijr: 98).

Keenam, menunjukkan makna *dzaraf* seperti في baik waktu maupun tempat, misalnya: نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ (*Kami menyelamatkan mereka pada waktu sahur*) (QS. al-Qamar: 34); وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ (*Allah telah menolong kalian di Badar*) (QS. Ali Imran: 123).

Ketujuh, isti'la' (menunjukkan makna di atas) seperti على, misalnya pada firman Allah Ta'ala: مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ (*orang-orang yang jika kamu percayakan kepada mereka harta yang banyak*) (QS. Ali Imran: 75), maksudnya adalah "padanya", dengan bukti firman Allah Ta'ala: إِلاَّ كَمَآأَمِنتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ (*kecuali seperti aku telah memercayakan saudaranya kepada kamu dahulu*) (QS. Yusuf: 64).

Kedelapan, mujawazah (menunjukkan makna melampaui), seperti pada firman Allah: فَسْئَلْ بِهِ خَبِيرًا (*maka tanyakankah tentang Allah kepada yang lebih mengetahui [Muhammad] tentang dia*) (QS. al-Furqan: 59) maksudnya adalah

"tentangnya", dengan bukti firman-Nya yang lain: يَسْئَلُونَ عَنْ أَنبَآئِكُمْ (*mereka bertanya kepada kamu tentang berita-berita kalian*) (QS. az-Ahzab: 20). Kemudian dikatakan bahwa hal itu hanya khusus pada pertanyaan. Dikatakan tidak demikian, seperti pada: نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبأَ (*Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka*) (QS. at-Tahrim: 8), maksudnya adalah "melampaui sebelah kanan mereka: dan firman-Nya: وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَآءُ بِالْغَمَامِ (*Dan hari ketika langit pecah belah mengeluarkan kabut putih*) (QS. al-Furqan: 25), maksudnya adalah "pecah melampaui kabut putih itu".

Kesembilan, tab'idh (menunjukkan makna sebagian) seperti من, pada firman Allah Ta'ala: عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللهِ (*yaitu mata air di dalam surga yang dari padanya para hamba Allah minum*) (QS. al-Insan: 6), maksudnya adalah "sebagian darinya".

Kesepuluh, ghayah (tujuan), seperti: وَقَدْ أَحْسَنَ (*dan dia telah berbuat kebaikan kepadaku*) (QS. Yusuf: 100), maksudnya adalah "kepadaku".

Kesebelas, *muqabalah* (menunjukkan arti lawan kata/antonim), yaitu yang merupakan tambahan pada *fa'il* secara wajib, seperti pada firman Allah Ta'ala: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Masuklah kalian ke surga disebabkan amal-amal kalian)* (QS. an-Nahl: 32). Kami tidak mengatakannya sebagai menunjukkan makna *sababiyah* seperti yang dikatakan oleh Mu'tazilah, karena seorang pemberi dengan adanya suatu ganti, kadang-kadang justru memberikan sesuatu itu secara gratis. Adapun akibat, maka tidak pernah ada tanpa adanya sebab.

Kedua belas, taukid (menegaskan) yaitu yang merupakan tambahan. Maka kadang-kadang ditambahkan pada *fa'il* secara wajib, seperti: أَسْمِعْ بِهِمْ وَ أَبْصِرْ (*alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka*) (QS. Maryam: 38) dan yang tidak wajib, seperti وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (*Cukuplah Allah sebagai saksi*) (QS. an-Nisa': 79). Pada ayat ini lafadz الله adalah *fa'il* dan lafadz شهيدا dibaca *nashab* sebagai *hal. Huruf ba'* merupakan tambahan untuk menegaskan hubungan. Karena lafadz الله pada firman-Nya: وكفي بالله berhubungan dengan *fi'il*-nya seperti hubungan *fa'il.*

Ibnu asy-Syajari berkata, "Hal itu untuk memberitahukan bahwa kecukupan yang berasal dari Allah tidak sama dengan kecukupan yang

berasal dari yang lainnya dalam hal kedudukan. Maka lafadznya dibesarkan karena besarnya makna yang terkandung di dalamnya."

Az-Zajjaj berkata, "*Ba'* itu masuk ke *fi'il* كفى agar maknanya sama dengan اكتفى."

Dikatakan bahwa *fa'il*-nya tersembunyi, yang dikira-kirakan adalah كفى الاكتفاء بالله (*cukuplah kecukupan itu dengan Allah*), maka *mashdar*nya.

Ba' ini tidak ditambahkan pada *fa'il* dari كفى yang maknanya وقى (menjaga), seperti firman Allah: فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللهُ (*maka Allah akan memelihara kamu dari mereka*) (QS. al-Baqarah: 137); وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ (*dan Allah mencukupkan peperangan bagi kaum mukminin*) (QS. az-Zukhruf: 25).

Ditambahkan pada:

- *maf'ul*, seperti firman Allah:

  وَلاَ تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

  "*dan janganlah kalian mencampakkan diri kalian ke dalam kehancuran.*" (QS. al-Baqarah: 195)

  "*dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu.*" (QS. Maryam: 25)

  فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَآءِ

  "*hendaklah dia merentangkan tali ke langit.*" (QS. al-Hajj: 15)

  وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ

  "*dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya secara zalim.*" (QS. al-Hajj: 25)

- *mubtada'*, seperti:

  بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُونُ

  "*siapa saja di antara kalian yang gila.*" (QS. al-Qalam: 6)

  Dikatakan bahwa *ba'* di sini untuk menerangkan *dzaraf*. Jadi maknanya "pada kelompok mana di antara kalian".

- *isim* dari ليس pada qira'ah beberapa ulama: لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا (*kebaikan itu bukanlah dengan kalian menghadapkan*)[107] dengan bacaan *nashab* pada برَّ.

107. Al-Baqarah: 175. Ini adalah qira'ah dari Hamzah dan Hafsh.

- *khabar* yang dinafikan, seperti: (*dan Allah benar-benar tidak lupa*) (QS. al-Baqarah: 74). Dan ada yang mengatakan pada *khabar* dari kalimat positif juga, seperti pada: جَزَآءُ سَيِّئَة بِمِثْلِهَا (*dan balasan kejahatan itu dengan yang sepadan dengannya*) (QS. Yunus: 27).
- *taukid*, seperti: يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ (*mereka menunggu* [*menahan diri*] *untuk diri mereka sendiri*) (QS. al-Baqarah: 228).

Catatan

Diperselisihkan pada *ba'* pada firman Allah: وامسحوا برؤوسكم. Maka ada yang mengatakan *ba'* itu untuk makna *ilshaq*. Ada yang mengatakan untuk *tab'idh*. Ada yang mengatakan sebagai *huruf* tambahan. Ada yang mengatakan sebagai *isti'anah* dan pada ayat itu ada yang dibuang dan dibalik. Sesungguhnya kata مسح menjadi *muta'adi* kepada sesuatu yang dibersihkan dengan dirinya sendiri dan kepada alat untuk membersihkan dengan *ba'*. Maka asalnya adalah: امسحوا رؤوسكم بالماء (usaplah kepala kalian dengan air).

Ini sebuah *huruf idhrab* jika diikuti oleh kalimat.

Kadang-kadang *idhrab* itu maknanya untuk membatalkan apa yang telah lalu (tetapi), seperti pada firman Allah:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ

"*dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil* (*mempunyai anak*).' *Mahasuci Allah. Sebenarnya malaikat-malaikat itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan.*" (QS. al-Anbiya': 26)

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ جَآءَهُم بِالْحَقِّ

"*atau apakah mereka patut berkata, 'padanya Muhammad ada penyakit gila.' Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka.*" (QS. al-Mu'minun: 70)

Kadang-kadang maknanya adalah berpindah dari suatu tujuan ke tujuan yang lain (bahkan), seperti:

وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لاَيُظْلَمُونَ * بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَذَا

"*dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran dan mereka tidak dianiaya. Tetapi hati-hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari kenyataan ini.*" (QS. al-Mu'minun: 62-63)

Kalimat yang disebutkan sebelum بل maknanya tidak berubah. Demikian juga pada firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى * وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى * بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri dengan beriman dan dia ingat nama Tuhannya lalu dia melakukan shalat. Tetapi kamu orang-orang kafir memilih kehidupan duniawi.*" (QS. al-A'la: 14-16)

Ibnu Malik menyebutkan dalam *Syarah Kitab Kafiyah* bahwa بل itu tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, kecuali pada penggunaan semacam ini. Ibnu Hisyam juga menyangka demikian. Ibnu Malik telah didahului dalam hal ini oleh pengarang kitab *al-Basith*. Dia berkata, "Membatalkan kalimat yang pertama dan menetapkan kalimat yang kedua pada kalimat positif adalah suatu kesalahan. Ini tidak terjadi di dalam Al-Qur'an."

Adapun jika diikuti oleh satu kata, maka itu adalah *huruf athaf* yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an.

Ini sebuah *huruf* yang alifnya adalah asli. Ada yang mengatakan asalnya adalah بَلْ dan alifnya adalah tambahan. Ada yang mengatakan bahwa alifnya adalah alif *mu'anats* dengan bukti bahwa kata ini dibaca dengan *imalah*.

Kata ini mempunyai dua macam penggunaan.

Pertama, digunakan untuk jawaban dari kalimat negatif yang ada sebelumnya, seperti:

مَاكُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوءٍ بَلَى

"*Tidak ada di antara kami yang melakukan kejahatan. Tidak demikian.*" (QS. an-Nahl: 28)

Maknanya kalian telah melakukan kejahatan.

لاَيَبْعَثُ اللهُ مَن يَمُوتُ بَلَى

"*Allah tidak membangkitkan orang-orang yang mati. Tidak demikian.*" (QS. an-Nahl: 38)

Maknanya Allah akan membangkitkan mereka.

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَنْ لَنْ يُّبْعَثُوْا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ

"Orang-orang yang kafir menyangka bahwa mereka itu tidak dibangkitkan. Ya, demi Tuhanku, mereka akan dibangkitkan." (QS. at-Taghabun: 7)

قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي ٱلْأُمِّيِّينَ سَبِيلُ

"Mereka berkata, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis/orang-orang Arab.'" (QS. Ali Imran: 75)

Kemudian Allah berfirman: بل (*Tidak demikian*). Maksudnya mereka itu memiliki dosa.

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى

"Mereka berkata, 'Tidak ada yang masuk surga, kecuali orang-orang Yahudi dan Nasrani.'" (QS. al-Baqarah: 111)

Kemudian Dia berfirman: بل (*Tidak demikian*) (QS. al-Baqarah: 112), maksudnya selain mereka akan memasukinya.

وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلاَّ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً

"Mereka berkata, 'Kami tidak akan masuk ke dalam neraka kecuali hanya beberapa hari.'"

Kemudian Allah berfirman: بل (*Tidak demikian*). Maksudnya mereka akan masuk ke dalam neraka dan mereka diabadikan di dalamnya.

Kedua, digunakan sebagai jawaban dari pertanyaan yang negatif, yang maknanya untuk membatalkan kenegatifannya, baik pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang sebenarnya, seperti: "Bukankah Zaid berdiri?" Maka kamu berkata, "Bukan demikian." Maksudnya dia berdiri. Ataupun pertanyaan itu mengandung makna untuk menghina, seperti:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لاَنَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم بَلَى

"Apakah mereka menyangka bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisik-bisik mereka. Bukan demikian." (QS. az-Zukhruf: 80)

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَانُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُ * بَلَى

"Apakah manusia itu menyangka bahwa Kami tidak akan memgumpulkan tulang-tulang mereka. Bukan demikian." (QS. al-Qiyamah: 3-4)

Juga pertanyaan itu menunjukkan makna suatu ketetapan, seperti pada firman Allah:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى

"*Bukankah Aku Tuhanmu. Mereka berkata, 'Bukan demikian.*'" (QS. al-A'raf: 172)

Ibnu Abbas berkata, "Jika mereka berkata نعم maka mereka menjadi kafir. Penjelasannya adalah bahwa نعم itu untuk menyatakan persetujuan terhadap adanya kata positif atau negatif yang ditanyakan. Jadi, seolah-olah mereka berkata, 'Kamu bukan Tuhan kami.' Ini berbeda dengan ليس. Karena maknanya untuk membatalkan yang dinafikan. Maka perkiraan kalimat itu adalah: 'Engkau adalah Tuhan kami'."

Suhaili dan yang lainnya berbeda pendapat dalam hal ini. Mereka mengatakan bahwa pertanyaan yang menunjukkan makna ketetapan merupakan kalimat yang positif. Karena itulah Sibawaih menolak untuk menjadikan أم pada firman Allah ini sebagai yang *muttashil*, yaitu pada: أَفَلاَ تُبْصِرُونَ * أَمْ أَنَا خَيْرٌ (*maka apakah kamu tidak melihatnya. Bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina ini*) (QS. az-Zukhruf: 51-52) karena أم yang *muttashil* itu tidak mungkin terletak pada kalimat yang positif. Jika telah tetap bahwa pertanyaan semacam ini maknanya adalah positif, maka jawaban dengan نعم merupakan persetujuan terhadapnya.

Ibnu Hisyam berkata, "Ada sebuah kemusykilan bagi mereka, yaitu bahwa بل menurut kesepakatan para ulama tidak digunakan untuk menjawab pertanyaan yang positif."

بِئْسَ

Ini adalah sebuah *fi'il* yang menunjukkan makna celaan dan tidak dapat di-*tashrif*.

بَيْنَ

Ar-Raghib berkata, "Kata ini digunakan untuk menunjukkan makna penyelaan pada dua hal dan pertengahannya. Allah berfirman: وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (*dan di antara kebun-kebun itu Kami buatkan ladang*) (QS. al-Kahfi: 32)."

Kadang-kadang kata ini digunakan sebagai *dzaraf* dan kadang-kadang sebagai *isim*. Contoh dari *dzaraf* adalah:

لاَتُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ

"*Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya.*" (QS. al-Hujurat: 1)

فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً

"*Maka hendaklah kamu mengeluarkan sedekah sebelum pembicaraan khusus itu.*" (QS. al-Mujadilah: 12)

فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ

"*Maka putuskanlah di antara kami dengan benar.*" (QS. Shad: 22)

Kata ini tidak digunakan kecuali pada sesuatu yang mempunyai jarak, misalnya antara dua negara, atau sesuatu yang berbilang, misalnya dua dan seterusnya, seperti: "antara dua orang laki-laki", "antara suatu kaum". Kata ini tidak di-*idhafah*-kan pada sesuatu yang menunjukkan kepada satu makna kesatuan, kecuali jika diulangi penyebutannya, seperti:

وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

"*Dan di antara kami dan antara kamu itu ada penghalang.*" (QS. al-Fushshilat: 5)

فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا

"*Maka jadikanlah antara kami dan antara kamu suatu perjanjian.*" (QS. Thaha: 58)

Firman Allah ini telah dibaca dengan *nashab,* yaitu: لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ (*Telah terputus di antara kalian*) (QS. al-An'am: 94) dengan menganggapnya sebagai *dzaraf* dan juga telah dibaca dengan *rafa'* dengan menganggapnya sebagai *isim mashdar* yang maknanya adalah hubungan.

Dua makna itu mungkin merupakan tafsir dari firman Allah berikut ini, yaitu: ذات بينكم (QS. al-Anfal: 1) dan pada firman Allah: فلما بلغا مجمع بينهما (QS. al-Kahfi: 61). Maksudnya adalah (tempat berpisah bagi keduanya).

التاء

Ini adalah sebuah *huruf* yang maknanya adalah sumpah, dikhususkan pada nama Allah Ta'ala. Di dalam *al-Kasyaf* disebutkan ketika menafsirkan firman Allah:

وَتَاللَّهِ لأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم

"Demi Allah, Aku akan menipu berhala-berhala kalian." (QS. al-Anbiya': 57)

Ba' merupakan dasar dari *huruf* yang digunakan untuk sumpah. *Wawu* merupakan pengganti darinya dan *ta'* merupakan pengganti dari *wawu*.

Pada sumpah ini ada tambahan makna keheran-heranan. Seolah-olah Dia heran terhadap kemudahan tipu daya itu di tangan-Nya dan kemungkinannya, padahal Namrud sangat sombong dan durhaka.

تبارك (Mahasuci)

Ini adalah *fi'il* yang tidak digunakan kecuali dalam bentuk *madhi* dan tidak digunakan, kecuali hanya untuk Allah.

تعال (Kemarilah)

Ini merupakan *fi'il* yang tidak dapat di-*tashrif*. Karena itulah ada yang menganggapnya sebagai *isim fi'il.*

Ini adalah sebuah *huruf* yang maknanya mengacu kepada tiga hal, yaitu: penyetaraan dalam hukum, urutan, dan tidak memiliki pengaruh pada *i'rab* (*muhmal*). Ketiga hal ini masih diperselisihkan.

Pada penyetaraan dalam hukum maka para ulama Kufah dan Ahfasy berpendapat bahwa kadang-kadang kata ini digunakan sebagai tambahan saja dan tidak menjadi *huruf athaf* sama sekali. Mereka memberikan contoh pada firman Allah Ta'ala:

حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ

"*Hingga ketika bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka telah merasa sempit pula oleh mereka serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka.*" (QS. at-Taubah: 118)

Ini dibantah karena jawabnya adalah *muqaddar* (dikira-kirakan).

Pada makna urutan dan *muhmalah*, ada beberapa ulama yang membantahnya karena berpedoman kepada firman Allah Ta'ala:

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا

"*Dan Dia menjadikan kalian dari satu jiwa dan menjadikan istrinya darinya.*" (QS. az-Zumar: 6)

وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَانِ مِن طِينٍ * ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ * ثُمَّ سَوَّاهُ

"*Dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (mani). Kemudian Dia menyempurnakannya.*" (QS. as-Sajdah: 7-9)

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى

"*Aku adalah Maha Pengampun kepada orang yang bertaubat, beriman, dan beramal salih kemudian dia mendapatkan petunjuk*." (QS. Thaha: 82)

Semua ini dibantah dengan: bahwa ثُمَّ itu untuk urutan pemberitaannya bukan untuk urutan hukumnya.

Ibnu Hisyam berkata, "*Jawab* yang lain lebih bermanfaat. Karena jawaban ini hanya betul untuk urutan saja, bukan untuk yang *muhmalah* karena tidak ada rentang waktu antara dua pemberitaan itu. Jawab yang dapat membenarkan kedua hal itu adalah pada ayat pertama dikatakan bahwa *athaf* itu pada kata yang dikira-kirakan, yaitu 'dari satu jiwa yang Dia ciptakan kemudian Dia menjadikan darinya istrinya'. Pada ayat yang kedua bahwa kata سوّاه itu di-*athaf*-kan kepada kalimat yang pertama, bukan kalimat yang kedua. Pada ayat yang ketiga bahwa yang dimaksud adalah 'kemudian dia selalu dalam petunjuk'."

Catatan

Para ulama Kufah menjadikan ثُمَّ ini seperti *wawu* dan *fa'* dalam hal dapat me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* yang dimasukinya setelah *fi'il syarat*. Mereka memberikan contoh pada qira'ah Hasan:

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ

"Dan barangsiapa keluar dari rumahnya untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian dia meninggal," (QS. an-Nisa': 100) dengan *nashab* pada يدركه.

ثَمَّ (dengan fathah)

Ini adalah *isim* yang digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh. Misalnya: وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْأَخَرِينَ (*Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain*) (QS. asy-Ŝyu'ara: 64). Ini adalah sebuah *dzaraf* yang tidak dapat di*tahrif*kan (diubah-ubah bentuknya). Karena itulah salah bagi orang yang meng-*i'rab*-nya sebagai *maf'ul* dari رأيت pada: وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ (*Dan apabila kamu melihat di sana*) (QS. al-Insan: 20). Demikian juga ada qira'ah yang membaca pada firman Allah: فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللهُ (*Dan kepada Kami jugalah tempat mereka kembali*) (QS. Yunus: 46). Maknanya menurut qira'ah ini

adalah: “Di sana Allah menjadi saksi”. Dalilnya adalah firman Allah: هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ (*Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Haq*) (QS. al-Kahfi: 44).

Ath-Thabari berkata tentang firman Allah: أَثَمَّ إِذَا مَاوَقَعَ ءَامَنتُم بِهِ (*Apakah kemudian setelah terjadinya azab itu, kemudian kamu baru memercayainya*) (QS. Yunus: 51) bahwa maknanya adalah “di sana”, bukan ثُمَّ yang sebagai *huruf athaf* (kemudian). Ini adalah kesalahan. Dia menyangka yang dibaca dengan *dhammah* itu sama dengan yang dibaca dengan *fathah*.

جَعَلَ

Ar-Raghib berkata, “Ini adalah sebuah kata yang maknanya mencakup semua macam pekerjaan. Maknanya lebih umum daripada pekerjaan dan perbuatan serta semua kata padanannya. Kata ini berubah-ubah maknanya atas lima macam hal, yaitu:

1. bermakna seperti طَفِقَ (*mulai*) maka tidak membutuhkan *maf'ul*. Misalnya: جعل زيد يقول (*Zaid mulai berkata demikian*);
2. bermakna seperti أَوْجَدَ (*menjadikan*), maka membutuhkan satu buah *maf'ul*. Misalnya: وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ (*Dan Dia menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya*) (QS. al-An'am: 1);
3. bermakna membentuk sesuatu dari sesuatu yang lain, seperti pada firman Allah Ta'ala:

   جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

   “*Dia menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri*” (QS. an-Nahl: 72).

   وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا

   “*Dan dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal dari gunung-gunung*” (QS. an-Nahl: 81);
4. bermakna menjadikan keadaan sesuatu itu pada suatu keadaan, bukan keadaan yang lain, seperti:

   الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشًا

   “*Dia yang menjadikan bumi itu sebagai hamparan*” (QS. al-Baqarah: 22).

   وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا

(*Dan Allah menciptakan padanya bulan-bulan sebagai cahaya*) (QS. Nuh: 16);

5. bermakna menghukumi sesuatu dengan sesuatu, baik itu benar, seperti pada firman-Nya: وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (*Dan Kami menjadikannya sebagai salah seorang dari para rasul*) (QS. al-Qashash: 7) maupun hukum yang batil, seperti pada: وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتُ (*Dan mereka menjadikan anak-anak perempuan bagi Allah*) (QS. an-Nahl: 57).
(*Yaitu orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi*)"[108]

حاشَا

Ini adalah sebuah *isim* yang maknanya adalah penyucian pada firman Allah Ta'ala:

حَاشَ لِلَّهِ مَاعَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ

"Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui satu keburukan dari-Nya." (QS. Yusuf: 51)

حَاشَ لِلَّهِ مَاهَذَا بَشَرًا

"*Mahasempurna Allah, ini bukan manusia.*" (QS. Yusuf: 31)

Ini bukan merupakan *fi'il*, bukan pula *huruf*. Dalilnya adalah qira'ah beberapa ulama: حاشًا لله dengan tanwin, seperti dikatakan: بَرَاءةُ للّه dan qira'ah dari Ibnu Mas'ud: حاشا الله dengan *idhafah*, seperti: مَعاذَ الله dan seperti سبحان الله. Kata ini juga dapat masuk kepada *lam* pada *Qira'ah Sab'ah*, padahal *huruf jar* tidak dapat masuk kepada *huruf jar* yang lain. Adapun sebab tidak dibaca dengan tanwin pada qira'ah beberapa ulama karena *isim* ini adalah *mabni* karena serupa dengan حاشَا yang merupakan *huruf istitsna'* (untuk mengecualikan).

Karena kata ini *mabni* maka ada beberapa ulama yang menyangka bahwa ia merupakan *isim f'il* yang maknanya adalah "aku sedang/akan berlepas diri dan telah berlepas diri".

Pendapat ini ditolak karena kata ini *mu'rab* pada beberapa qira'ah.

Al-Mubarrid dan Ibnu Jinni menyangka bahwa kata ini adalah *fi'il* dan maknanya pada ayat ini adalah "Yusuf menjauhi kemaksiatan karena Allah".

Takwil seperti ini tidak mungkin dilakukan pada ayat yang lainnya.

108. Al-Hijr: 91 dan lihatlah *al-Mufradat* karya Ar-Raghib, h. 94.

Al-Farisi berkata, "حاشَا adalah dari *fi'il* حاشَا yang maknanya adalah suatu sisi, maksudnya adalah 'menjadi pada suatu sisi' atau 'menjadi jauh dari apa yang dituduhkan dan dia menjauhinya', sehingga dia tidak melakukannya. Dan حاشَا di dalam Al-Qur'an hanya digunakan untuk *istitsna'* (pengecualian)."

Ini sebuah *huruf* untuk menunjukkan akhir suatu tujuan (sampai), seperti إلى. Tetapi keduanya berbeda pada beberapa hal.

حتّى tidak men-*jar*-kan, kecuali hanya pada *isim dhahir* atau suatu akhiran yang didahului oleh sesuatu yang memiliki bagian-bagian, seperti: سَلاَمٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (*malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar*) (QS. al-Qadr: 5).

Kata ini menunjukkan berangsur-angsurnya *fi'il* yang disebutkan sebelumnya sedikit demi sedikit, tidak disebutkan awal tujuannya, dan yang disebutkan setelahnya adalah berupa *fi'il mudhari'* yang ditakwil sebagai *mashdar* yang dibaca *jar*.

Kata ini memiliki tiga buah makna, yaitu:

1. sinonim dari إلى, seperti:

   لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى

   "*Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.*" (QS. Thaha: 91)*;*

2. sinonim dari كى yang digunakan untuk *ta'lil* (menerangkan sebab), seperti pada firman Allah Ta'ala:

   وَلاَ يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ

   "*Mereka senantiasa memerangi kamu supaya mereka dapat mengembalikan kamu dari agamamu.*" (QS. al-Baqarah: 217)

   لاَتُنفِقُوا عَلَى مَنْ عِندَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنفَضُّوا

   "*Janganlah kamu memberikan pembelanjaan kepada orang-orang Muhajirin yang ada di sisi Rasulullah, supaya mereka bubar meninggalkan Rasulullah.*" (QS. al-Munafiqun: 7)

   Ayat ini mungkin bermakna keduanya, yaitu:

   فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ

"Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sampai/supaya kembali kepada perintah Allah" (QS. al-Hujurat: 9);

3. sinonim dengan إلاَّ pada *istitsna'*. Ibnu Malik dan yang lainnya membuat contoh dengan firman Allah: وَمَا يُعَلِّمَان منْ أَحَد حَتَّى يَقُولآ (*Dan mereka berdua tidak mengajari seorang pun, kecuali mereka berdua berkata*) (QS. al-Baqarah: 102).

Masalah

Jika ada suatu petunjuk yang menyatakan bahwa kata yang terletak setelah إلى atau حتى itu hukumnya sama atau tidak dengan kata sebelumnya, maka jelas itulah yang dijadikan pedoman.

Contoh yang pertama adalah: وَأَيْديَكُمْ إِلَى الْمَرَافق (*Dan tangan-tangan kalian sampai ke siku-siku*) (QS. al-Ma'idah: 6); وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْن (*Dan kaki-kaki kalian sampai ke mata kaki*) (QS. al-Ma'idah: 6). Maka ada dalil dari hadits yang menunjukkan bahwa siku-siku dan mata kaki itu masuk pada bagian yang dibasuh.

Contoh yang kedua adalah: ثُمَّ أَتمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الَّيْل (*kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam*) (QS. al-Baqarah: 187). Maka dalil yang melarang meneruskan puasa sampai malam hari menunjukkan bahwa malam itu tidak masuk ke dalam puasa. Dan firman Allah: فَنَظرَةٌ إِلَى مَيْسَرَة (*maka berilah tangguh sampai dia mendapatkan kelapangan*) (QS. al-Baqarah: 280). Jika tujuan itu di sini masuk ke dalam yang dituju, maka wajiblah untuk memberikan tangguhan pembayaran utang sampai kepada waktu lapang juga. Itu menyebabkan tidak adanya penagihan dan menyia-nyiakan hak pihak piutang.

Jika tidak ada dalil yang menunjukkan kepada salah satu dari dua hal itu, maka di sini ada empat perbedaan pendapat, yaitu:

Pertama, dan inilah yang paling shahih: jika dengan حتى (*hatta*) masuk dan jika dengan إلى tidak masuk, karena menganalogikan kepada yang paling sering digunakan pada dua kata itu. Kata yang terletak setelah حتى, hukumnya sama dengan kata sebelumnya sedangkan kata yang terletak setelah إلى hukumnya berbeda dengan kata sebelumnya.

Kedua, masuk kepada keduanya.

Ketiga, tidak masuk kepada keduanya. Dua pendapat ini berhujah

dengan firman Allah: وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ (*Dan Kami memberikan kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu*) (QS. Yunus: 98). Ibnu Mas'ud membaca: حَتَّ حِيْنٍ.[109]

Peringatan

Kadang-kadang حتى digunakan sebagai *huruf ibtida'iyah*, maksudnya adalah sebuah *huruf* yang digunakan untuk memulai sebuah kalimat yang baru dan dapat masuk ke dalam *jumlah ismiyah* atau *jumlah fi'iliyah* yang fi'ilnya *madhi* atau *mudhari'*, seperti:

حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ

"*sampai Rasul itu berkata*" (QS. al-Baqarah: 214) dengan bacaan *rafa'.*

حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا

"*Sampai mereka memaafkan dan berkata*" (QS. al-A'raf: 95)

حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ

"*Sampai ketika kalian gagal dan berselisih pada urusan itu*" (QS. Ali Imran: 152).

Ibnu Malik menyangka bahwa kata ini pada ayat-ayat tersebut sebagai *huruf jar* yang masuk kepada إذا dan kepada أن yang tersembunyi pada dua ayat yang lainnya. Kebanyakan ulama berbeda pendapat dengan Ibnu Malik.

Kadang-kadang حتى ini digunakan sebagai *huruf athaf*. Aku tidak menemukan penggunaannya di dalam Al-Qur'an karena *athaf* dengan kata ini sedikit sekali. Karena itulah para ulama Kufah mengingkarinya sama sekali.

Catatan

Bahasa dari suku Hudzail mengganti *ha*'nya dengan *'ain*. Dengan inilah qira'ah Ibnu Mas'ud.

حَيْثُ

Ini adalah sebuah *dzaraf makan* (kata keterangan tempat). Al-Ahfasy berkata, "Dan kadang-kadang digunakan untuk menerangkan waktu. Kata ini *mabni* pada *dhammah* dan di-*idhafah*-kan kepada kalimat. Sesungguhnya *idhafah* kepada kalimat itu seperti bukan *idhafah*. Karena itulah Az-Zajaj berkata pada firman Allah: مِنْ حَيْثُ لاتَرَوْنَهُمْ (*Dari suatu tempat yang kalian*

109. Di sini tidak disebutkan pendapat yang keempat.

tidak dapat melihat mereka) (QS. al-A'raf: 27), "Yang disebutkan setelah حيث merupakan *shilah* (penghubung), bukan *mudhaf ilaihi*." Maksudnya adalah bahwa kata ini tidak di-*idhafah*-kan kepada kalimat setelahnya, maka jadilah seperti *shilah* baginya, maksudnya seperti tambahan dan tidak merupakan bagian darinya. Al-Farisi memahami bahwa yang dimaksud adalah kalimat ini sebagai *shilah* dari *isim maushul*. Maka pemahaman ini ditolak.

Di antara bangsa Arab ada yang meng*i'rab*nya dan di antara mereka ada yang membuatnya *mabni* pada kasrah untuk menghindarkan pertemuan dua buah huruf yang dibaca dengan sukun dan ada yang membuatnya *mabni* pada fathah untuk meringankannya. Ini mungkin merupakan takwil dari qira'ah yang membaca pada firman Allah: مِّنْ حَيْثُ لاَيَعْلَمُونَ (*Dari tempat yang mereka tidak dapat mengetahui*) (QS. al-A'raf: 182) dengan kasrah dan اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ (*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan*) (QS. al-An'am: 124) dengan fathah. Sementara yang masyhur bahwa kata ini tidak dapat di-*tashrif*-kan.

Ada beberapa ulama yang membolehkan pada ayat yang terakhir untuk dikatakan sebagai *maf'ul bihi*. Mereka berkata, "Dan ini tidak dapat didudukkan sebagai *dzaraf*. Karena sesungguhnya Allah tidak lebih mengetahui pada suatu tempat daripada tempat yang lain dan karena maknanya bahwa sesungguhnya Dia mengetahui tempat yang berhak untuk dijadikan sebagai tempat risalah, bukan sesuatu yang ada pada tempat itu." Menurut pendapat ini, maka yang me*nashab*kannya adalah fi'il يعلم yang dibuang yang ditunjukkan oleh kata أعلم, bukan kata أعلم itu sendiri. Karena *isim tafdhil* tidak dapat me*nashab*kan *maf'ul bih*, terkecuali jika kamu menakwilkannya menjadi kata عالم.

Abu Hayyan berkata, "Yang jelas adalah menempatkannya sebagai *dzaraf* dalam pengertian kiasan (*majaz*) dan membuat kata أعلم itu mengandung sesuatu yang dapat menjadikan *dzaraf* sebagai *maf'ul*. Maka kira-kiranya adalah: 'Allah memiliki ilmu yang Dia akan menjadikan risalah'."[110]

Kata ini kadang-kadang bermakna sebagai *dzaraf* dan antonim dari فوق (di atas). Maka kata ini tidak dapat di-*tashrif* menurut pendapat yang masyhur.

110. Dia menukilnya dari *al-Burhan* , IV: 275.

Ada yang mengatakan bahwa kata ini dapat di-*tashrif*. Dengan dua pendapat ini ada qira'ah pada: وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ (*Dan di antara kami ada pula yang tidak demikian*) (QS. al-Jinn: 11), dengan *rafa'* dan *nashab*.

Kadang-kadang kata ini digunakan sebagai *isim* yang maknanya sinonim dengan: غَيْرَ (selain), seperti: أَمِ اتَّخَذُوا من دُونه ءَالِهَةً (*Ataukah mereka itu mengambil tuhan-tuhan dari selain-Nya*) (QS. al-Anbiya': 24).

Az-Zamakhsyari berkata, "Maknanya adalah bagian terendah dari sesuatu."

Kadang-kadang juga digunakan untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan pada keadaan, seperti: زيد دون عمرو (Zaid adalah di bawah Amru), maksudnya di bidang keutamaan dan keilmuan.

Kemudian penggunaannya menjadi luas, sampai digunakan pada sesuatu yang melewati suatu batas ke batas yang lain, seperti: لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ (*Janganlah kalian mengambil orang-orang kafir sebagai penolong selain orang-orang yang beriman*) (QS. an-Nisa': 144). Maksudnya adalah janganlah kalian melampaui pertolongan dari kaum mukminin kepada pertolongan kaum *kuffar*.

ذُوْ

Ini sebuah *isim* yang maknanya صاحب 'pemilik'. Kata ini dibuat untuk menghubungkan antara sifat dari dzat dengan nama-nama suatu jenis. Kata ini tidak digunakan kecuali selalu di-*idhafah*-kan kepada selain *dhamir* (kata ganti) dan *isim musytaq* (isim yang diambil dari akar kata yang lain). Ada beberapa ulama yang membolehkannya. Qira'ah Ibnu Mas'ud ini dijadikan contoh untuknya, yaitu pada firman Allah: وَفَوْقَ كُلِّ ذي عِلْمٍ عَلِيمٌ (*Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui*) (QS. Yusuf: 76).

Kebanyakan ulama membantah bahwa kata عالم di sini adalah *mashdar* seperti kata باطل atau bahwa kata ذو itu merupakan tambahan.

As-Suhaili berkata, "Pemberian sifat dengan ذو lebih baik daripada pemberian sifat dengan صاحب dan *idhafah* dengannya lebih mulia, karena ذو disandarkan kepada pengikut dan صاحب disandarkan kepada yang diikuti. Kamu berkata: ابو هريرة صاحب النبي (Abu Hurairah adalah shahabat Nabi) dan kamu tidak dapat berkata: النبي صاحب أبي هريرة (Nabi adalah shahabat Abu Hurairah). Adapun ذو maka kamu dapat mengatakan ذو المال و ذو الفرس

(pemilik harta dan pemilik kuda). Kamu mendapatkan kata benda yang pertama sebagai yang diikuti, bukan yang mengikuti. Karena adanya perbedaan inilah, maka Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya': وَذَا النُّون (*Dan ingatlah kisah Dzun Nun* [*Yunus*]) (QS. al-Anbiya': 87). Di sini ذو disandarkan kepada النون (ikan laut yang besar). Dia berfirman dalam surat Nun: وَلاَتَكُن كَصَاحِبِ الْحُوت (*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang yang berada dalam perut ikan* [*Yunus*]) (QS. al-Qalam: 48)."

Dia berkata, "Padahal makna keduanya adalah sama. Tetapi antara dua lafadz itu memiliki banyak perbedaan pada kebaikan isyarat atas dua macam keadaan. Ketika Dia menyebutnya dalam konteks pujian kepadanya maka Dia berfirman dengan lafadz ذو, karena sandaran dengannya lebih mulia. Digunakan kata النون, karena lafadznya lebih mulia daripada lafadz حوت dan kata itu ditemukan di awal-awal surat. Kata صاحب digunakan ketika Yunus disebutkan dalam konteks larangan untuk mengikutinya."[111]

رُوَيْدا

Ini sebuah *isim* yang tidak diucapkan kecuali dalam bentuk *tashghir* dan dijadikan sebagai perintah. Kata ini adalah *tashghir* dari رَوَدَ, yang maknanya adalah "pelan-pelan".

رُبَّ

Ini adalah sebuah *huruf* yang maknanya diperselisihkan menjadi delapan buah pendapat.

Pertama, bahwa kata ini selalu untuk menunjukkan makna sedikit. Inilah pendapat kebanyakan ulama.

Kedua, selalu untuk menunjukkan makna banyak. Seperti pada firman Allah Ta'ala: رُبَمَا يَوَدُّ الَّذيْنَ كَفَرُوا لَو كَانُوْ مُسْلميْنَ (*Orang-orang kafir itu sering nanti di akhirat menginginkan kiranya mereka dahulu di dunia menjadi orang-orang muslim*) (QS. al-Hijr: 2). Sesungguhnya mereka sering melamunkan hal itu. Para pendukung pendapat pertama berkata, "Mereka sibuk memikirkan hal-hal yang menakutkan. Mereka tidak sadar dengan lamunan itu, kecuali sedikit."

Ketiga, kata tersebut menunjukkan kepada kedua hal itu secara sama.

111. Ini dinukil dari *al-Burhan,* IV: 379

Keempat, secara umum digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sedikit dan jarang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang banyak.

Kelima, berlawanan dengan pendapat yang keempat.

Keenam, tidak dibuat untuk menunjukkan salah satu dari keduanya. Tetapi ini adalah sebuah *huruf* untuk menunjukkan makna kalimat positif yang tidak bermakna banyak atau sedikit. Tetapi makna itu dipahami dari sesuatu yang di luar.

Ketujuh, untuk menunjukkan makna banyak jika digunakan pada sesuatu yang membanggakan diri dan untuk menunjukkan makna sedikit jika digunakan untuk yang lainnya.

Kedelapan, untuk menunjukkan kepada bilangan yang tidak jelas.

Kadang-kadang kata ini dimasuki oleh ما, sehingga membatalkan *amal-nya*, yaitu *jar* dan masuk kepada kalimat. Tetapi yang umum pada waktu itu masuk kepada *jumlah fi'liyah* yang fi'ilnya adalah *fi'il madhi* baik maknanya maupun lafadznya. Contoh masuknya pada *fi'il mudhari'* adalah ayat yang telah lalu. Ada yang mengatakan bahwa ayat itu sepadan dengan firman-Nya: وَنُفِخَ فِي الصُّورِ (*Dan ditiuplah sangkakala itu*) (QS. al-Kahfi: 99).

السين

Ini sebuah *huruf* yang khusus masuk ke dalam *fi'il mudhari'* dan membuatnya murni menunjukkan masa yang akan datang. Kata ini menjadi satu kesatuan dengan fi'il itu seolah-olah merupakan bagian darinya, karena itulah tidak ber-*amal* padanya. Para ulama Basrah berpendapat bahwa 'masa mendatangnya' lebih singkat daripada سوف . Ungkapan para ahli *i'rab* adalah *huruf* ini adalah *huruf tanfis*, maknanya adalah *huruf* keleluasaan, karena ia dapat memperluas *fi'il mudhari'* dari masa yang sempit, yaitu masa sekarang menuju masa yang lebih luas, yaitu masa yang akan datang.

Beberapa ulama menyebutkan bahwa maknanya kadang-kadang untuk menunjukkan kejadian yang terus-menerus, bukan masa yang akan datang, seperti firman Allah:

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ

"*Kelak kamu akan dapati golongan-golongan yang lain yang bermaksud supaya mereka aman dari kamu dan aman pula dari kaumnya.*" (QS. an-Nisa': 91)

سَيَقُولُ السُّفَهَآءُ مِنَ النَّاسِ مَاوَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا

"*Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, "Apa yang menyebabkan mereka berpaling dari kiblatnya yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya*" (QS. al-Baqarah: 142).

Karena ayat ini turun setelah perkataan mereka: ما ولاهم (Apa yang menyebabkan mereka berpaling). Maka datanglah kata *sin* ini untuk memberitahukan bahwa hal itu akan berlangsung terus-menerus.

Ibnu Hisyam berkata, "Ini tidak dikenal oleh para ahli nahwu. Tetapi makna terus-menerus itu dipahami dari *fi'il mudhari'*. Kata *sin* itu tetap menunjukkan masa yang akan datang, karena kejadian yang terus-menerus itu hanya ada pada masa yang akan datang."[112]

Dia berkata, "Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa kata ini jika masuk ke dalam suatu *fi'il* yang maknanya menunjukkan sesuatu kesenangan atau kebencian, maka maknanya adalah sesuatu itu pasti akan terjadi." Aku tidak menemukan orang yang dapat memahami alasannya. Adapun alasannya adalah kata ini menunjukkan suatu janji akan terjadinya suatu perbuatan. Maka masuknya kata ini ke kata kerja yang maknanya berupa janji atau ancaman menjadi penegas terhadap maknanya. Hal ini telah diisyaratkan pada surat al-Baqarah: فَسَيَكْفِيكَهُمُ (*Maka Allah akan mencukupkan kalian dari mereka*) (QS. al-Baqarah: 137). Makna dari *sin* ini adalah janji itu pasti akan terjadi, walaupun terwujudnya mungkin tidak segera. Ini lebih ditegaskan pada firman Allah di surat Bara'ah: أُوْلَائِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللهُ (*Mereka itu akan diberikan rahmat oleh Allah*) (QS. at-Taubah: 71). Kata *sin* menunjukkan pasti akan turun rahmat. Maka kata ini menegaskan makna janji, sebagaimana menegaskan makna ancaman pada perkataanmu: سأنتقم منك (*Aku akan membalas dendam kepadamu*)."

سوف

Kata ini sama dengan *sin*, tetapi lebih luas masanya menurut para ulama Bashrah, karena banyaknya huruf menunjukkan pada banyaknya makna, dan merupakan sinonim darinya menurut ulama yang lainnya. Kata ini berbeda dengan *sin* dalam hal kebolehan masuknya *lam* kepadanya, seperti: وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ (*Dan Dia benar-benar akan memberikan kepadamu*) (QS. adh-Dhuha: 5).

Abu Hayyan berkata, "Ketidakbolehan masuknya *lam* pada *sin* karena ketidaksukaan terhadap beruntunnya harakat, seperti pada: لَسَيُدَحْرِجُ."

112. Al-Mughni, I: 381

Ibnu asy-Syadz berkata, “Pada umumnya سوف ini digunakan untuk ancaman, sedangkan *sin* digunakan pada janji. Tetapi kadang-kadang digunakan pada janji, sedangkan *sin* pada ancaman.”

سَوَاء

Kata ini kadang-kadang bermakna “pada pertengahan”, maka dijadikan sebagai *isim maqshur* jika *sin*-nya dibaca *kasrah*, seperti مَكَانًا سُوًى (*di suatu tempat yang terbuka*) (QS. Thaha: 58). Dijadikan sebagai *isim mamdud* jika dibaca fathah, seperti: فِي سَوَآءِ الْجَحِيمِ (*Di tengah-tengah neraka*) (QS. ash-Shaffat: 55).

Kadang-kadang bermakna “kesempurnaan”, seperti: فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً (*pada empat hari sempurna*) (QS. Fushshilat: 10).

Ayat ini boleh juga ditafsirkan demikian, yaitu: وَاهْدِنَآ إِلَى سَوَآءِ الصِّرَاطِ (*Dan berikanlah petunjuk kepada kami kepada kesempurnaan jalan*) (QS. Shad: 22).

Di dalam Al-Qur’an tidak ada yang bermakna sama dengan: غَيْرَ (selain). Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa ada yang maknanya demikian, dan ayat ini dijadikan contoh, yaitu: فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ السَّبِيلِ (*Sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus*) (QS. al-Ma’idah: 12), tetapi ini sebuah kesalahan. Contoh yang lebih baik adalah yang dikatakan oleh Al-Kalbi pada firman Allah: وَلآأَنتَ مَكَانًا سُوًى (... *di suatu tempat yang terbuka*) (QS. Thaha: 58). Dia berkata, “Kata ini di sini untuk pengecualian dan yang dikecualikan dibuang, yaitu ‘suatu tempat selain tempat ini’,” diceritakan oleh Al-Karmani dalam kitab *Aja’ib*-nya. Penafsiran demikian ini jauh dari kebenaran, sebab jika bermakna pengecualian, maka tidak digunakan kecuali selalu pada *idhafah*.

ساء (Alangkah jeleknya)

Ini sebuah kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan celaan.

سبحان

Ini sebuah *mashdar* yang maknanya adalah “penyucian”, wajib dibaca *nashab* dan di-*mudhaf*-kan kepada *isim dhahir*, seperti: (*Mahasuci Allah*) (QS. Yusuf: 108). سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى (*Mahasuci Dzat yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari*) (QS. al-Isra’: 1). Atau di-*idhafah*-kan kepada *dhamir*, seperti: سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ (*Mahasuci Allah dari*

mempunyai anak) (QS. an-Nisa': 171). سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَآ إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا (*Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami*) (QS. al-Baqarah: 32).

Ini termasuk *mashdar*, yang *fi'il*-nya tidak dipakai lagi.

Dalam kitab *al-'Ajaib* karya Al-Karmani disebutkan, "Yang aneh adalah yang disebutkan oleh Al-Mufadhal bahwa asalnya dari fi'il سبَّح yang artinya mengangkat suara untuk berdoa dan berdzikir. Dia melantunkan :

Tuhan membuat hina

Wajah-wajah bangsa Taghlib

Setiap kali para hujjaj mengeraskan doa

Dan bertakbir mengucapkan talbiyah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas pada firman Allah: سبحان الله, "Ini adalah penyucian Allah terhadap diri-Nya sendiri dari semua kejelekan."

Asalnya adalah untuk menunjukkan makna suatu kepercayaan yang kuat, seperti firman Allah: إن ظَنَّا أَن يُقِيمَا حُدُودَ الله (*Jika keduanya berpendapat akan dapat menegakkan hukum-hukum Allah*) (QS. al-Baqarah: 230). Kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan makna "yakin". Seperti: الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلاَقُوا رَبِّهِمْ (*Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka*) (QS. al-Baqarah: 46).

Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Semua kata ظّن di dalam Al-Qur'an maknanya adalah yakin."

Tetapi ini musykil karena banyak ayat, seperti ayat pertama di atas yang tidak bermakna yakin.

Az-Zarkasyi berkata di dalam *al-Burhan,* "Perbedaan antara keduanya di dalam Al-Qur'an adalah dengan dua buah kaidah.

Pertama, kapan saja ditemukan ظّن pada hal-hal yang dipuji yang mendapatkan pahala, maka maknanya adalah 'yakin'. Tetapi kapan saja ditemukan pada hal-hal yang dicela dan akan mendapatkan dosa, maka maknanya adalah 'keraguan'.

Kedua, setiap kata ظن yang diikuti oleh أن yang tidak dibaca dengan

tasydid, maka maknanya adalah keraguan, seperti: بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ (*Tetapi kalian menyangka bahwa Rasul itu tidak kembali*) (QS. al-Fath: 12). Sedangkan jika diikuti oleh yang dibaca dengan tasydid, maka maknanya adalah yakin, seperti firman-Nya: إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلاَقٍ حِسَابِيَهْ (*sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku*) (QS. al-Haqqah: 20); وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ (*Dan dia yakin sesungguhnya itulah waktu perpisahan*) (QS. al-Qiyamah: 28) dan ada sebuah qira'ah: وأيقن أنه الفراق.

Makna pada hal itu adalah أنّ yang dibaca dengan tasydid adalah untuk menegaskan (*taukid*), maka masuklah kata ini pada sesuatu yang diyakini sedangkan yang tidak dibaca dengan tasydid berbeda dengannya, maka masuklah pada sesuatu yang diragukan.

Karena itulah أن yang pertama masuk pada semisal firman Allah Ta'ala: فَاعْلَمْ أَنَّهُ لاَإِلَهَ إِلاَّاللهُ (*Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah)* (QS. Muhammad: 19). وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا *(Dan Dia mengetahui bahwa pada diri kalian itu ada kelemahan)* (QS. al-Anfal: 66).

Sedangkan أن yang kedua itu masuk pada semisal suatu persangkaan (حَسِبَ), seperti pada: وَحَسِبُوا أَلاَّ تَكُونَ فِتْنَةٌ (*Mereka menyangka tidak akan ada fitnah*) (QS. al-Ma'idah: 71).

Hal itu disebutkan oleh Ar-Raghib dalam *Tafsir*-nya. Dia mencontohkan untuk kaidah ini dengan firman Allah: وَظَنُّوا أَن لاَّمَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ (*Dan mereka menyangka bahwa tidak ada perlindungan dari siksa Allah kecuali hanya kepadanya*) (QS. at-Taubah: 118).

Ini dibantah karena أن di sini bersambung dengan *isim* dan pada contoh-contoh yang telah lalu bersambung dengan *fi'il*.

Hal ini disebutkan dalam *al-Burhan* dan dia berkata, "Jadikanlah ini sebagai pedoman dan ia termasuk di antara rahasia-rahasia Al-Qur'an."

Ibnul Anbari berkata, "Tsa'lab mengatakan bahwa orang Arab mengartikan ظن itu sebagai suatu ilmu, keraguan, dan kebohongan. Jika ada bukti-bukti ilmu yang lebih besar daripada bukti-bukti keraguan, maka ظنّ di sini maknanya adalah yakin. Jika kedua bukti itu seimbang, maka itu adalah keraguan. Jika bukti-bukti keraguan lebih besar daripada bukti-bukti ilmu, maka itu adalah kebohongan. Firman Allah: إِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّونَ (*mereka itu hanya menyangka*) (QS. al-Jatsiyah: 24), maksudnya adalah mereka itu berbohong."

Ini sebuah *huruf jar* yang mempunyai beberapa makna.

Pertama, yang paling masyhur adalah untuk menunjukkan makna *isti'la'* (di atas), baik yang bersifat indriawi maupun maknawi, seperti:

وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ

"*Dan di atas [punggung-punggung] binatang ternak itu dan juga di atas perahu-perahu kamu diangkut.*" (QS. al-Mu'minun: 22)

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

"*Semua yang berada di atas bumi itu akan binasa.*" (QS. ar-Rahman: 26).

فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

"*Kami melebihkan sebagian dari mereka di atas sebagian yang lain.*" (QS. al-Baqarah: 253)

وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنبٌ

"*Dan aku berdosa terhadap mereka.*" (QS. asy-Syu'ara: 14)

Kedua, *mushahabah* (menyertai) seperti مَعَ, misalnya:

وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ

"*Dan dia memberikan harta dengan kecintaannya kepada harta itu.*" (QS. al-Baqarah: 177)

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ

"*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan yang luas bagi manusia sekalipun mereka zalim.*" (QS. ar-Ra'du: 6).

Ketiga, "dari", seperti مِنْ, misalnya firman Allah Ta'ala:

إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ

"*yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi.*" (QS. al-Muthaffifin: 2).

لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ * إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِمْ

"*terhadap kemaluannya mereka menjaga, kecuali dari istri-istri mereka.*" (QS. al-Mu'minun: 5-6). Dalilnya adalah: احفظ عورتك إلاّ من زوجتك (*Jagalah auratmu, kecuali dari istrimu*).

Keempat, *ta'lil* seperti lam, misalnya: وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ (*Dan agar kalian mengagungkan Allah karena Dia telah memberikan hidayah kepada kalian*) (QS. al-Baqarah: 185).

Kelima, dzaraf seperti فِيْ, misalnya firman Allah:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا

"*Dan Musa masuk ke dalam kota (Memphis) pada waktu penduduknya sedang lengah.*" (QS. al-Qashash: 15)

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ

"*Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman.*" (QS. al-Baqarah: 102)

Keenam, sinonim dengan makna *ba',* misalnya: حَقِيقٌ عَلَى أَن لاَّأَقُولَ (*Wajib atasku untuk tidak mengatakan*) (QS. al-A'raf: 105). Maksudnya adalah: بِأَنْ seperti qira'ah Ubay.

Catatan

Kata ini, misalnya pada firman Allah: وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لاَيَمُوتُ (*Dan bertawakallah kepada Allah Yang Kekal, Yang Hidup, Yang tidak mati*) (QS. al-Furqan: 58) maknanya adalah penyandaran, maksudnya adalah sandarkanlah tawakalmu kepada Allah. Menurutku kata ini maknanya seperti *ba' isti'anah*.

Pada firman Allah: كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (*Dan Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang*) (QS. al-An'am: 12). Kata tersebut untuk menegaskan karunia-Nya, bukan menunjukkan keharusan dan kewajiban. Demikian juga pada firman Allah: ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (*Sesungguhnya atas Kami adalah menghisab mereka*) (QS. al-Ghasiyah: 26) untuk menegaskan pembalasan.

Ada beberapa ulama yang berkata, "Jika kenikmatan itu disebutkan bersamaan dengan الحمد (pujian), pada umumnya tidak disertai dengan على, tetapi jika disebutkan sesuatu yang tidak disukai, maka kata ini disertakan. Karena itulah jika Rasulullah saw. melihat sesuatu yang baik, beliau bersabda: لحمد لله الذي بنعمته تتمُّ الصالحات (*Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan*). Jika melihat kemungkaran maka beliau bersabda: الحمد لله على كل حال (*Bagaimanapun juga segala puji adalah milik Allah*)."

Peringatan

على kadang-kadang digunakan sebagai *isim* seperti yang disebutkan oleh Al-Ahfasy, jika yang di-*jar*-kan olehnya dan *fa'il* dari *muta'alliq* (kata

yang berhubungan dengannya) berupa dua buah *dhamir* untuk satu nama, misalnya: أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ (*Tahanlah terus istrimu*) (QS. al-Ahzab: 37) seperti yang terdahulu diisyaratkan pada إلى. Kadang-kadang juga digunakan sebagai *fi'il* dari kata العلوّ. Di antaranya adalah: إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلاَ فِي ٱلْأَرْضِ (*Sesungguhnya Fir'aun itu telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi*) (QS. al-Qashash: 4).

Ini sebuah *huruf jar* yang memiliki beberapa makna.

Pertama, yang paling masyhur adalah *mujawazah* (menunjukkan makna melampaui), seperti: فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ (*Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan*) (QS. an-Nur: 63). Maksudnya adalah mereka melampauinya dan menjauh darinya.

Kedua, *badal* (pengganti), seperti: لاَّ تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا (*Seseorang tidak dapat membela seseorang yang lainnya sedikitpun*) (QS. al-Baqarah: 48).

Ketiga, *ta'lil*, seperti:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ

"*Dan permintaan ampun dari Ibrahim kepada Allah untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu.*" (QS. at-Taubah: 114)

وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي ءَالِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ

"Dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu." (QS. Hud: 53)

Keempat, sinonim dengan على, seperti: فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِ (*Maka dia hanya bakhil atas dirinya sendiri*) (QS. Muhammad: 38).

Kelima, sinonim dengan مِنْ, seperti: يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ (*Dia menerima taubat dari hamba-hamba-Nya*) (QS. at-Taubah: 104). Dalilnya adalah firman Allah: فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا (*Maka kurban itu diterima dari salah seorang di antara keduanya*) (QS. al-Ma'idah: 27).

Keenam, sinonim dengan بعد (setelah), seperti: يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ (*Mereka suka mengubah perkataan-perkataan dari tempatnya*) (QS. al-Ma'idah: 13). Dalilnya adalah pada ayat: يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِن بَعْدِ مَوَاضِعِهِ (*Mereka suka*

mengubah perkataan-perkataan dari tempatnya) (QS. al-Ma'idah: 41) dan (*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat dalam kehidupan*) (QS. al-Insyiqaq: 19). Maksudnya adalah "pada suatu keadaan setelah keadaan yang lain".

Peringatan

Kata ini digunakan sebagai *isim* jika kemasukan مِنْ. Ibnu Hisyam memberikan contoh pada firman Allah:

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ

"*Kemudian saya akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka dan dari kanan dan kiri mereka.*" (QS. al-A'raf: 17). Dia berkata, "Kata ini dikira-kirakan di-*athaf*-kan kepada *isim* yang di-*jar*-kan oleh مِنْ, bukan kepada مِنْ dan yang di-*jar*-kan olehnya."

عَسَى

Ini sebuah *fi'il jamid* yang tidak dapat di-*tashrif,* sehingga ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa kata ini adalah *huruf*. Maknanya adalah mengharapkan sesuatu yang disenangi dan bersedih pada sesuatu yang tidak disenangi. Kedua hal ini berkumpul pada:

وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

"*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal sesuatu itu amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.*" (QS. al-Baqarah: 216)

Ibnu Faris berkata, "Dan kata ini kadang-kadang bermakna sesuatu yang dekat, seperti: قُلْ عَسَى أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ (*Katakanlah, 'Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari azab yang kamu minta supaya disegerakan'*) (QS. an-Naml: 72)."

Al-Kisa'i berkata, "Setiap kata عسى di dalam Al-Qur'an yang datang dalam bentuk berita maka dia disendirikan seperti contoh di atas dan maknanya "semoga perkara ini seperti ini". Sedangkan yang datang dalam bentuk pertanyaan maka dia digabungkan dengan kata lain, seperti فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ (*Maka apakah jika kamu berkuasa*) (QS. Muhammad: 22). Abu Ubaidah berkata, "Artinya *apakah kalian mengetahui hal itu dan apakah kalian sudah diberitahu tentang hal tersebut.*"

Ibnu Abi Hatim, Baihaqi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu

Abbas bahwa dia berkata, "Setiap kata عَسَى di dalam Al-Qur'an menunjukkan sesuatu yang *pasti*."

Syafi'i berkata, "عسى yang berasal dari Allah adalah *harus*."

Ibnul Anbari berkata, "عسى di dalam Al-Qur'an menunjukkan sesuatu yang pasti, kecuali pada dua tempat, yaitu:

Pertama, عَسَى رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمُكُمْ (*Boleh jadi Tuhanmu akan memberikan rahmat kepadamu*) (QS. al-Isra': 8)*,* yaitu bani Nadhir. Allah tidak memberikan rahmat kepada mereka, tetapi Rasulullah saw. memerangi mereka dan menurunkan siksaan terhadap mereka;

Kedua, عَسَى رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ (*Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberikan ganti dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu*) (QS. at-Tahrim: 5). Tetapi penggantian itu tidak terjadi.

Sebagian dari para ulama tidak menyetujui pengecualian ini dan menganggap kaidah itu tetap umum, sebab rahmat itu disyaratkan jika mereka tidak kembali durhaka, seperti pada firman-Nya: وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا (*jika kalian kembali kepada kedurhakaan, maka Kami akan kembali menyiksamu*) (QS. al-Isra': 8). Mereka telah kembali durhaka maka azab itulah yang wajib atas mereka. Adapun penggantian dengan istri-istri yang lain itu disyaratkan jika Rasulullah saw. menceraikan tetapi beliau tidak menceraikan mereka. Maka penggantian itu tidak terjadi."

Di dalam *al-Kasyaf* ketika menerangkan surat at-Tahrim ini disebutkan: "عسى adalah sesuatu yang membuat hamba itu mengharap kepada Allah. Kata ini digunakan pada dua hal, yaitu:

Pertama, kebiasaan orang-orang yang sombong untuk menggunakan kata عسى dan لعلّ untuk sesuatu yang pasti.

Kedua, digunakan untuk mengajarkan kepada para hamba agar mereka berada di antara harapan dan ketakutan."

Di dalam *al-Burhan* disebutkan: "عسى dan لعلّ dari Allah adalah pasti, walaupun keduanya merupakan harapan pada pembicaraan para makhluk, sebab para makhluk itulah yang mengalami keraguan dan persangkaan. Adapun Allah, maka Dia terbebas dari hal itu. Penjelasannya adalah bahwa segala sesuatu yang mungkin terjadi, karena para manusia itu ragu-ragu terhadapnya dan tidak dapat memastikan terjadinya sebaliknya karena Allah mengetahui kebenarannya dengan pasti, maka kata ini mempunyai dua macam nisbah. Nisbah kepada Allah, dan ini dinamakan nisbah yang yakin dan nisbah kepada para manusia, dan ini dinamakan nisbah yang ragu. Maka jadilah kata ini

kadang-kadang menunjukkan keyakinan atas sesuatu dengan ilmu dari Allah, seperti: فَسَوْفَ يَأْتِي اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ (*Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan mereka mencintai-Nya*) (QS. al-Ma'idah: 54).

Dan kadang-kadang digunakan kata yang menunjukkan suatu keraguan sesuai dengan keadaan manusia, seperti pada: فَعَسَى اللّٰهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عنده (*Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan kepada Rasul-Nya atau suatu keputusan dari sisi-Nya*) (QS. al-Ma'idah: 52).

Dan seperti pada: فَقُولاَ لَهُ قَوْلاً لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (*Maka katakanlah kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, boleh jadi dia menjadi ingat atau menjadi takut*) (QS. Thaha: 44). Ketika mengutus keduanya, Allah mengetahui apa yang akan terjadi pada Fir'aun. Tetapi kata yang dibuat adalah kata yang menjadikan suatu harapan pada diri Musa dan Harun. Ketika Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, maka datanglah Al-Qur'an itu sesuai dengan mazhab mereka. Bangsa Arab kadang-kadang mengatakan sesuatu yang pasti dengan kata-kata yang masih menimbulkan keraguan dengan berbagai macam tujuan."

Ibnu ad-Dahan berkata, "عسى adalah *fi'il madhi* baik dari segi lafadz maupun maknanya, karena menunjukkan suatu harapan terhadap sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang."

Ada beberapa ulama yang berkata, "Kata ini adalah *fi'il madhi* pada lafadznya dan untuk masa yang akan datang pada maknanya, sebab itu adalah pemberitaan terhadap suatu harapan yang diinginkan akan terjadi."

Peringatan

Kata ini digunakan di dalam Al-Qur'an pada dua macam penggunaan.

Pertama, me-*rafa'*-kan *isim sharih* (kata benda yang jelas) yang setelahnya berupa *fi'il mudhari'* yang disertai dengan أن. Maka yang paling masyhur i'rabnya adalah *fi'il madhi naqish* yang *amal*-nya seperti كان . Maka yang dibaca *rafa'* adalah *isim*-nya dan kata setelahnya adalah *khabar*-nya. Ada yang mengatakan bahwa itu *fi'il muta'adi* (yang membutuhkan objek) seperti قارب (mendekati), baik dari segi makna maupun *amal*. Atau di-*i'rab* sebagai *fi'il lazim* (yang tidak membutuhkan objek) seperti قَرُب (dekat) dan *huruf jar*-nya dibuang untuk memudahkan. Ini adalah pendapat Sibawaih dan Mubarid. Ada pula yang mengatakan bahwa *i'rab*-nya adalah *fi'il lazim* seperti قَرُبَ dan kata أنْ يفعل adalah *badal isytimal* dari *fa'il*-nya.

Kedua, kata setelahnya berupa dan *fi'il* maka yang dipahami dari pembicaraan mereka adalah kata ini *tam* (tidak membutuhkan *khabar*). Ibnu Malik berkata, "Kata ini selalu membutuhkan *khabar* selamanya dan أن serta kata setelahnya itu menempati kedudukan dua bagian, seperti pada: أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا (*Apakah manusia itu menyangka akan ditinggal*) (QS. al-Ankabut: 2)."

عِنْدَ

Ini adalah sebuah *dzaraf makan* (kata keterangan tempat) yang digunakan untuk menunjukkan makna kedekatan dan kehadiran, baik bersifat indriawi, seperti pada firman Allah: فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُ (*Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya*) (QS. an-Naml: 40). عِندَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى * عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى (*yaitu di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal*) (QS. an-Najm: 14-15) ataupun yang bersifat maknawi, seperti pada:

قَالَ الَّذِي عِندَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ (*Berkatalah orang yang mempunyai ilmu dari Kitab*). (QS. an-Naml: 40)

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الأَخْيَارِ (*Sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang yang terpilih yang paling baik*). (QS. Shad: 47)

فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ (*Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa*). (QS. al-Qamar: 55).

أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ (*mereka hidup di sisi Tuhan mereka*). (QS. Ali Imran: 169)

ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ (*Bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu di surga*). (QS. at-Tahrim: 11)

Maka yang dimaksud oleh ayat-ayat itu semuanya adalah kedekatan untuk penghormatan dan ketinggian kedudukan.

Kata ini tidak digunakan, kecuali sebagai *dzaraf* atau di-*jar*-kan oleh مِنْ, seperti فَمِنْ عِندِكَ (*maka itu adalah suatu kebaikan darimu*) (QS. al-Qashash: 27) dan وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ (*Dan ketika Kitab dari sisi Allah datang kepada mereka*) (QS. al-Baqarah: 89).

Kata ini dapat diganti dengan لَدَى dan لَدُنْ, seperti: لَدَى الْحَنَاجِرِ (*Sampai*

ke kerongkongan) (QS. al-Mu'min: 18); لَدَا الْبَابِ (*Di muka pintu*) (QS. Yusuf: 25); وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلاَمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ (*padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika melemparkan anak-anak panah mereka untuk mengundi di antara mereka siapakah yang akan memelihara Maryam*) (QS. Ali Imran: 44); وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ (*Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa*) (QS. Ali Imran: 44).

Kedua kata ini berkumpul pada:

ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا (*Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*) (QS. al-Kahfi: 65).

Jika saja dikatakan dengan لدن atau dengan لدن maka kalimat ini juga benar adanya. Tetapi hal itu tidak dilakukan untuk menghindari pengulangan. Kata لدى pada ayat وما كنت لديهم cocok untuk diulangi, karena adanya jarak yang cukup lebar antara keduanya.

عند, لدى, dan لدن berbeda pada enam segi.

عند dan لدى cocok untuk permulaan suatu *tujuan* dan yang lainnya, sedangkan لدن hanya cocok untuk permulaan *tujuan* saja.

عند dan لدى adalah berupa *fadhlah* (tidak merupakan rukun kalimat), seperti pada firman Allah: وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ (*Dan pada sisi Kami pun ada suatu kitab yang memelihara*) (QS. Qaf: 4) dan وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ (*dan di sisi Kami ada sebuah kitab yang berkata dengan kebenaran*) (QS. al-Mu'minun: 62). Sedangkan لدن itu bukan merupakan *fadhlah.*

Jar pada لدن dengan مِنْ lebih banyak daripada *nashab*, bahkan sampai-sampai tidak ada di dalam Al-Qur'an yang dibaca *nashab*. *Jar* pada عند adalah banyak. Sedangkan *jar* pada لدى tidak diperbolehkan.

عند dan لدى adalah *mu'rab*. Sedangkan لدن adalah *mabni* menurut bahasa kebanyakan bangsa Arab.

لدن kadang-kadang tidak di-*idhafah*-kan dan kadang-kadang di-*idhafah*-kan kepada kalimat, berbeda dengan keduanya.

Ar-Raghib berkata, "لدن adalah lebih khusus dan lebih baik daripada عند, karena kata ini menunjukkan permulaan dari akhir suatu perbuatan."

عند adalah lebih tegas kedudukannya sebagai *isim* daripada لدن ditinjau dari dua segi, yaitu bahwa عند ini dapat menjadi *dzaraf* bagi *isim*

dzat dan bagi *isim makna*, berbeda dengan لدى dan عند yang dapat digunakan untuk sesuatu yang ada di tempat maupun yang tidak ada, sedangkan لدى tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang ada di tempat. Kedua hal ini disebutkan oleh Ibnu asy-Syajari dan yang lainnya.

Ini adalah sebuah *isim* yang selalu di-*idhafah*-kan dan menunjukkan makna *ibham* (penyamaran) karena kata ini tidak menjadi *ma'rifat*, kecuali jika terletak di antara dua hal yang berlawanan. Pada waktu itu kata ini boleh digunakan sebagai sifat dari kata *ma'rifat*, seperti pada firman Allah: غَيْرِ الْمَغْضُوب عَلَيْهِمْ (*bukan jalan mereka yang dimurkai*) (QS. al-Fatihah: 7). Asalnya adalah bahwa kata ini digunakan sebagai sifat untuk *nakirah*, seperti pada: فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذي كُنَّا نَعْمَلُ (*Sehingga kami dapat beramal yang lain selain dari yang telah kami amalkan*) (QS. al-A'raf: 53).

Kata ini dapat digunakan sebagai *hal* jika tempatnya dapat diganti dengan لا dan sebagai *istitsna'* (pengecualian) jika dapat diganti dengan إلا dan *i'rab*nya sama dengan *isim* yang terletak setelah إلا dalam perkataan itu. Terdapat qira'ah pada firman Allah ini:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ

"*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk* [*yang tidak ikut berperang*] *yang tidak mempunyai uzur*" (QS. an-Nisa': 95). Dengan bacaan *rafa'* sebagai sifat dari القاعدون.

Atau sebagai *istitsna'* atau *badal* yang sesuai dengan batasan firman Allah Ta'ala: مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ (*Tidak melakukannya kecuali sedikit di antara kalian*) (QS. an-Nisa': 66). Dan juga dengan *nashab* sebagai *istitsna'*.

Di dalam *al-Mufradat* karya Ar-Raghib disebutkan: "غير itu digunakan pada beberapa macam penggunaan.

Pertama, digunakan semata-mata untuk menafikan, tanpa menetapkan suatu makna padanya, seperti perkataanmu: مررت برحل غير قائم (Aku melewati seorang laki-laki yang tidak duduk). Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى

"*Adakah orang yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tanpa petunjuk.*" (QS. al-Qashash: 50).

وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ

"*Dia tidak dapat memberikan alasan yang terang dalam pertengkaran.*" (QS. az-Zukhruf: 18).

Kedua, sinonim dengan إلاّ, maka dapat dijadikan sebagai *istitsna'* dan sebagai sifat dari *nakirah*, seperti: مَالَكُم مِّنْ إِلَه غَيْرُهُ (*Kalian tidak memiliki tuhan kecuali Dia*) (QS. al-A'raf: 85) dan هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ (*adakah pencipta selain Allah*) (QS. Fathir: 3).

Ketiga, untuk menafikan suatu bentuk dari selain materinya, seperti perkataanmu: الماء إذا كان حارّا غيره إذا كان باردا (Air itu jika dalam keadaan panas lain dengan jika dalam keadaan dingin). Termasuk dalam hal ini firman Allah: كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا (*Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain*) (QS. an-Nisa': 56).

Keempat, digunakan untuk mencakup kepada *dzat* dari sesuatu, seperti firman Allah:

بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللهِ غَيْرَ الْحَقِّ (*Karena kamu mengatakan terhadap Allah suatu perkataan yang tidak benar*) (QS. al-An'am: 93).

أَغَيْرَ اللهِ أَبْغِي رَبًّا (*Apakah selain Allah aku akan mencari tuhan*) (QS. al-An'am: 164).

ائْت بِقُرْءَان غَيْرِ هَذَآ (*Buatlah Al-Qur'an selain ini*) (QS. Yunus: 15).

يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ (*Dia akan mengganti suatu kaum selain kamu*) (QS. Muhammad: 38).

الفاء

Kata ini digunakan untuk beberapa hal.

Pertama, digunakan sebagai *huruf athaf* yang memiliki tiga buah makna, yaitu:

1. menunjukkan *tartib* (urutan), baik secara makna, seperti pada firman Allah: فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْه (*Musa meninjunya, kemudian matilah musuhnya itu*) (QS. al-Qashash: 15), maupun urutan penyebutan. Ini merupakan *athaf* untuk sesuatu yang terperinci atas sesuatu yang global, seperti pada firman Allah:

   فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ (*Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula*). (QS. al-Baqarah: 36)

فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً (*Mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar daripada itu. Kemudian mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata'.*) (QS. an-Nisa': 153)

وَنَادَى نُوحٌ رَّبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ (*Dan Nuh berseru kepada Tuhannya, sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesung-guhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji Engkau itu benar.*) (QS. Hud: 45)

Ini diingkari oleh Farra'. Dia berdalil dengan ayat:

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا (*Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami menimpa penduduknya.*)" (QS. al-A'raf: 4)

Ini dibantah karena maksudnya adalah "Kami menghendaki kehancuran mereka".

2. *ta'qib* (datang segera setelah yang sebelumnya). Kesegaraan itu sesuai dengan keadaan sesuatu itu. Inilah perbedaannya dengan *tarakhi* (ada selang jarak yang lama), misalnya pada firman Allah:

   أَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً (*Dia menurunkan air dari langit lalu segera jadilah bumi itu hijau.*) (QS. al-Hajj: 63)

   خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً (*Kami menjadikan air mani itu segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan daging.*) (QS. al-Mu'minun: 14).

3. *sababiyah* (untuk menerangkan sebab), seperti:

   فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ (*Musa meninjunya, kemudian matilah musuhnya itu.*) (QS. al-Qashash: 15)

   فَتَلَقَّى ءَادَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ (*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya.*) (QS. al-Baqarah: 37)

   لَأَكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ * فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ * فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ

   (*Kamu akan benar-benar makan pohon Zaqun, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.*) (QS. al-Waqi'ah: 52-54)

   Kadang-kadang kata ini hanya digunakan untuk menerangkan urutan saja, seperti: فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ * فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ "*Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk, lalu dihidangkannya kepada mereka.*" (QS. adz-Dzariyat: 26-27)

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا (*Kemudian istrinya datang memekik tercengang lalu menepuk mukanya sendiri.*) (QS. adz-Dzariyat: 29)

فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا * فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (*Dan demi rombongan yang melarang dengan sebenar-benarnya dari perbuatan maksiat dan demi rombongan yang membacakan pelajaran.*) (QS. ash-Shaffat: 2-3)

Kedua, untuk menjelaskan *sababiyah* semata, tanpa diiringi adanya *athaf*, seperti: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرْ * فَصَلِّ (*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, maka dirikanlah shalat*) (QS. al-Kautsar: 1-2). Karena kalimat *insya'* itu tidak di-*athaf*-kan kepada kalimat *khabar*.

Ketiga, sebagai pengikat atau penghubung antara *syarat* dan *jawab* pada saat *jawab* itu tidak dapat dijadikan sebagai *syarat*, misalnya:

- jika jawab itu berupa jumlah ismiyah, seperti:

  إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ

  "*Jika Engkau menyiksa mereka maka mereka adalah hamba-hamba-Mu.*" (QS. al-Ma'idah: 118).

  وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

  "*Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu.*" (QS. al-An'am: 17)

- jawab itu berupa *jumlah fi'liyah* yang *fi'il*nya *jamid*, seperti pada firman Allah Ta'ala:

  إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ مَالاً وَوَلَدًا * فَعَسَى رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِن جَنَّتِكَ

  "*Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit daripadamu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku kebun yang lebih baik daripada kebunmu ini.*" (QS. al-Kahfi: 39-40)

  وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ

  "*Barangsiapa berbuat demikian maka lepaslah ia dari pertolongan Allah.*" (QS. Ali Imran: 28)

  إِن تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ

  "*Jika kamu menampakkan sedekahmu maka itu sangat baik.*" (QS. al-Baqarah: 271)

  وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِيْنًا فَسَاءَ قَرِيْنًا

"*Barangsiapa mengambil setan itu menjadi temannya maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.*" (QS. an-Nisa': 38)

- *jumlah fi'liyah* yang fi'ilnya untuk kalimat *insya'*, seperti pada firman Allah Ta'ala:

  قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي

  "*Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku.*'" (QS. Ali Imran: 31)

  فَإِن شَهِدُوا فَلَاتَشْهَدْ مَعَهُمْ

  "*Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama dengan mereka.*" (QS. al-An'am: 150)

  Jumlah ismiyah dan *insya'* itu berkumpul pada firman Allah:

  إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ

  "*Jika sumber air kamu menjadi kering maka siapakah yang menjadikan air yang mengalir bagimu.*" (QS. al-Mulk: 30)

- *fi'il madhi*, dari segi lafadz dan maknanya, seperti:

  إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِن قَبْلُ

  "*Jika dia itu mencuri maka saudaranya sebelumnya juga pernah mencuri.*" (QS. Yusuf: 77)

  Atau jawabnya disertai dengan *huruf* yang menunjukkan makna masa yang akan datang, seperti:

  مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

  "*Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah.*" (QS. al-Ma'idah: 54)

  وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ

  "*Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan maka sekali-kali mereka tidak dihalangi untuk menerima pahalanya.*" (QS. Ali Imran: 115)

  Sebagaimana kata ini menjadi penghubung antara jawab dengan syaratnya maka kata ini juga dapat menjadi penghubung antara yang menyerupai jawab dengan yang menyerupai syarat, seperti:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِئَايَاتِ اللهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.*" (QS. Ali Imran: 21)

Keempat, digunakan sebagai huruf tambahan. Az-Zajjaj menafsirkan ayat ini dengan makna ini, yaitu: هَذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ (*Inilah azab neraka, biarlah mereka merasakannya, minuman air yang sangat panas dan air yang sangat dingin*) (QS. Shad: 57).

Ini dibantah karena *khabar* حميم dan antara keduanya tidak saling terkait. Al-Farisi memberikan contoh dengan: بَلِ اللهَ فَاعْبُدْ (*Tetapi Allah, sembahlah dia*) (QS. az-Zumar: 66). Dan yang lainnya memberikan contoh dengan: فَلَمَّا جَآءَهُم مَّاعَرَفُوا (*Ketika telah datang kepada mereka apa yang mereka ketahui*) (QS. al-Baqarah: 89).

فِيْ

Ini sebuah *huruf jar* yang memiliki beberapa makna.

Pertama, yang paling masyhur adalah menunjukkan *dzaraf*, baik tempat maupun waktu, seperti:

غُلِبَتِ الرُّومُ * فِي أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ * فِي بِضْعِ سِنِينَ

"*Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi.*" (QS. ar-Rum: 2-4)

Juga dalam arti yang sebenarnya seperti ayat tersebut maupun secara kiasan, seperti: وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ (*Dan dalam qishash itu ada jaminan kehidupan bagimu.*) (QS. al-Baqarah: 179); لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِه ءَايَاتٌ (*Sesungguhnya ada beberapa tanda kekuasaan Allah pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya.*) (QS. Yusuf: 7); إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (*Sesungguhnya kami melihatmu berada pada kesesatan yang nyata.*) (QS. al-A'raf: 60)

Kedua, *mushahabah*, seperti مع , misalnya: ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ (*Masuklah kalian ke dalam neraka bersama dengan umat-umat*) (QS. al-A'raf: 38); فِي تِسْعِ ءَايَاتٍ

(*bersama dengan sembilan buah mukjizat*) (QS. an-Naml: 12).

Ketiga, *ta'lil*, seperti: فَذَالِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ (*Itulah dia orang yang kamu cela aku karena tertarik kepadanya.*) (QS. Yusuf: 32); لَمَسَّكُمْ فِي مَآأَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (*Niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.*) (QS. an-Nur: 14).

Keempat, *isti'la'*, seperti: وَلأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ (*Dan sesungguhnya aku akan menyalib kalian pada pangkal pohon kurma*) (QS. Thaha: 71).

Kelima, sinonim dengan *ba'*, seperti: يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ (*Dia menjadikan kamu berkembang biak dengan sebab itu*) (QS. asy-Syura: 11).

Keenam, sinonim dengan إلى, seperti: فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ (*mereka menutupkan tangan-tangan mereka ke mulut-mulut mereka*) (QS. Ibrahim: 9).

Ketujuh, sinonim من, seperti: وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا (*pada suatu hari ketika Kami akan membangkitkan dari setiap umat itu seorang saksi*) (QS. an-Nahl: 79).

Kedelapan, sinonim dengan عن, seperti: فَهُوَ فِي ٱلأَخِرَةِ أَعْمَى (*maka dia di akhirat akan lebih buta*) (QS. al-Isra': 72), maksudnya buta tentangnya dan tentang kebaikan-kebaikannya.

Kesembilan, perbandingan, yaitu yang masuk kepada sesuatu yang lebih rendah yang disebutkan sebelumnya dan sesuatu yang lebih baik yang disebutkan setelahnya, seperti: فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي ٱلأَخِرَةِ إِلاَّ قَلِيلٌ (*dan tiadalah kenikmatan dunia itu dibanding dengan kenikmatan akhirat kecuali hanya sedikit*) (QS. at-Taubah: 38).

Kesepuluh, *taukid,* yaitu yang merupakah tambahan, seperti وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا (*Dan dia berkata, "Naiklah ke dalamnya."*) (QS. Hud: 41).

قَدْ

Ini sebuah *huruf* yang dikhususkan untuk masuk ke dalam *fi'il* yang dapat di-*tashrif*-kan yang bersifat *khabar* yang tidak dimasuki oleh sebuah *huruf nashab* dan *huruf jazm* serta *huruf tanfis,* baik berupa *fi'il madhi* maupun *fi'il mudhari'*. Kata ini memiliki beberapa makna, yaitu:

Pertama, untuk menunjukkan makna kebenaran (*tahqiq*) jika masuk ke dalam *fi'il madhi*, seperti: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (*orang-orang yang beriman itu*

benar-benar telah sukses) (QS. al-Mu'minun: 1); قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا (*benar-benar telah beruntung orang yang menyucikannya*) (QS. asy-Syam: 9). Kata ini masuk kepada *jumlah fi'liyah* yang pasti akan terjadi, sama dengan yang didahului oleh sumpah, seperti pada *jumlah ismiyah* yang dimasuki oleh إنّ dan *lam* yang pasti menunjukkan penegasan.

Kedua, kata ini juga menunjukkan kedekatan waktu terjadinya suatu pekerjaan bersama dengan *fi'il madhi* ini. Kamu berkata: قام زيد (*Zaid telah berdiri*), maka mungkin masanya adalah masa lalu yang baru saja atau masa lalu yang telah lama. Tetapi jika kamu berkata: قد قام زيد (*Zaid benar-benar telah berdiri*), maka maknanya adalah khusus untuk masa yang baru saja terjadi. Makna ini menunjukkan adanya beberapa hukum:

- Kata ini tidak diperbolehkan masuk kepada: بئسَ , عَسَى, لَيْسَ dan نَعْمَ sebab untuk menunjukkan masa sekarang. Maka tidak ada manfaat untuk menyebutkan sesuatu yang mendekati sesuatu yang sudah terjadi dan karena semua kata itu tidak menunjukkan suatu masa.
- Kata ini wajib masuk ke dalam *fi'il madhi* yang terletak sebagai *hal*, baik itu secara jelas, seperti:
  وَمَالَنَآ أَلاَّ نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا من دِيَارِنَا (*mengapa kami tidak berperang di jalan Allah, padahal kami telah diusir dari rumah-rumah kami.*) (QS. al-Baqarah: 246) maupun yang dikira-kirakan, seperti:
  هَذه بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا (*Ini adalah harta perdagangan kami, dikembalikan kepada kami.*) (QS. Yusuf: 65); أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ (*atau orang-orang itu datang kepadamu sedangkan hati mereka berat*) (QS. an-Nisa': 90). Para ulama Kufah dan Al-Ahfasy berbeda pendapat dalam hal ini. Mereka berkata, "Hal itu tidak dibutuhkan karena seringnya kalimat ini menjadi *hal* dengan tanpa diiringi oleh قَدْ."

Asy-Syaidi al-Jurjani dan guru kami, Asy-Syekh al-Kafiyaji berkata, "Apa yang dikatakan oleh para ulama Bashrah salah. Sebabnya adalah adanya kesalahpahaman makna *hal* pada mereka. Sesungguhnya *hal* yang diiringi oleh قد adalah *hal* untuk masa. Sedangkan *hal* yang menjelaskan suatu cara atau keadaan adalah *hal* untuk sifat. Kedua *hal* ini berbeda."

Ketiga, *taqlil* (menyedikitkan) jika masuk ke dalam *fi'il mudhari'*. Disebutkan di dalam *al-Mughni,* "Ini terbagi menjadi dua macam, yaitu menyedikitkan terjadinya suatu perbuatan, seperti: قد يصدق الكذوب (*kadang-kadang orang yang sangat berbohong itu berkata jujur*) dan menyedikitkan

hal-hal yang berhubungan dengannya, seperti pada:
(*Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya sekarang*) (QS. an-Nur: 64). Maksudnya adalah "pengetahuan terhadap keadaan mereka jauh lebih sedikit dibanding sekian banyak pengetahuan-Nya". Dia berkata, "Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa kata tersebut pada ayat ini dan yang sepadan dengannya menunjukkan makna *tahqiq*."

Di antara yang berpendapat demikian adalah Az-Zamakhsyari. Dia berkata, "Kata ini masuk untuk menegaskan makna pengetahuan itu dan kembali kepada penegasan terhadap ancaman."

***Keempat**, taktsir* (memperbanyak). Ini disebutkan oleh Sibawaih dan yang lainnya. Az-Zamakhsyari memberikan contoh dengan ayat: قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَآءِ (*Sungguh Kami sering melihat mukamu menengadah ke langit*) (QS. al-Baqarah: 144).

***Kelima**, tawaqqu'* (mengharapkan), seperti: قد يقدم الغائب (*Kadang-kadang orang yang hilang itu akan kembali*). Perkataan ini diucapkan kepada seseorang yang diharapkan kedatangannya dan ditunggu-tunggu. Dan قد قامت الصلاة (*Shalat itu akan didirikan*), karena orang yang akan berjamaah menunggu-nunggu hal itu. Beberapa ulama memberikan contoh dengan firman Allah: قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ (*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu*) (QS. al-Mujadilah: 1) karena wanita itu mengharapkan keterkabulan doanya kepada Allah.

الكاف

Ini adalah sebuah *huruf jar* yang memiliki beberapa makna.

***Pertama**,* yang paling masyhur adalah *tasybih* (penyerupaan), seperti pada firman Allah: وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَئَاتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (*Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung*) (QS. ar-Rahman: 24).

***Kedua**, taukid* (menegaskan), seperti: كَمَآأَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً (*Sebagaimana Kami telah mengutus seorang utusan di antara kalian.*) (QS. al-Baqarah: 151). Al-Ahfasy berkata, "Maksudnya adalah 'karena Kami telah mengutus seorang utusan di antara kalian.'"

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (*Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu.*) (QS. al-Baqarah: 152)

وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ (*Dan ingatlah kamu kepada-Nya karena Dia telah memberikan petunjuk kepada kamu.*) (QS. al-Baqarah: 198)

وَيْكَأَنَّهُ لاَيُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (*Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari* (*nikmat Allah*).) (QS. al-Qashash: 82), maksudnya adalah "aku heran karena mereka tidak beruntung".

يَامُوْسَ اجْعَل لَّنَآ إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ (*Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan* (*berhala*) *sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan* (*berhala*).) (QS. al-A'raf: 138)

Ketiga, *taukid* (menegaskan), yaitu yang ditambahkan. Kebanyakan ulama memberikan contoh dengan firman Allah: ليس كمثله شيء (*Dia tidak serupa dengan sesuatu apapun*) (QS. asy-Syura: 11). Jika kata ini tidak ditambahkan maka maknanya adalah ada yang menyerupai-Nya. Tetapi itu mustahil sebab yang dikehendaki dengan pembicaraan adalah untuk menafikan kesamaan itu. Ibnu Jinni berkata, "Kata ini ditambahkan untuk menambah ketegasan penafian kesamaan itu, sebab tambahan sebuah *huruf* sama dengan mengulangi kalimat itu dua kali."

Ar-Raghib berkata, "Antara *kaf* dan مثل dikumpulkan untuk menegaskan *nafi* itu, sebagai peringatan bahwa tidak layak untuk menggunakan *kaf* dan مثل terhadap Allah sehingga dinafikan secara bersamaan."

Ibnu Faurak berkata, "Kata ini tidak ditambahkan dan maknanya adalah 'tidak ada yang menyamai kesamaannya'. Jika kamu menafikan keserupaan dari kesamaan maka pada hakikatnya tidak ada yang menyamai Allah."

Asy-Syekh Izzuddin bin Abdus Salam berkata, "Kata مثل itu kadang-kadang ditujukan untuk makna suatu dzat itu sendiri. Kamu berkata: مثلك لا يفعل كذا (*sepertimu tidak melakukan demikian*), maka maknanya adalah أنت لا تفعل كذا (*kamu tidak melakukan hal itu*). Sebagaimana perkataan seorang penyair:

و لم أقل مثلك أعني*سواك يا فردا بلا مشبه

Aku tidak berkata
Yang selain-Mu serupa dengan-Mu
Yang aku maksud
Wahai yang sendiri yang tiada yang menyamai."

Allah berfirman: فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَآءَامَنتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا (*Maka jika mereka*

beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk,) (QS. al-Baqarah: 137). Maksudnya adalah "*dengan sesuatu yang kamu telah beriman kepadanya*", karena keimanan mereka itu tidak menyerupainya. Maka kira-kira pada ayat itu adalah "Dzatnya tidak menyerupai sesuatu".

Ar-Raghib berkata, "Yang dimaksud dengan المِثْل (kesamaan) itu di sini adalah sifat. Maknanya adalah sifatnya tidak sama dengan sifat yang lain sebagai peringatan bahwa walaupun Allah sering disifati sebagaimana sifat manusia, tetapi sifat-sifat-Nya tidak seperti keadaannya ketika digunakan kepada manusia. Bagi Allah adalah permisalan yang lebih tinggi (*al-Mastal al-A'la*)."

Peringatan

Kadang-kadang *kaf* itu digunakan sebagai *isim* yang maknanya sinonim dengan لمِثْل, maka dia memiliki kedudukan *i'rab* dan dapat pula sebuah *dhamir* kembali kepadanya.

Az-Zamakhsyari berkata tentang ayat:
أَنِّي أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ (*berbentuk burung, kemudian Aku meniup kepadanya*) (QS. Ali Imran: 49), "Sesungguhnya *dhamir* pada فيه itu kembali kepada *kaf* pada كهيئة. Maknanya adalah 'Aku meniup pada sesuatu yang menyamai burung itu, maka jadilah ia seperti burung-burung yang lain'."

Masalah

Kaf yang terletak pada *isim isyarah* (kata penunjuk) seperti ذلك (itu) dan semua cabangnya merupakan *huruf khitab* (kata yang menunjukkan kepada orang yang diajak berbicara) yang tidak memiliki suatu kedudukan *i'rab*. Dan yang terletak pada إياك, maka ada yang mengatakan bahwa itu adalah sebuah *huruf* dan ada yang mengatakannya sebagai *mudhaf ilaih*. Dan yang terdapat pada أرَأَيْتك, maka ada yang mengatakannya sebagai *huruf,* ada yang mengatakannya sebagai *isim* yang kedudukan *i'rabnya* adalah *rafa'* dan ada yang mengatakan kedudukan *i'rab*nya adalah *nashab*. Pendapat pertama adalah pendapat yang lebih kuat.

Ini sebuah *fi'il naqih* dan yang ada hanyalah *fi'il madhi* dan *mudhari'*nya saja. Kata ini mempunyai sebuah *isim* yang dibaca *rafa'* dan *khabar* yang

berupa *fi'il mudhari'* yang tidak dimasuki oleh أنْ dan maknanya adalah "mendekati/hampir-hampir". Maka menafikan kata ini adalah menafikan kedekatan dan menetapkannya adalah menetapkan kedekatan. Telah masyhur pada lisan kebanyakan ulama bahwa menafikannya berarti menetapkannya dan menetapkannya berarti menafikannya. Maka perkataanmu: كاد زيد يفعل (*Zaid hampir-hampir mengerjakan*), maknanya adalah dia belum mengerjakan. Dalilnya adalah ayat: وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ (*Dan sesungguhnya mereka hampir-hampir memalingkan kamu.*) (QS. al-Isra': 73)

Perkataanmu ما كاد يفعل (*Dia tidak hampir melakukan*) maknanya adalah dia telah melakukan. Dalilnya adalah ayat: وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (*Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu*) (QS. al-Baqarah: 71).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Segala sesuatu di dalam Al-Qur'an yang berupa kata يكاد, أكاد, كاد maka itu tidak akan terjadi selamanya."

Ada yang mengatakan bahwa kata itu menunjukkan pada suatu pekerjaan yang sangat berat.

Ada yang mengatakan bahwa jika *fi'il madhi* yang dinafikan makna maknanya adalah ketetapan (positif). Dalilnya adalah وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (*Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu*) (QS. al-Baqarah: 71). Jika yang dinafikan adalah *fi'il mudhari'*, maka maknanya adalah negatif. Dalilnya adalah: لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا (*hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya*) (QS. an-Nur: 40). Padalah dia tidak melihat sesuatu apapun.

Pendapat pertamalah yang benar bahwa menafikannya memiliki makna negatif dan menetapkannya memiliki makna positif. Maka perkataan: كاد يفعل (*Dia hampir mengerjakan*), maknanya adalah dia mendekati untuk mengerjakan itu tetapi belum mengerjakan. Sedangkan perkataan ما كاد يفعل (*tidak hampir mengerjakan*), maknanya adalah dia tidak mendekat untuk melakukan pekerjaan itu, apalagi untuk mengerjakannya.

Ayat: فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (*maka mereka menyembelihnya. Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu*) (QS. al-Baqarah: 71) adalah berita terhadap keadaan mereka pada mulanya. Sesungguhnya mereka pada mulanya hampir-hampir tidak menyembelihnya. Adapun terwujudnya penyembelihan itu dipahami dari dalil yang lain, yaitu dengan firman Allah: فذبحوها *(Maka mereka menyembelihnya*).

Firman Allah: وَلَوْلاَ أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَليلاً (*Dan jika Kami tidak memperkuat hatimu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka*) (QS. al-Isra': 74) padahal Rasulullah saw. tidak condong kepada mereka, baik sedikit maupun banyak, maka hal itu dipahami dari perkataan: لولا (jika tidak) yang memang bermakna demikian.

Catatan

Kadang-kadang كاد sinonim dari أراد (hendak). Di antaranya adalah: كَذَلِكَ كدْنَا لِيُوسُفَ (*Demikianlah Kami atur untuk mencapai keinginan Yusuf.*) (QS. Yusuf: 76)

أَكَادُ أُخْفِيهَا (*Aku hendak merahasiakan waktunya.*) (QS. Thaha: 15)

Kadang-kadang digunakan sebaliknya, seperti pada firman Allah: جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ (*Sebuah tembok yang hendak runtuh*) (QS. al-Kahfi: 77), artinya يكاد hampir.

كان

Ini sebuah *fi'il naqish* yang dapat di-*tashrif* yang me-*rafa'*-kan *isim* dan me-*nashab*-kan *khabar*. Maknanya pada dasarnya adalah sesuatu yang telah berlalu dan sudah terputus, seperti: كَانُوا أَشَدَّ منكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالاً وَأَوْلاَدًا (*dahulu mereka lebih kuat daripada kalian dan lebih banyak harta benda dan anaknya.*) (QS. at-Taubah: 69)

Kadang-kadang maknanya adalah sesuatu yang terus-menerus berlangsung, seperti: وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (*dan Allah itu Maha Pemberi Ampunan dan Maha Penyayang.*) (QS. an-Nisa': 96); وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمينَ (*dan Kami benar-benar mengetahui segala sesuatu.*) (QS. al-Anbiya': 81)

Maksudnya adalah bahwa Dia senantiasa demikian dan makna seperti ini berlaku pada semua sifat Dzat bagi Allah yang bersambung dengan كان .

Abu Bakar ar-Razi berkata, "كان di dalam Al-Qur'an memiliki lima buah macam penggunaan, yaitu:

- untuk menunjukkan makna azali dan abadi, seperti: وَكَانَ اللَّهُ عَليمًا حَكيمًا (*Dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana*) (QS. an-Nisa': 17),

- untuk menunjukkan makna sesuatu yang telah lalu yang telah berhenti. Inilah asal dari maknanya, seperti: وَكَانَ فِي الْمَدِينَة تِسْعَةُ رَهْط (*Dan dahulu di kota itu ada sembilan orang laki-laki*) (QS. an-Naml: 28).
- untuk menunjukkan makna sekarang, seperti:
  كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّة أُخْرِجَتْ لِلنَّاس (*Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia*) (QS. Ali Imran: 110).
  إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (*sesungguhnya shalat itu bagi orang-orang yang beriman merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya*) (QS. an-Nisa': 103).
- untuk menunjukkan masa yang akan datang, seperti:
  يَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا (*mereka takut kepada suatu hari yang azabnya merata di mana-mana*) (QS. al-Insan: 7).
- untuk sinonim dengan صار (menjadi), seperti:

  وَكَانَ مِنَ الكَافِرِينَ (*Dan dia menjadi termasuk orang-orang yang kafir*) (QS. al-Baqarah: 34).

Saya berpendapat, "Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi bahwa Umar bin Khathab berkata, 'Jika saja Allah menghendaki, niscaya Dia dapat menggunakan kata أنتم dan maknanya mencakup kita semuanya. Tetapi Dia berkata: كنتم yang maksudnya adalah khusus untuk para shahabat Rasulullah saw.'"

Kadang-kadang كان maknanya sinonim dengan ينبغي (selayaknya), seperti pada: مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا شَجَرَهَآ (*kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya*) (QS. an-Naml: 60); مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَذَا (*sekali-kali tidaklah layak bagi kami untuk mengatakan hal ini*) (QS. an-Nur: 16).

Kadang-kadang maknanya adalah حضر (ada), seperti: وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَة (*Dan jika orang yang berutang itu keadaannya dalam kesulitan*) (QS. al-Baqarah: 280); إِلاَّ أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً (*Kecuali jika mu'amalah itu berupa perdagangan*) (QS. al-Baqarah: 282); وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً (*dan jika yang sebesar zarrah itu adalah kebaikan*) (QS. an-Nisa': 40).

Kadang-kadang digunakan untuk menegaskan, yaitu yang ditambahkan. Ayat ini dijadikan sebagai contoh: وَمَاعِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan*) (QS. asy-Syura: 112).

كَأَنَّ (Dengan *tasydid*)

Ini sebuah *huruf* untuk menunjukkan makna *tasybih* (penyerupaan) yang ditegaskan karena menurut pendapat kebanyakan ulama kata ini tersusun dari *kaf* yang digunakan untuk *tasybih* dan أنّ untuk *taukid*. Asal dari perkataan: كأن زيدا أسد (*seolah-olah Zaid itu singa*) adalah: أنّ زيدا كأسد (*bahwasanya Zaid itu seperti singa*). Maka *huruf* yang menunjukkan penyerupaan itu didahulukan untuk lebih memerhatikan dan hamzah pada أن dibaca dengan *fathah* karena ada *huruf jar* yang masuk kepadanya.

Hazim berkata, "Kata ini digunakan pada tempat-tempat yang memang sangat kuat penyerupaannya, hingga seolah-olah orang yang melihat ragu apakah yang diserupakan merupakan asal dari yang diserupakan atau yang lainnya. Karena itulah Bilqis berkata: كَأَنَّهُ هُوَ (*Seakan-akan singgasana ini singgasanaku*)." (QS. an-Naml: 42)

Ada yang mengatakan bahwa kata ini dapat bermakna keraguan dan persangkaan jika *khabar*-nya merupakan benda yang tidak *jamid* (berasal dari akar kata yang lain).

Kadang-kadang *tasydid*-nya dibuang, seperti: كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَى ضُرٍّ مَّسَّهُ (*seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang telah menimpanya*). (QS. Yunus: 12)

كَأَيِّنْ

Ini sebuah *isim* yang tersusun dari *kaf* yang menunjukkan makna *tasybih* dan أيٍّ yang dibaca dengan tanwin untuk menunjukkan makna *takstir* (memperbanyak) dalam hal jumlah, seperti: وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ (*dan betapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar pengikutnya yang bertakwa*) (QS. Ali Imran: 146).

Ada beberapa dialek pada kata ini. Di antaranya adalah كائن seperti *wazan* بائع. Ibnu Katsir membacanya demikian di dalam Al-Qur'an di mana pun tempatnya. Dialek yang lain adalah كَأَيِّنْ seperti كأيِّنْ dan ayat ini dibaca dengannya, yaitu firman Allah: وكأين من نبي قاتل. Kata ini *mabni* dan selalu harus terletak di awal kalimat, yang maknanya senantiasa menyamarkan jumlah dan selalu membutuhkan kepada *tamyiz* yang kebanyakan dibaca *jar* dengan مِنْ. Ibnu Ushfur berkata, "Wajib dibaca *jar* dengan مِنْ."

كذا

Kata ini tidak digunakan di dalam Al-Qur'an kecuali sebagai *isim isyarah* (kata penunjuk), seperti: (*Apakah seperti ini singgasanamu*) (QS. al-Qashash: 42).

كُلّ

Ini sebuah *isim* yang digunakan untuk mencakup:

- Semua pribadi dari sebuah *isim mudzakar* yang di-*idhafah*-kan kepadanya, seperti pada: كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ (*Setiap jiwa itu akan merasakan kematian*) (QS. Ali Imran: 185).
- *Isim makrifat* yang dijamakkan, seperti: وَكُلُّهُمْ آتِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا (*Dan tiap-tiap dari mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dalam keadaan sendiri-sendiri*) (QS. Maryam: 95).
  كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلاًّ لِّبَنِى إِسْرَاءِيلَ (*Dahulu semua makanan adalah halal bagi bani Israil*) (QS. Ali Imran: 93).
- Semua pribadi dari *isim mufrad* yang *makrifat*, seperti pada firman Allah: يَطْبَعُ اللهُ عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ (*Allah akan mengunci kepada setiap hati dari orang yang sombong*) (QS. al-Mu'min: 35) dengan meng-*idhafah*-kan قلب kepada متكبر, maksudnya adalah pada setiap bagiannya. Adapun qira'ah yang membacanya dengan tanwin adalah untuk mencakup keseluruhan bagian dari hati.

Kata ini ditinjau dari kata sebelum dan sesudahnya terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, digunakan sebagai *na'at* (sifat) untuk kata *nakirah* atau *ma'rifah*. Maka kata ini menunjukkan kepada yang disifati. Kata ini wajib di-*idhafah*-kan kepada sebuah *isim dhahir* yang sepadan dengannya, baik dari segi lafadz maupun makna, seperti: وَلاَتَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ (*Dan janganlah kamu mengulurkannya secara sempurna*) (QS. al-Isra': 29), فَلَا تَميلُوا كُلَّ الْمَيْلِ (*maka janganlah kamu terlalu cenderung kepada orang yang kamu cintai*) (QS. an-Nisa': 129).

Kedua, digunakan sebagai *taukid* (penegas) untuk kata yang *ma'rifah,* sehingga makna yang dihasilkan adalah keumuman. Wajib pula di-*idhafah*-kan kepada *dhamir* yang kembali kepada kata yang ditegaskan itu, seperti: فَسَجَدَ الْمَلاَئِكَةَ كَلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ (*Maka para malaikat bersujud seluruhnya*) (QS. al-Hijr: 30). Al-Farra' dan Az-Zamakhsyari pada waktu itu membolehkan untuk

memutusnya dari *idhafah* secara lafadznya. Sebagian dari mereka memberikan contoh dengan qira'ah beberapa ulama: وَإِنَّ كُلاًّ لَّمَّالَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبَّكَ أَعْمَالَهُمْ (*Dan sesungguhnya kepada masing-masing mereka yang berselisih itu pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup balasan pekerjaan mereka*) (QS. Hud: 111).

Ketiga, digunakan setelah kata-kata yang dipengaruhi kedudukan *i'rab*-nya. Maka kadang-kadang kata ini di-*idhafah*-kan tetapi kadang-kadang tidak, seperti pada ayat: كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*) (QS. al-Muddatstsir: 38); وَكُلاًّ ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ (*Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan*) (QS. al-Furqan: 39).

Jika di-*idhafah*-kan kepada kata yang *nakirah*, maka *dhamir*-nya wajib memerhatikan makna dari kata ini, seperti:

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ (*Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat.*) (QS. al-Qamar: 52)

وَكُلُّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ (*Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan baginya.*) (QS. al-Isra': 13)

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ (*Setiap jiwa itu akan merasakan kematian.*) (QS. Ali Imran: 185)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*) (QS. al-Muddatstsir: 38)

وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ (*dan di atas unta yang kurus, mereka datang ….*) (QS. al-Hajj: 27)

Jika di-*idhafah*-kan kepada kata yang *ma'rifah* maka boleh memerhatikan lafadznya yang *mufrad* (tunggal) dan *mudzakar,* juga boleh memerhatikan maknanya. Keduanya telah berkumpul pada firman Allah:

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالآرْضِ إِلاَّ آتِي الرَّحْمَانِ عَبْدًا * لَقَدْ أَحْصَاهُمْ عَدَّهُمْ عَدًّا * وَكُلُّهُمْ آتِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap dari mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dalam keadaan sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 93-95)

Dalam keadaan demikian ini juga boleh diputus dari *idhafah*, seperti pada firman Allah:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِه (*Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.*) (QS. al-Isra': 84)

فَكُلاًّ أَخَذْنَا بِذَنبِه (*Dan setiap orang Kami siksa karena dosa-dosanya.*) (QS. al-Ankabut: 40)

وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ (*Dan semua dari mereka datang menghadap-Nya dengan merendah diri.*) (QS. an-Naml: 87)

وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ (*dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim.*) (QS. al-Anfal: 54)

Jika kata ini terletak pada konteks kalimat negatif, dan didahului oleh kalimat lainnya atau didahului oleh kata kerja negatif maka *nafi* itu tertuju kepada keseluruhan secara global.

Pemahaman balik dari kaidah ini menunjukkan adanya suatu perbuatan dari beberapa pribadinya.

Jika nafi itu ada pada *khabar*-nya, maka nafi itu tertuju kepada setiap pribadinya. Demikianlah seperti yang disebutkan oleh para ulama bayan.

Dengan kaidah ini, maka terjadi kemusykilan pada:

إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ كُلَّ مُخْتَال فَخُور (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*) (QS. Luqman: 18). Berdasarkan kaidah itu maka ayat tersebut menunjukkan adanya kecintaan Allah terhadap salah satu dari orang yang sifatnya seperti itu.

Pendapat ini dibantah. Sesungguhnya pemahaman balik itu dijadikan pedoman hanya jika tidak ada dalil lain yang bertentangan dengannya dan di sini ada dalil yang berlawanan. Dalil yang menunjukkan bahwa sombong dan membangga-banggakan diri sendiri itu adalah haram secara mutlak.

Masalah

Kadang-kadang kata كلّ itu bersambung dengan ما, seperti:

كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِن ثَمَرَة رِزْقًا (*Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan di dalam surga itu*) (QS. al-Baqarah: 25). Maka ما di sini menunjukkan makna *mashdariyah* (mengubah kata berikutnya menjadi *mashdar*). Tetapi dia dengan kata setelahnya menunjukkan *dzaraf zaman* (kata keterangan waktu), sebagaimana kata ini dapat diganti dengan *mashdar* yang *sharih* (yang jelas) dan maknanya adalah "setiap waktu". Karena itulah ما di sini disebut sebagai *huruf mashdariyah dzarfiyah*, maksudnya adalah sebagai pengganti dari *dzaraf*, bukan dia sendiri yang menjadi *dzaraf*. Setiap kata

كلّما dibaca *nashab* karena sebagai *dzaraf* dan di-*idhafah*-kan kepada kata lain yang mewakilinya. Sedangkan yang me*nashab*kannya adalah *fi'il* yang sebagai jawabnya dari segi makna.

Para ahli fikih dan ushul fikih menyebutkan bahwa كلما itu digunakan untuk pengulangan. Abu Hayyan berkata, "Hal itu disebabkan karena keumuman pada ما. Fungsi sebagai *dzaraf* itu dimaksudkan sebagai umum, dan kata كلّ lebih mempertegas lagi keumuman itu."

كِلَا dan كِلْتَا

Ini dua buah *isim* yang maknanya adalah *mutsana* (menunjukkan makna dua), tetapi lafadznya adalah *mufrad* (tunggal) dan selamanya di-*idhafah*-kan, baik dari segi makna maupun lafadznya kepada sebuah kata yang *ma'rifah* yang menunjukkan kepada makna dua. Ar-Raghib berkata, "Kedua kata ini dalam benda *mutsana* sama dengan kata كلّ pada benda jamak." Allah berfirman:

كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ

"Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya." (QS. al-Kahfi: 33)

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

"Salah satu dari keduanya atau kedua-duanya." (QS. al-Isra': 23)

Menurut Tsa'lab kata ini tersusun dari *kaf* yang digunakan untuk *tasybih* dan لا yang *lam*-nya dibaca dengan tasydid untuk lebih menegaskan maknanya dan untuk menghilangkan keraguan atas tetapnya makna dari dua kata itu.

Kelompok lain berpendapat bahwa kata ini asli, tidak tersusun dari kata yang lainnya. Sibawaih dan kebanyakan ulama berkata, "Ini sebuah *huruf* yang maknanya adalah larangan dan menakut-nakuti." Menurut mereka tidak ada makna yang lain selain makna itu. Bahkan sesungguhnya mereka membolehkan waqaf padanya secara mutlak dan memulai dari kata setelahnya. Bahkan ada sekelompok ulama di antara mereka yang berkata, "Kapan saja kamu mendengar surat itu ada kata كَلاّ, maka yakinlah bahwa surat itu adalah surat *Makkiyah* (yang turun pada periode Makkah) karena padanya ada makna ancaman dan menakut-nakuti. Kebanyakan hal itu turun di Makkah, sebab pembangkangan itu kebanyakan terjadi di sana."

Ibnu Hisyam berkata, "Pendapat ini masih perlu dikaji ulang karena makna larangan itu tidak tampak, seperti pada:

مَا شَاءَ رَكَّبَكَ * كَلاَّ

"*yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka saja.*" (QS. al-Infithar: 8-9)

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ * كَلاَّ

"*Pada hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam. Sekali-kali jangan curang.*" (QS.al-Muthaffifin: 6-7)

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ * كَلاَّ

"*Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. Sekali-kali janganlah demikian.*" (QS. al-Qiyamah: 19-20)

Juga perkataan mereka, 'tinggalkanlah' untuk meninggalkan kepercayaan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, kebangkitan, dan ketergesa-gesaan untuk membaca Al-Qur'an terlalu mengada-ada. Pada dua ayat yang pertama itu tidak didahului oleh penceritaan pengingkaran hal itu dari satu orang pun dan karena lebarnya jarak pada ayat yang ketiga antara penyebutan kata كل dan penyebutan ketergesa-gesaan dalam membaca Al-Qur'an. Lagi pula sesungguhnya yang pertama kali turun dari Al-Qur'an adalah lima buah ayat dari surat al-'Alaq, setelah itu turun ayat:كَلاَّإِنَّ ٱلإِنسَانَ لَيَطْغَى (*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas*) (al-Alaq: 6). Maka kata ini terletak di pembukaan suatu perkataan."

Pendapat lain menyatakan bahwa makna larangan dan menakut-nakuti itu tidak selamanya demikian. Mereka menambahkan makna kedua yang tidak boleh waqaf padanya, tetapi boleh memulai padanya.

Kemudian mereka berselisih pendapat tentang makna itu. Al-Kisa'i berkata, "Maknanya adalah 'sebenarnya'." Abu Hatim berkata, "Maknanya adalah 'ingatlah'." Abu Hayyan berkata, "Tidak ada seorang pun yang terlebih dahulu mengatakan demikian." Dia diikuti oleh beberapa kelompok ulama, di antaranya adalah Az-Zajjaj. An-Nadhr bin Syumail berkata, "Ini sebuah *huruf* yang digunakan sebagai jawab seperti نعم (ya)." Mereka memberikan contoh dengan: كَلاَّ وَالْقَمَرِ (*Sekali-kali tidak. Demi bulan*) (QS. al-Muddatstsir: 32). Al-Farra' berkata, "Maknanya sinonim dengan سوف (akan)." Ini diceritakan oleh Abu Hayyan di dalam kitab *at-Tadzkirah*-nya.

Makki berkata, "Jika maknanya adalah *sebenarnya* maka kata ini adalah

isim. Terdapat qira'ah: كَلاًّ سَيَكْفُرُونَ بعبادَتهمْ (*Sekali-kali tidak. Kelak mereka* [*sembahan-sembahan*] *itu mengingkari penyembahan pengikut-pengikutnya terhadapnya*) (QS. Maryam: 82) dengan *tanwin*. Penjelasannya adalah bahwa kata ini *mashdar* dari كَلاّ yang maknanya adalah *payah*. Jadi, maknanya adalah 'mereka payah dalam menyembah sembahan-sembahan itu' atau *mashdar* dari الكَلُّ yang artinya adalah 'berat'. Jadi, maknanya adalah 'mereka menanggung keberatan'.

Az-Zamakhsyari membolehkan keberadaan ini sebagai sebuah *huruf* yang ditanwin, seperti pada سَلاَسلاً (QS. al-Insan: 4).

Abu Hayyan membantah hal itu. Dia menyatakan bahwa pada سلاسلاً itu boleh dibaca tanwin karena asalnya merupakan *isim* yang dibaca tanwin. Maka kata ini dikembalikan kepada asalnya agar terjadi persesuaian.

Ibnu Hisyam berkata, "Penjelasannya tidak hanya seperti yang dilakukan oleh Az-Zamakhsyari. Tetapi tanwin diperbolehkan sebagai ganti dari *huruf muthlak* yang terletak di akhir ayat, kemudian kata itu dibaca *washal* dengan niat waqaf."

Ini sebuah *isim mabni* yang harus terletak di depan kalimat yang membutuhkan kepada *tamyiz*. Kadang-kadang kata ini digunakan sebagai pertanyaan. Di dalam Al-Qur'an ada yang maknanya demikian. Kadang-kadang digunakan sebagai sebuah berita yang artinya "banyak".

Kebanyakan kata ini terletak pada kalimat yang menunjukkan makna kebanggaan, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ

"Dan betapa banyaknya malaikat di langit." (QS. an-Najm: 26)

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا

"Dan betapa banyaknya desa yang Kami hancurkan." (QS. al-A'raf: 4)

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ

"Dan betapa banyaknya penduduk negeri yang Kami binasakan." (QS. al-Anbiya': 11)

Diriwayatkan dari Kisa'i bahwa asal dari kata ini adalah كما, kemudian alifnya dibuang, seperti pada بمَ dan لمَ. Ini diceritakan oleh Az-Zajjaj dan dia membantahnya karena jika asalnya demikian, maka *mim*-nya pasti akan dibaca fathah.

كَيْ

Ini sebuah *huruf* yang memiliki dua buah makna, yaitu:

- *pertama, ta'lil*, seperti pada: كَيْ لاَيَكُونَ دُولَةً بَيْنَ ٱلأَغْنيَاءِ (*supaya harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang yang kaya saja di antara kamu*) (QS. al-Hasyr: 7),
- *kedua*, sinonim dengan أن *mashdariyah*, seperti: لكَيْلاَ تَأْسَوْا (*supaya kamu jangan berduka cita*) (QS. al-Hadid: 23) karena أن dapat menduduki tempatnya dan karena jika kata ini digunakan sebagai *ta'lil*, maka *huruf ta'lil* yang berupa *lam* tidak akan masuk kepadanya.

كيف

Ini adalah sebuah *isim* yang digunakan pada dua macam hal, yaitu:

Pertama, untuk syarat. Contoh yang dapat dibuat adalah:

يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ (*Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki*) (QS. al-Ma'idah: 64);

يُصَوِّرُكُمْ فِي ٱلأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ (*Dia membentuk kamu di dalam rahim sebagaimana yang Dia kehendaki*) (QS. Ali Imran: 6);

فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ (*dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya*) (QS. ar-Rum: 48). Jawabnya pada semua ayat itu dibuang, karena telah ditunjukkan oleh kata sebelumnya.

Kedua, sebagai pertanyaan. Inilah yang umum. Dan yang ditanyakan dengan kata ini adalah keadaan sesuatu, bukan dzatnya. Ar-Raghib berkata, "Yang boleh ditanyakan dengannya adalah jika sesuatu itu dapat dikatakan serupa atau tidak serupa. Karena itulah tidak sah jika ditanyakan tentang Allah itu: 'bagaimana'". Dia berkata, "Semua yang dikatakan Allah dengan kata كيف (bagaimana) tentang diri-Nya, maka itu sebuah ungkapan yang meminta perhatian orang yang diajak bicara atau untuk mencela, seperti: كَيْفَ تَكْفُرُونَ (*bagaimanakah kalian kafir*) (QS. al-Baqarah: 28); كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا (*bagaimanakah Allah akan memberikan hidayah kepada suatu kaum*) (QS. Ali Imran: 86)."

اللام

Kata ini dibagi menjadi empat macam: sebagai *huruf jar*, *huruf nashab, huruf jazm,* dan tidak ber-*amal*.

Yang digunakan sebagai *huruf jar* dibaca dengan kasrah jika masuk kepada *isim dhahir*. Adapun qira'ah beberapa ulama: الحمدُ لله , maka *dhammah* itu untuk mengikuti *dhammah* sebelumnya. Apabila diikuti oleh *dhamir*, dibaca dengan fathah, kecuali jika *dhamir*-nya berupa *ya'*. Kata ini memiliki beberapa makna, yaitu:

- *Istihqaq* (menyatakan hak), yaitu yang terletak di antara kata yang bersifat *maknawi* dan *dzati*, seperti:

  الْحَمْدُ لِلَّهِ

  "*Segala puji adalah milik Allah*" (QS. al-Fatihah: 2);

  لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ

  "*bagi Allah urusan itu*" (QS. ar-Rum: 4);

  وَيْلٌلِّلْمُطَفِّفِينَ

  "*kecelakaan bagi orang-orang yang mengurangi timbangan*"(QS. al-Muthaffifin: 1)

  لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ

  "*bagi mereka kenistaan di dunia*" (QS. al-Baqarah: 114)

- *Ikhtishash* (menunjukkan kekhususan), seperti:

  إِنَّ لَهُ أَبًا

  "*Sesungguhnya dia itu memiliki ayah*" (QS. Yusuf: 78);

  فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ

  "*jika dia memiliki saudara-saudara laki-laki*" (QS. an-Nisa': 11).

- *Milk* (menunjukkan makna kepemilikan), seperti:

  لَّهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي ٱلْأَرْضِ

  "*bagi dia apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*" (QS. al-Baqarah: 255).

- *Ta'lil* , seperti: وإنه لحب الخير لشديد (*Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta*) (QS. al-'Adiyat: 8).

وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَآءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ

"*Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Karena Aku telah memberikan kitab dan hikmah kepada kalian*'" (QS. Ali Imran: 81). Menurut qira'ah Hamzah, maksudnya adalah 'karena Aku telah mendatangkan beberapa kitab dan hikmah kemudian karena kedatangan Muhammad saw.'.

مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ

"*yang membenarkan apa yang ada bersama kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya*" (QS. Ali Imran: 81). Maka pada ayat ini adalah *mashdariyah* dan *lam* untuk menerangkan sebab.

Firman Allah: لِايْلاَفِ قُرَيْشٍ (*karena kebiasaan suku Quraisy*) (QS. Quraisy: 1) hubungannya adalah dengan: فليعبدوا (*hendaklah mereka menyembah*). Ada yang mengatakan bahwa hubungannya adalah dengan فجعلهم كعصف مأكول * لإيلاف قريش (*Maka Dia menjadikan mereka seperti daun yang dimakan ulat. Karena kebiasaan suku Quraisy*) (QS. al-Fil: 5) dan (QS. al-Quraisy: 1). Ini dikuatkan dengan adanya kedua surat ini pada Mushaf Ubay dalam satu surat.

- Sinonim dengan إلى, seperti:

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا

"*Karena Tuhanmu telah memerintahkan yang demikian itu kepadanya.*" (QS. az-Zalzalah: 5)

كُلٌّ يَجْرِي لأَجَلٍ مُّسَمًّى

"*Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan.*" (QS. ar-Ra'du: 2)

- Sinonim dengan على, seperti:

وَيَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ

"*Dan mereka menyungkur atas muka mereka.*" (QS. al-Isra': 109)

دَعَانَا لِجَنبِهِ

"*Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring.*" (QS. Yunus: 12)

وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

"*Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya.*" (QS. ash-Shaffat: 103)

وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"*Dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri*" (QS. al-Isra': 7)

لَهُمُ اللَّعْنَةُ

"*Orang-orang itu memeroleh kutukan.*" (QS. ar-Ra'du: 25) Maksudnya adalah atas mereka itu laknat, seperti yang dikatakan oleh Imam Syafi'i.

- Sinonim dengan في, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

"*Dan Kami akan meletakkan timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat.*" (QS. al-Anbiya': 47)

لاَيُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلاَّ هُوَ

"*Tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskan waktunya selain Dia.*" (QS. al-A'raf: 187)

يَالَيْتَنِي قَدَّ مِتُ لِحَيَاتِي

"*Aduhai, seandainya aku telah mati pada waktu hidupku.*" (QS. al-Fajr: 24). Maksudnya adalah "pada waktu hidupku". Ada yang mengatakan bahwa kata ini pada ayat tersebut untuk *ta'lil*, maksudnya adalah "untuk kehidupanku di akhirat".

- Sinonim dengan عِنْدَ, seperti qira'ah Al-Jahdari:

بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ

"*Tetapi mereka mendustakan kebenaran ketika datang kepada mereka.*" (QS. Qaf: 5)

- Sinonim dengan بَعْدَ, seperti: أَقِمِ الصَّلاَةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ (*dirikanlah shalat sesudah matahari tergelincir*) (QS. al-Isra': 78).

- Sinonim dengan عَنْ, seperti:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّاسَبَقُونَآ إِلَيْهِ

"*Dan orang-orang yang kafir berkata tentang orang-orang yang beriman, 'Kalau sekiranya [Al Qur'an] itu adalah sesuatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami dari beriman kepadanya*'" (QS. al-Ahqaf: 11). Maksudnya adalah tentang mereka, bukan mereka itu berkata kepada

orang-orang yang beriman. Karena jika tidak demikian, maka akan dikatakan: ما سبقتمونا (kalian tidak akan mendahului kami).

- *Tabligh* (menyampaikan), yaitu yang men-*jar*-kan sebuah *isim* dari قال (berkata) atau yang sepadan dengannya, seperti أذن (mengumumkan).
- *Shairurah* (menjadi; perubahan dari sesuatu kepada sesuatu yang lain) dan ini disebut juga *lam 'aqibah* (*lam* yang menunjukkan akibat), seperti pada firman Allah: فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا (*Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka*) (QS. al-Qashash: 8). Inilah akibat dari pemungutan mereka itu, bukan sebab pemungutannya. Karena sebabnya adalah pengambilannya sebagai anak. Ada beberapa ulama yang tidak membolehkan hal itu. Mereka berkata, "Kata ini untuk *ta'lil* secara kiasan, karena perubahannya menjadi musuh bermula dari pemungutan tersebut, walaupun itu bukanlah tujuan. Karena itulah dia disamakan dengan tujuan secara kiasan."

  Abu Hayyan berkata, "Menurutku bahwa kata ini untuk *ta'lil* dalam pengertian sebenarnya dan bahwa mereka itu memungutnya agar menjadi musuh mereka. Itu berdasarkan adanya *mudhaf* yang dibuang yang kira-kiranya adalah مخافة أن يكون (*karena takut dia akan menjadi*), seperti pada firman Allah: يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا (*Allah menjelaskan kepada kalian agar kalian tidak sesat*) (QS. an-Nisa': 176). Maksudnya adalah: كراهة أن تضلوا (*karena tidak menginginkan kalian sesat*)."
- *Taukid* (penegasan), yaitu yang ditambahkan atau yang menguatkan kepada suatu *amil* yang lemah, karena kedudukannya sebagai *amil cabang* atau terletak di belakang, seperti:

  رَدِفَ لَكُمْ

  "*datang kepada kalian*" (QS. an-Naml: 72)

  يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ

  "*Allah hendak menjelaskan kepada kalian*" (QS. an-Nisa': 26)

  وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ

  "*Dan kami diperintahkan untuk berserah diri*" (QS. al-An'am: 71)

  فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

  "*Dia Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki*" (QS. Hud: 107)

إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

"*Jika memang kalian dapat menafsirkan mimpi*" (QS. Yusuf: 43)

وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

"*Dan Kami adalah menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka*" (QS. al-Anbiya': 78).

- Sebagai pembeda antara *fa'il* (pelaku) dan *maf'ul* (objek), seperti:

فَتَعْسًا لَّهُمْ

"*maka celakalah mereka*" (QS. Muhammad: 8)

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

"*jauh, jauh sekali dari kebenaran apa yang mereka ancamkan kepadamu itu*) (QS. al-Mu'minun: 56)

هيت لك

"*Marilah ke sini, kamu*" (QS. Yusuf: 23).

Adapun *lam* yang me-*nashab*-kan adalah *lam ta'lil*. Para ulama Kufah menyangka bahwa kata ini dengan sendirinya menashabkan *fi'il mudhari*. Ulama yang lain mengatakan bahwa *fi'il mudhari'* itu di-*nashab*-kan oleh أن yang tersimpan yang kedudukan *i'rab*-nya adalah *jar* dengan *lam* itu.

Adapun yang men-*jazm*-kan adalah *lam* yang menunjukkan makna *thalab* (perintah). Harakatnya adalah dengan kasrah. Bani Sulai membacanya dengan *fathah*. Apabila terletak setelah *wawu* atau *fa'*, maka lebih banyak dibaca dengan *sukun* daripada dengan harakat tertentu. Seperti: فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي (*hendaklah mereka meminta keterkabulan doa kepada-Ku dan percaya kepada-Ku*) (QS. al-Baqarah: 186). Dan kadang-kadang terletak setelah ثُمّ, seperti: ثُمَّ لْيَقْضُوا (*kemudian hendaklah mereka menghilangkan*) (QS. al-Hajj: 29), baik *thalab* itu berupa perintah, seperti: لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ (*hendaklah orang yang memiliki kekayaan itu menafkahkan*) (QS. ath-Thalaq: 7) maupun berupa doa, seperti: لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ (*biarlah Tuhanmu membunuh kami saja*) (QS. az-Zukhruf: 77).

Demikian juga jika maknanya berubah menjadi berita, misalnya firman Allah Ta'ala:

فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَانُ مَدًّا (*maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya*) (QS. Maryam: 75); وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ (*nanti kami akan memikul kesalahan kalian*) (QS. al-Ankabut: 12), atau berubah menjadi ancaman, seperti: وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ (*Dan barangsiapa menginginkan, hendaklah dia menjadi kafir*) (QS. al-Kahfi: 29).

Fungsinya dalam men-*jazm*-kan *fi'il* yang digunakan untuk orang ketiga banyak, seperti:

فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌوَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ

"Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri shalat bersama denganmu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka yang shalat bersama denganmu sujud dan telah menyempurnakan satu rakaat, hendaklah mereka pindah dari belakangmu untuk menghadapi musuh dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum melakukan shalat dan hendaklah mereka melakukan shalat bersama denganmu." (QS. an-Nisa': 102)

Sedangkan untuk men-*jazm*-kan fi'il yang digunakan untuk orang kedua sedikit, seperti: فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا (*Dan karena itu hendaklah kamu berbahagia*) (QS. Yunus: 58) pada qira'ah yang membaca dengan *ta'*. Sementara *jazm*-nya terhadap fi'il yang digunakan untuk orang pertama lebih sedikit, seperti: وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ (*nanti kami akan memikul kesalahan kalian*) (QS. al-Ankabut: 12).

Adapun *lam* yang tidak memiliki *amal*, ada empat macam, yaitu:

Pertama, *lamul ibtida'* (*lam* yang digunakan untuk memulai sebuah kalimat). Fungsinya ada dua, yaitu menegaskan isi dari kalimat karena itulah mereka mengakhirkannya jika dalam kalimat itu ada إنّ agar terhindar dari berurutannya dua kata *taukid* dan mengkhususkan *fi'il mudhari'* untuk masa sekarang.

Kata ini dapat masuk ke dalam:

- *mubtada'*, seperti: لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً (*Sesungguhnya kamu lebih takut*) (QS. al-Hasyr: 13),
- *khabar* إنّ, seperti: إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (*Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa*) (QS. Ibrahim: 39); وإنّ ربك ليحكم بينهم (*Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memutuskan di antara*

mereka) (QS. an-Nahl: 124); وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ (*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang mulia*) (QS. al-Qalam: 4).

- Isim إنّ yang diakhirkan, seperti: إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَاى * وَإِنَّ لَنَا لَلآخِرَةَ (*Sesungguhnya tanggungan Kamilah memberi petunjuk dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat*) (QS. al-Lail: 12-13).

Kedua, lam yang ditambahkan pada *khabar* أَنَّ, seperti qira'ah Sa'id bin Jubair pada: إِلآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ (*mereka sungguh-sungguh memakan makanan*) (QS. al-Furqan: 20) dan yang ditambahkan pada *maf'ul bih*, seperti: يَدْعُوا لَمَن ضَرُّهُ أَقْرَبُ من نَّفْعه (*Ia menyeru kepada sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat daripada manfaatnya*) (QS. al-Hajj: 13).

Ketiga, lam yang digunakan sebagai jawab untuk sumpah لو atau لولا, seperti pada firman Allah:

تَاللهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللهُ

"*Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu*" (QS. Yusuf: 91);

تَاللهِ لأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم

"*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu*" (QS. al-Anbiya': 57)

لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا

"*sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab*" (QS. al-Fath: 25)

وَلَوْلاَ دَفْعُ اللهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلأَرْضُ

"*Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lainnya, pastilah rusak bumi ini*" (QS. al-Baqarah: 251)

Keempat, lam muwathi'ah (*lam* yang digunakan sebagai pembuka) yang disebut dengan *al-mu'dzinah*, yaitu yang masuk ke dalam kata-kata yang digunakan sebagai syarat, untuk memberitahukan bahwa jawab yang terletak setelahnya berdasarkan kepada suatu sumpah yang tersembunyi, seperti:

لَئِنْ أُخْرِجُوا لاَيَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا لاَيَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ ٱلأَدْبَارَ

"*Sesungguhnya jika diusir, maka orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama dengan mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka*

tiada akan menolongnya. Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling ke belakang." (QS. al-Hasyr: 12)

Firman Allah ini dijadikan contoh untuk hal tersebut, yaitu: لَمَآءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ (*karena Aku telah memberikan kitab dan hikmah kepada kalian*) (QS. Ali Imran: 81).

Kata ini digunakan pada beberapa hal.

Pertama, digunakan sebagai *huruf nafi*. Ini dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. *Amal*-nya seperti إِنَّ. Jika digunakan untuk menafikan jenis dengan cara *nash*. Pada waktu itu diberi nama *tabri'ah* (pembebasan). *Nashab*nya hanya tampak jika *isim*nya berupa *mudhaf* atau serupa dengannya, seperti pada firman Allah: اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ (*Tidak ada tuhan selain Allah*) (QS. al-Baqarah: 255); لاَ رَيْبَ فِيهِ (*Tidak ada keraguan di dalamnya*) (QS. al-Baqarah: 2). Jika لاَ ini diulang-ulang, maka boleh dibaca *nashab* atau *rafa'*, seperti pada firman Allah Ta'ala: فَلاَ رَفَثَ وَلاَ فُسُوقَ وَلاَ جِدَالَ (*maka tidak boleh berkata tidak senonoh, berbuat kefasikan, dan berbantah-bantahan*) (QS. al-Baqarah: 197); لاَّ بَيْعٌ فِيهِ وَلاَ خُلَّةٌ وَلاَ شَفَاعَةٌ (*pada hari kiamat itu tidak ada jual beli, persahabatan yang akrab, dan syafaat*) (QS. al-Baqarah: 254).
2. *Amal*-nya seperti *amal* لَيْسَ, misalnya:

   وَلاَأَصْغَرَ مِن ذَلِكَ وَلاَأَكْبَرَ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

   "*dan tidak ada yang lebih kecil atau lebih besar daripada itu, kecuali semua itu ada di dalam Kitab yang jelas.*"(QS. Yunus: 61)
3. Digunakan sebagai *huruf 'athaf*.
4. Digunakan sebagai *huruf jawab*. Kedua hal ini tidak terdapat di dalam Al-Qur'an.
5. Digunakan untuk selain yang disebutkan di atas. Jika yang setelahnya berupa *jumlah ismiyah* yang diawali oleh kata yang *ma'rifah* atau *nakirah* dan tidak ber-*amal* padanya, atau yang sebelumnya berupa *fi'il madhi*, baik dari segi lafadznya atau dikira-kirakan, maka wajib diulang-ulang, seperti:

   لاَالشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَآ أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلاَالَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ

"*Tidak layak bagi matahari untuk mendahului bulan dan tidak layak bagi malam untuk mendahului siang.*" (QS. Yasin: 40)

لاَفِيهَا غَوْلٌ وَلاَهُمْ عَنْهَا يُترفُونَ

"*Tidak ada khamr dalam alkohol itu dan mereka tidak mabuk karenanya.*" (QS. ash-Shaffat: 47)

فَلاَ صَدَّقَ وَلاَصَلَّى

"*Dan dia tidak mau membenarkan Rasul dan Al-Qur'an dan tidak mau mengerjakan shalat.*" (QS. al-Qiyamah: 31) atau jika yang sebelumnya berupa *fi'il mudhari'*, maka tidak wajib untuk diulang-ulang, seperti pada firman Allah Ta'ala:

لاَ يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ

"*Allah tidak menyukai terang-terang dalam melakukan kejahatan.*" (QS. an-Nisa': 48)

قُل لآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا

"*Katakanlah, "Aku tidak meminta upah atasnya dari kalian.*" (QS. asy-Syura: 23).

لا yang demikian itu kadang-kadang dapat terletak di sela-sela antara *amil nashab* dan kata yang di-*nashab*-kan, seperti pada firman Allah Ta'ala: لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ (*agar manusia itu tidak memiliki alasan untuk menentang Allah sesudah diutusnya utusan-utusan itu*) (QS. an-Nisa': 165), dan kadang-kadang terletak di sela-sela antara *amil jazm* dan yang *dijazmkan*, seperti: إِلاَّ تَفْعَلُوهُ (*jika kalian tidak melakukannya*) (QS. al-Anfal: 73).

Kedua, digunakan sebagai permintaan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Ini khusus masuk ke dalam *fi'il mudhari'* saja dan menyebabkannya dibaca *jazm,* baik itu berupa larangan, seperti:

لاَتَتَّخِذُوا عَدُوِّي

"*Janganlah kalian mengambil musuh-Ku.*" (QS. al-Mumtahanah: 1)

لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

"*Janganlah orang-orang yang beriman mengambil orang-orang yang kafir menjadi penolong dengan meninggalkan orang-orang yang beriman.*" (QS. Ali Imran: 28)

وَلاَ تَنسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ

"*Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kalian.*" (QS. al-Baqarah: 237) atau berupa doa, seperti: لاَ تُؤَاخِذْنَا (*Janganlah Engkau menyiksa kami*) (QS. al-Baqarah: 286).

Ketiga, digunakan sebagai *taukid,* yaitu yang ditambahkan, seperti pada firman Allah:

مَامَنَعَكَ أَلاَّتَسْجُدَ

"*Apa yang menghalangimu untuk bersujud.*" (QS. al-A'raf: 12)

مَامَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا * أَلاَّ تَتَّبِعَنِ

"*Apa yang menghalangi kamu ketika melihat mereka telah sesat untuk mengikutiku."* (QS. Thaha: 92-93)

لِئَلاَّ يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ

"*Supaya ahli Kitab mengetahui.*" (QS. al-Hadid: 29)

Ibnu Jinni berkata, "لا di sini untuk menegaskan, yang kedudukannya sama dengan pengulangan kalimat itu untuk kedua kalinya."

Diperselisihkan pada firman Allah: لاَأُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Aku bersumpah dengan hari kiamat*) (QS. al-Qiyamah: 1).

Maka ada yang mengatakan bahwa kata ini di sini sebagai tambahan dan fungsinya selain penegasan adalah sebagai pembuka penafian jawabnya. Kira-kiranya adalah "aku benar-benar bersumpah dengan hari kiamat, mereka itu tidak akan dibiarkan sia-sia". Contoh yang lain adalah pada ayat: فَلاَ وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ (*Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim*) (QS. an-Nisa': 65). Ini dikuatkan dengan qira'ah لأقسم (*Aku benar-benar bersumpah*).

Ada yang mengatakan bahwa kata ini berfungsi sebagai nafi, karena sebelumnya telah dijelaskan tentang pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan. Maka dikatakanlah kepada para pengingkar, "Urusan itu tidak demikian." Kemudian sumpah itu berdiri sendiri. Mereka berkata, "Hal itu dibenarkan karena Al-Qur'an seluruhnya seperti satu buah surat. Karena itulah kadang-kadang sesuatu itu disebutkan dan jawabnya ada pada surat yang lainnya, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَقَالُوْا يَآ أَيُّهَا الَّذِيْ نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُوْنٌ

"*Mereka berkata, "Hai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila.*"' (QS. al-Hijr: 6) dan jawabnya adalah:

مَآأَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

"*Berkat nikmat Tuhanmu, kamu Muhammad, sekali-kali bukan orang gila.*" (QS. al-Qalam: 2)

Ada yang mengatakan bahwa kenafiannya adalah aku bersumpah dengan dasar sebagai berita, bukan sebagai *insya'*. Ini dipilih oleh Az-Zamakhsyari. Dia berkata, "Maknanya pada ayat itu adalah Dia tidak bersumpah dengan sesuatu kecuali untuk mengagungkan sesuatu itu, seperti: فَلآَ أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ * وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (*Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui*) (QS. al-Waqi'ah: 75-76). Maka seolah-olah dikatakan bahwa pemuliaannya dengan bersumpah dengannya tidak seperti pemuliaan yang lain. Maksudnya bahwa hal itu layak untuk dimuliakan lebih dari itu."

Juga diperselisihkan pada firman-Nya:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَاحَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلاَّتُشْرِكُوا

"*Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kalian menjadi musyrik.*"' (QS. al-An'am: 151).

Maka ada yang mengatakannya sebagai *huruf nafi* dan ada yang mengatakanya sebagai *huruf* yang ditambahkan.

Demikian juga diperselisihkan pada:

وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَآ أَنَّهُمْ لاَيَرْجِعُونَ

"*Sungguh tidak mungkin atas penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali kepada Kami.*" (QS. al-Anbiya': 95)

Ada yang mengatakannya sebagai tambahan dan ada yang mengatakannya sebagai *huruf nafi*. Maknanya adalah kepastian bahwa mereka itu akan kembali kepada akhirat.

Peringatan

Kadang-kadang لا digunakan sebagai sebuah *isim* yang maknanya sinonim dengan غَيْرَ, maka *i'rabnya* tampak pada kata setelahnya, seperti:

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّآلِّينَ

"*Selain jalan orang-orang yang dimurkai dan yang sesat.*" (QS. al-Fatihah: 7)

لاَّمَقْطُوعَةٍ وَلاَمَمْنُوعَةٍ

"*Yang tidak berhenti buahnya dan tidak terlarang buahnya.*" (QS. al-Waqi'ah: 33)

لاَّ فَارِضٌوَلاَ بِكْرٌ

"*tidak tua dan tidak muda."* (QS. al-Baqarah: 68)

Catatan

Kadang-kadang *alif*-nya dibuang. Ibnu Jinni membuat contoh dengan firman Allah: وَاتَّقُوا فِتْنَةً لاَتُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا منكُمْ خَآصَّةً (*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu*) (QS. al-Anfal: 25).

لاتَ

Kata ini diperselisihkan. Ada sekelompok ulama yang berkata, "*Fi'il madhi* yang maknanya adalah نقص (kurang)." Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah لَيْسَ yang *ya'*-nya berharakat, kemudian diubah menjadi *alif* karena sebelumnya dibaca dengan *fathah* dan *sin*-nya diganti dengan *ta'*. Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah dua buah kata, yaitu لا *nafi* yang ditambahi dengan *ta'* yang ditambahkan dan diberi harakat agar terhindar dari beruntunnya dua buah huruf yang di-*sukun*. Inilah pendapat jumhur ulama. Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah لا *nafi* dan *ta'* itu ditambahkan pada awal kata حِيْنَ. Abu Ubaidah berdalil bahwa tulisannya bersambung dengan حين.

Amal-nya juga diperselisihkan. Al-Ahfasy berkata, "Kata ini tidak memiliki *amal* apapun juga. Jika yang setelahnya adalah *isim marfu'* maka itu adalah *mubtada'* dan *khabar*. Atau jika setelahnya adalah *isim manshub*, maka ada *fi'il-fi'il* yang dibuang. Adapun firman Allah: وَّلاَتَ حِينَ مَنَاصٍ (*padahal waktu itu bukanlah saat untuk lari melepaskan diri*) (QS. Shad: 3) dengan *rafa'*, maka maknanya adalah 'yang disediakan untuk mereka', dan dengan *nashab*, maka maknanya adalah: 'Aku tidak melihat saat untuk lari'."

Ada yang mengatakan bahwa *amal*-nya adalah seperti إِنَّ.

Jumhur berkata, "Kata ini *amal*-nya adalah seperti ليس."

Berdasarkan semua perkataan ini bahwa kata yang disebutkan setelahnya hanyalah salah satu dari dua *ma'mul* dan *amal*-nya tidak tampak kecuali pada lafadz حين. Al-Farra' berkata, "Kadang-kadang ada *huruf jar* untuk masuk kepada kata keterangan waktu. Dia memberikan contoh dengan ولات حين مناص dengan *jar.*"

لَاجَرَمَ

Kata ini disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali yang dibaca dengan diikuti oleh إنَّ dengan isimnya dan tidak ada *fi'il* yang terletak setelahnya.[113]

Kata ini diperselisihkan. Maka ada yang mengatakan bahwa لا itu adalah *huruf nafi*. جرم adalah *fi'il* yang maknanya adalah sebenarnya. Adapun أن dan kata-kata berikutnya menduduki tempat *fa'il* (pelaku).

Ada yang mengatakan bahwa لا adalah *huruf* yang ditambahkan dan جرم maknanya adalah hasil perbuatan, maksudnya adalah "hasil perbuatan mereka adalah penyesalan" sedangkan kata setelahnya, kedudukannya adalah *nashab*.

Ada juga yang mengatakan bahwa asalnya adalah dua buah kata yang dijadikan satu dan maknanya menjadi "sebenarnya".

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah "tidak boleh tidak", dan kedudukan kata-kata setelahnya adalah *nashab* karena ada *huruf jar* yang terbuang.

لكنّ (Dengan tasydid pada *nun*)

Ini sebuah *huruf* yang me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabar*. Maknanya adalah *istidrak* yang ditafsiri sebagai penisbatan kata setelahnya menjadi berbeda maknanya dengan kata sebelumnya. Karena itulah disyaratkan didahului oleh pembicaraan yang berlawanan dengan setelahnya atau membatalkan hukumnya, seperti:

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا (*padahal Sulaiman itu tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir*) (QS. al-Baqarah: 102).

Kadang-kadang kata ini digunakan untuk *taudik*, yang terlepas dari *istidrak*.

---

113. Yang pertama di surat Hud: 22 dan tiga di surat an-Nahl, ayat 23, 62, dan 109 dan yang kelima di surat al-Mukmin: 43

Istidrak itu ditafsirkan sebagai penghilangan terhadap sesuatu yang disangka keberadaannya, seperti: ما زيد شجاعا لكنه كريم (*Zaid itu bukan seorang pemberani, tetapi dia seorang yang mulia*). Karena sifat berani dan mulia hampir-hampir tidak pernah berpisah. Maka jika salah satu dari keduanya di-*nafi*-kan akan menyebabkan persangkaan bahwa yang lainnya juga di-*nafi*-kan.

Contoh *taukid* adalah: لو جاءني أكرمته لكنه لم يجئ (*Jika dia datang, maka aku akan memuliakannya, tetapi dia tidak datang*). Maka kata ini menegaskan fungsi dari لو yang bermakna negasi itu.

Ibnu 'Ushfur memilih pendapat bahwa kata ini berfungsi untuk keduanya secara bersamaan, sebagaimana كأنّ berfungsi untuk *tasybih* (penyerupaan) dan *taukid*. Karena itulah ada beberapa ulama yang berkata bahwa kata ini terdiri dari لكن dan أنّ yang dibuang *hamzah*-nya untuk meringankan dan لكن dibaca *tasydid* karena adanya dua buah *sukun*.

لكنْ (Dengan tanpa tasydid)

Kata ini ada dua macam.

Pertama, berasal dari yang dibaca dengan tasydid maka fungsinya adalah sebagai *huruf* untuk memulai kalimat yang tidak memiliki *amal*. Tetapi hanya bermakna *istidrak* saja dan bukan sebagai *huruf 'athaf* karena kata ini dapat disertai dengan salah satu *huruf 'athaf* seperti pada firman Allah: وَلَكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ (*Tetapi mereka itu adalah orang-orang yang berbuat kezaliman*) (QS. az-Zukhruf: 76).

Kedua, sebagai *huruf 'athaf* jika diikuti oleh sebuah kata. Ini juga berfungsi untuk *istidrak*, seperti: لَكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ (*Tetapi Allah bersaksi*) (QS. an-Nisa': 166); لَكِنِ الرَّسُولُ (*Tetapi rasul itu*) (QS. at-Taubah: 88); لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ (*Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka*) (QS. Ali Imran: 198).

لَدُنْ dan لدَىْ

Kedua kata ini telah dijelaskan pada penjelasan tentang عِنْدَ.

لَعَلَّ

Ini sebuah *huruf* yang me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabar* serta memiliki beberapa makna, yaitu:

Pertama, yang paling masyhur adalah suatu pengharapan atas terjadinya sesuatu yaitu harapan terwujudnya sesuai yang disukai, seperti: لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (*semoga saja kalian adalah orang-orang yang berbahagia*) (QS. al-

Baqarah: 189). Hiburan untuk sesuatu yang tidak disukai, seperti: لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ (*Boleh jadi hari kiamat itu dekat*) (QS. asy-Syura: 17). At-Tanukhi menyebutkan bahwa kata ini untuk menegaskan hal tersebut.

Kedua, *ta'lil,* contohnya: فَقُولاَ لَهُ قَوْلاً لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (*Maka katakanlah kepadanya perkataan yang lemah lembut, sebab boleh jadi dia akan menjadi ingat atau menjadi takut*) (QS. Thaha: 44).

Ketiga, pertanyaan, contohnya: لاَتَدْرِي لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا (*Kamu tidak mengetahui apakah Allah akan mengadakan sesuatu itu sebagai sesuatu yang baru*) (QS. ath-Thalaq: 1); وَمَايُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (*Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan diri*) (QS. 'Abasa: 3).

Dikatakan di dalam *al-Burhan,* "Al-Baghawi meriwayatkan dari Al-Waqidi bahwa dia mengatakan bahwa semua kata لعل di dalam Al-Qur'an untuk *ta'lil*, kecuali pada firman Allah: لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ (*semoga kalian abadi*) (QS. asy-Syu'ara: 129), fungsinya adalah untuk *tasybih*." Dia berkata, "Fungsi untuk *tasybih* ini aneh dan tidak ada satu ahli nahwu pun yang menyebutkannya. Disebutkan di dalam *Shahih Bukhari* pada firman Allah لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ bahwa لعل itu adalah untuk *tasybih* dan yang lainnya menyebutkan bahwa kata ini untuk pengharapan ditinjau dari sisi mereka."[114]

Aku berkata, "Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Sudi dari Abu Malik, dia berkata bahwa لعلكم di dalam Al-Qur'an maknanya adalah sama dengan كَيْ, kecuali pada satu ayat di dalam surat asy-Syu'ara': لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ, maka maknanya adalah 'seolah-olah kalian akan abadi'."

Dia meriwayatkan dari Qatadah bahwa dia berkata, "Ada salah satu qira'ah yang berbunyi: وتتخذون مصانع كأنكم خالدون (Dan kalian menjadikan barang-barang produksi, seolah-olah kalian itu abadi)."

Ini adalah sebuah *huruf jazm* untuk menafikan *fi'il mudhari'* dan mengubahnya menjadi bermakna masa lampau, seperti: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (*Tidak melahirkan dan tidak dilahirkan untuk-Nya*) (QS. al-Ikhlash: 3). Bacaan *nashab* dengan kata ini merupakan salah satu dialek Arab yang diceritakan oleh Al-Lihyani. Contoh untuknya adalah sebuah qira'ah: ألم نشْرَحَ (*Bukankah Kami telah melapangkan*).

114. *Al-Burhan: IV*: 394

لَمَّا

Kata ini digunakan pada beberapa macam hal.

Pertama, digunakan sebagai *huruf jazm,* maka hanya khusus masuk ke dalam *fi'il mudhari'* dan menafikannya serta membalik maknanya menjadi untuk masa lampau, seperti . Tetapi kedua kata ini berbeda pada beberapa hal, yaitu:

- Kata لما itu tidak dapat bersambung dengan kata-kata syarat.
- Kenafiannya berlanjut sampai masa sekarang dan dekat dengannya serta diharapkan terwujudnya. Ibnu Malik berkata tentang ayat: لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ (*Mereka belum merasakan siksaan*) (QS. Shad: 7). Az-Zamakhsyari mengatakan tentang firman Allah Ta'ala: وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ (*Dan iman itu belum masuk ke dalam hati mereka*) (QS. al-Hujurat: 14) bahwa makna لما yang menunjukkan suatu harapan itu merupakan dalil bahwa mereka akan beriman setelah itu.
- Kenafiannya lebih kuat daripada لَمْ . Kata ini untuk menafikan perkataan: قدْ فعل (*benar-benar telah melakukan*), sedangkan لم untuk menafikan perkataan: فعل (*telah melakukan*). Karena itulah Ibnu Malik berkata dalam kitab *al-Faiq* karena mengikuti Ibnu Jinni bahwa kata ini tersusun dari لم dan ما. Dan karena mereka dalam kalimat positif menambahkan kata قدْ, maka pada kalimat negatif mereka menambahkan kata ما.
- Kata yang dinafikan oleh لما dalam keadaan biasa boleh dibuang, berbeda dengan yang dinafikan oleh لَمْ . Inilah penafsiran yan terbaik dari ayat: وَإِنَّ كُلاًّ لَّمَّا (QS. Hud: 111) maksudnya adalah "mereka itu tidak disia-siakan dan tidak ditinggalkan". Ini dikatakan oleh Ibnu Hajib.

Ibnu Hisyam berkata, "Aku tidak melihat penjelasan yang lebih baik daripada penjelasan ini, walaupun mungkin Anda menganggapnya aneh, karena yang seperti ini tidak terdapat di dalam Al-Qur'an." Dia berkata, "Dan yang benar adalah apabila penjelasan itu tidak dianggap aneh. Tetapi yang lebih baik adalah jika dikira-kirakan makna dari ayat itu dengan 'mereka belum disempurnakan balasan perbuatan-perbuatan mereka'. Maksudnya adalah 'mereka belum mendapatkan balasan dan akan mendapatkan balasan'."

Kedua, digunakan untuk masuk ke dalam *fi'il madhi*. Maka kata ini membutuhkan dua buah kalimat, yang kalimat kedua itu akan terwujud, jika kalimat yang pertama juga terwujud, seperti: فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ (*Dan ketika Dia menyelamatkan kamu sampai ke daratan, maka kalian berpaling*) (QS. al-Isra': 67). Kata ini disebut sebagai *harfu wujud li wujud* (sebuah huruf yang menunjukkan keberadaan sesuatu karena adanya sesuatu yang lain). Pendapat lain adalah kata ini sebuah *dzaraf* yang maknanya sinonim dengan حِيْنَ (ketika).

Ibnu Malik berkata, "Sinonim dengan إِذْ karena kata ini hanya khusus untuk *fi'il madhi* dan selalu di-*idhafah*-kan kepada sebuah kalimat."

Jawab untuk kata ini dapat berupa *fi'il madhi* seperti contoh di atas, berupa *jumlah ismiyah* yang diiringi dengan *fa' jawab* atau dengan إذا yang bermakna *fuja'iyah* (tiba-tiba), seperti firman Allah:

فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ

"*Maka ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, sebagian dari mereka menempuh jalan yang lurus*." (QS. Luqman: 32)

فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

"*Ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, maka tiba-tiba mereka menjadi musyrik*." (QS. al-Ankabut: 65)

Ibnu 'Ushfur membolehkan jawabnya berupa *fi'il mudhari'*, seperti pada firman Allah:

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا

"*Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, maka dia bertanya jawab dengan malaikat-malaikat Kami*." (QS. Hud: 74)

Sedangkan yang lainnya menakwilkannya sebagai *fi'il madhi* جادلنا.

Ketiga, digunakan sebagai *huruf istitsna'* (pengecualian). Maka kata ini masuk ke dalam *jumlah ismiyah*, seperti:

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

"*Tidak ada suatu jiwa pun, kecuali ada yang menjaganya*." (QS. ath-Thariq: 4)

وَإِنْ كُلُّ ذَالِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"*Dan kesemuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan dunia saja*." (QS. az-Zukhruf: 35)

Ini adalah sebuah *hurf nafi, nashab,* dan untuk menunjukkan masa yang akan datang. Nafinya lebih kuat daripada nafi dengan . Kata ini untuk menguatkan kenafian, seperti yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dan Ibnul Khabbaz. Bahkan sampai ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa yang menentang hal ini hanyalah orang yang keras kepala saja. Kata ini untuk menafikan perkataan إنّي أَفْعَلُ (*sesungguhnya aku akan mengerjakan*), bukan untuk menafikan perkataan أفعل (*saya akan mengerjakan*), seperti pada لم dan لمّا.

Beberapa ulama mengatakan bahwa bangsa Arab menafikan suatu dugaan yang kuat dengan لن dan menafikan sesuatu yang diragukan dengan لا. Ini disebutkan oleh Ibnu Zamlikani di dalam *at-Tibyan*.

Az-Zamakhsyari menyangka bahwa kata ini juga untuk mengabadikan kenafian, seperti pada firman Allah: لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا (*mereka tidak akan dapat menciptakan seekor lalat*) (QS. al-Hajj: 73); وَلَنْ تَفْعَلُوا (*dan mereka tidak akan mengerjakan*) (QS. al-Baqarah: 24).

Ibnu Malik mengatakan bahwa yang membuatnya berkata demikian adalah mazhabnya pada firman Allah: لَنْ تَرَانِي (*kamu tidak akan dapat melihat Aku*) (QS. al-A'raf: 143) bahwa Allah itu tidak dapat dilihat.

Yang lainnya membantah Az-Zamakhsyari bahwa jika kata ini untuk mengabadikan kenafian maka tidak boleh membatasi kenafiannya hanya dengan satu hari, seperti pada: فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَومَ إِنْسِيًّا (*Maka pada hari ini aku tidak berbicara dengan satu orang pun*) (QS. Maryam: 26). Juga tidak boleh ada pembatasan dengan suatu waktu, seperti pada:

لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى

"*Kami akan senantiasa menyem-bah anak lembu itu sampai Musa datang kepada kami.*" (QS. Thaha: 91)

Demikian jika penyebutan kata أبدا pada ayat ini: ولن يتمنوه أبدا (*Dan mereka tidak akan mengharapkannya selamanya*) (QS. al-Baqarah: 95) adalah sebagai pengulangan, padahal yang asal adalah tiadanya pengulangan itu. Adapun makna keabadian pada لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَاباً (QS. al-Hajj: 73) dan yang sepadan dengannya berasal dari luar.

Az-Zamakhsyari tentang keabadian *nafi* ini disetujui oleh Ibnu 'Athiyah. Dia berkata tentang firman Allah: لن تراني, "Jika kita tetapkan makna nafi

pada ayat ini tetap pada makna awalnya, maka akan mengandung pengertian bahwa Musa tidak akan pernah melihat-Nya selamanya, tidak juga di akhirat nanti. Tetapi telah ditegaskan dalam hadits-hadits secara mutawatir bahwa para penghuni surga akan melihat-Nya."

Pendapat Ibnu Zamlikani berlawanan dengan pendapat Az-Zamakhsyari. Dia berkata, "Sesungguhnya لَنْ itu untuk menafikan sesuatu yang dekat masanya dan yang kenafiannya tidak lama dan nafi itu tidak berlangsung terus-menerus dengannya. Rahasianya adalah bahwa lafadz-lafadz itu serupa dengan makna-maknanya. Sedangkan akhir dari kata ini bukan *alif*. *Alif* itu memungkinkan untuk memanjangkan suara, berbeda dengan *nun*. Maka setiap lafadz itu sesuai dengan maknanya. Karena itulah digunakan لن pada tempat yang jika kenafian itu tidak mutlak, tetapi yang hanya di dunia, seperti pada firman Allah: لن تراني dan digunakan لا pada: لَاتُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَارُ (*tidak ada pandangan-pandangan yang dapat melingkupinya*) (QS. al-An'am: 103), ketika yang dikehendaki adalah penguasaan secara mutlak. Ini berbeda dengan penglihatan."

Ada yang mengatakan bahwa kata ini juga dapat digunakan untuk doa, seperti: رَبِّ بِمَآ أَنعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ (*Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa*) (QS. al-Qashash: 17).

Ini sebuah *huruf* yang menunjukkan suatu syarat di masa lampau, yang menjadikan makna *fi'il mudhari'* kepadanya berlawanan dengan إن *syarthiyah.*

Diperselisihkan tentang fungsinya untuk meniadakan dan cara peniadaannya kepada beberapa pendapat, yaitu:

Pertama, bahwa kata ini ditinjau dari semua segi tidak bermakna demikian. Kata ini tidak menunjukkan ketiadaan syarat tetapi hanya untuk menghubungkan antara *jawab* dengan *syarat*-nya yang menunjukkan kepada masa yang lampau, sebagaimana إن menunjukkan masa yang akan datang. Secara Ijmak kata ini tidak menunjukkan kepada negatif maupun positif.

Ibnu Hisyam berkata, "Pendapat ini seperti mengingkari sesuatu yang sangat mudah dipahami karena sesungguhnya orang yang berkata: لو فعل (*Jika dia mengerjakan*), maka dengan tanpa ragu-ragu dia akan memahami bahwa pekerjaan itu tidak pernah terjadi. Karena itulah boleh menyebutkan *istidrak* setelahnya. Kamu berkata: لو جاء زيد أكرمته ، ولكنه لم يجئ (Jika

Zaid datang maka aku akan memuliakannya. Tetapi dia tidak datang).”

***Kedua**,* pendapat Sibawaih. Dia berkata, “Kata ini adalah sebuah *huruf* untuk menunjukkan sesuatu yang akan terjadi karena yang lainnya terjadi. Maksudnya kata ini membutuhkan *fi'il madhi* yang diharapkan akan terjadi karena yang lainnya terjadi. Tetapi yang diharapkan itu tidak terjadi.” Seolah-olah dia mengatakan bahwa ini adalah sebuah *huruf* yang menunjukkan makna suatu perbuatan yang tidak terjadi karena tidak terjadinya sesuatu—yang akan terjadi karena sesuatu itu terjadi.”

Ketiga, pendapat yang masyhur menurut para ahli nahwu dan diikuti oleh para ahli *i'rab* bahwa kata ini adalah sebuah *huruf* yang menunjukkan suatu ketiadaan karena ketiadaan yang lain. Maksudnya adalah menunjukkan ketiadaan jawab karena ketiadaan syaratnya. Maka perkataanmu: لو جئت لأكرمتك (*Jika kamu datang, pastilah aku akan memuliakanmu*) menunjukkan tidak terjadinya pemuliaan itu karena kedatangan itu tidak terjadi. Peniadaan syarat ini dibantah dengan beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, seperti:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلاَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّانَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ

“*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta ditambah lagi tujuh laut setelah keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya dituliskan kalimat-kalimat Allah.”* (QS. Luqman: 37)

وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا

“*Jika saja dia memperdengarkan kepada mereka maka mereka akan berpaling*.” (QS. al-Anfal: 23)

Maka ketidakhabisan kalimat Allah itu adalah karena ketiadaan hal-hal yang disebutkan itu dan keberpalingan terjadi karena ketiadaan nasihat yang diperdengarkan kepada mereka.

Keempat, pendapat dari Ibnu Malik bahwa kata ini adalah sebuah *huruf* yang menunjukkan ketiadaan sesuatu yang mengikutinya dan keberadaannya mengharuskan keberadaan kalimat berikutnya, tanpa menghukuminya dengan kenafian. Berdirinya Zaid dari perkataanmu: لو قام زيد قام عمر (*jika Zaid berdiri, maka Umar berdiri*) dinafikan dan jika dia berdiri maka itu mengharuskan berdirinya Umar. Tetapi apakah Umar itu berdiri karena ada yang lain berdiri yang tidak diharuskan oleh berdirinya Zaid itu ataukah dia tidak berdiri? Kami tidak membicarakan hal itu. Ibnu Hisyam berkata, “Ini adalah ungkapan yang paling baik.”

Catatan Pertama

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Setiap kata لَوْ di dalam Al-Qur'an, maka itu tidak pernah terjadi selamanya."

Catatan Kedua

لو yang telah dijelaskan itu dikhususkan masuk ke dalam *fi'il*. Adapun seperti firman Allah: قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلكُونَ (*Katakanlah, "Jika kalian memiliki."*) (QS. al-Isra': 100) maka dengan mengira-ngirakannya.

Az-Zamakhsyari berkata, "Jika أَنَّ terletak setelahnya maka *khabar*nya harus berupa *fi'il* agar dapat menggantikan kedudukan *fi'il* yang dibuang."

Ibnu Hajib membantahnya dengan firman Allah:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلاَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّانَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ

"*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta ditambah lagi tujuh laut setelah keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya dituliskan kalimat-kalimat Allah.*" (QS. Luqman: 27)

Dia berkata, "Hal itu benar, jika *khabarnya* berupa *isim musytaq*, bukan *isim jamid*."

Ibnu Malik membantahnya dengan sebuah syair:

لو أنّ حيّا مدرك الفلاح *أدركه ملاعب الرماح

Jika seorang yang hidup itu

Mendapatkan kebahagiaan

Maka dia akan didapati

Oleh seorang pemain permainan tombak

Ibnu Hisyam berkata, "Telah ditemukan ayat di dalam Al-Qur'an, yang *khabar*-nya berupa *isim musytaq*. Zamakhsyari tidak memerhatikannya sebagaimana dia juga tidak memerhatikan ayat di dalam surat Luqman itu, tidak juga Ibnu Hajib. Jika tidak, maka dia tidak akan melarang hal itu. Tidak juga Ibnu Malik. Jika tidak maka dia tidak akan berdalil dengan syair. Yaitu firman Allah dalam surat al-Ahzab:

وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي ٱلْأَعْرَابِ

"*Dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama dengan orang-orang Arab Badui.*" (QS. al-Ahzab: 20). Juga ditemukan satu ayat, *khabar*-nya berupa *dzaraf*, yaitu:

"*Kalau sekiranya di sisi Kami ada sebuah kitab dari kitab-kitab yang diturunkan kepada orang-orang dahulu.*" (QS. ash-Shaffat: 168)

Az-Zarkasyi di dalam *al-Burhan* dan Ibnu Damamini membantah hal itu. Mereka menyatakan bahwa لو pada ayat pertama adalah untuk *tamanni* (pengharapan terhadap suatu yang kecil kemungkinan terjadinya). Sedangkan pembicaraan yang dilakukan sekarang adalah dalam hal peniadaan.

Lebih mengherankan dari hal itu bahwa makalah dari Az-Zamakhsyari telah didahului oleh As-Sairafi, tetapi pada selain kitab *Madzannah*-nya. Dia berkata pada bab إن و أخواهما, "Kamu berkata: لو أنّ زيدا قام لأكرمته (*Jika Zaid itu telah berdiri maka aku akan memuliakannya*). Tidak boleh kamu berkata: لو أن زيدا حاضرا لأكرمته (*Jika Zaid hadir, maka aku akan memuliakan-nya*). Karena kamu belum mengucapkan sebuah *fi'il* yang dapat menduduki tempat *fi'il* yang semestinya."

Inilah perkataannya. Padahal Allah telah berfirman:

وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي ٱلْأَعْرَابِ

"*Dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama dengan orang-orang Arab Badui.*" (QS. al-Ahzab: 120)

Di sini *khabar*-nya berupa sebuah sifat. Mereka boleh saja mengatakan bahwa kata ini pada ayat ini untuk *tamannii* yang sinonim dengan لَيْتَ, sebagaimana jika kamu berkata: ليتهم بادون (*jika saja mereka itu bersama dengan orang-orang Arab Badui*).

Jawab dari لَوْ itu dapat berupa *fi'il mudhari'* yang dinafikan dengan لَمْ atau berupa *fi'il madhi* yang positif atau negatif. Dan yang sering pada *jawab* yang berupa *fi'il madhi* yang positif adalah dimasuki dengan *lam*, seperti: لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا (*kalau Kami kehendaki, maka benar-benar Kami akan menjadikannya kering dan hancur*) (QS. al-Waqi'ah: 65). Boleh juga tidak disertai dengan *lam,* seperti: لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا (*kalau Kami kehendaki maka Kami akan menjadikannya asin*) (QS. al-Waqi'ah: 70). Dan yang sering terjadi pada *fi'il* yang dinafikan adalah tidak disertai dengan *lam,* seperti:

ولو شاء ربك ما فعلوه (*Jika saja Tuhanmu menghendaki maka mereka tidak akan melakukannya*) (QS. al-An'am: 112).

Catatan Ketiga

Az-Zamakhsyari berkata, "Perbedaan antara perkataanmu: لو جاءني زيد لكسوته (Jika saja Zaid datang, pasti aku akan memberikan pakaian kepadanya), لو زيد جاءني لكسوته (Jika saja Zaid datang maka pasti aku akan memberikan pakaian kepadanya) dan لو أنّ زيدا جاءني لكسوته (Jika saja Zaid benar-benar datang, pasti aku akan memberikan pakaian kepadanya) adalah: tujuan dari perkataan yang pertama hanya untuk menghubungkan antara dua kata kerja itu dan penyandaran terwujudnya salah satu dari keduanya kepada yang lainnya, tidak ada tujuan yang lainnya, seperti penegasan penyandaran itu. Tujuan dari perkataan yang kedua di samping untuk penyandaran, masih ada tujuan yang lainnya, mungkin untuk meniadakan keraguan atau kesalahpahaman dan bahwa yang disebutkan itu pasti tidak boleh tidak akan diberi pakaian, mungkin juga untuk menjelaskan bahwa hanya dia saja yang dikhususkan untuk diberi pakaian itu, bukan yang lainnya, seperti ayat: قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ (*Katakanlah, "Jika kalian memiliki"*) (QS. al-Isra: 100). Adapun makna dari perkataan yang ketiga di samping makna yang terkandung pada perkataan yang kedua adalah adanya penegasan lebih yang diperoleh dari kata أَنَّ dan untuk menjelaskan bahwa Zaid itu seharusnya hadir dan bahwa dengan meninggalkan kedatangan itu berarti dia telah melalaikan rezeki yang akan menjadi bagiannya, seperti pada ayat: وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا (*Jika saja mereka benar-benar sabar*) (QS. al-Hujurat: 5) dan ayat-ayat yang lainnya. Maka perhatikan dan pahamilah kalimat-kalimat yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan salah satu dari tiga hal ini."

Peringatan

Kadang-kadang لَوْ digunakan untuk menunjukkan suatu syarat di masa yang akan datang, yaitu yang dapat digantikan kedudukannya dengan إِنْ, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

"*Walaupun orang-orang yang musyrik tidak menyukai*" (QS. at-Taubah: 33)

وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ

"*Walaupun kecantikan mereka membuatmu kagum*" (QS. al-Ahzab: 52)

Kadang-kadang berfungsi sebagai *mashdariyah*, yaitu yang dapat diganti dengan أنْ yang dibaca dengan fathah dan kebanyakan terletak setelah وَدَّ dan yang sepadan dengannya, seperti:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم

"*Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian.*" (QS. al-Baqarah: 109)

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ

"*Salah seorang di antara mereka menginginkan agar diberi umur.*" (QS. al-Baqarah: 96)

يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي

"*Orang yang kafir menginginkan kalau dia dapat menebus dirinya.*" (QS. al-Ma'arij: 11).

Kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan makna *tamanni*, yaitu yang dapat digantikan dengan لَيْتَ, seperti: فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً (*jika saja kami dapat kembali*) (QS. asy-Syu'ara: 102). Karena itulah kata ini me-*nashab*-kan *fi'il* yang merupakan jawabnya.

Kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan makna *ta'lil*. Contoh yang dapat dibuat adalah: وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ (*biarpun untuk diri kalian sendiri*) (QS. an-Nisa': 135).

لَوْلاَ

Kata ini digunakan pada beberapa hal.

Pertama, digunakan sebagai sebuah *huruf* yang menjelaskan ketiadaan karena adanya suatu keberadaan. Kata ini masuk ke dalam *jumlah ismiyah* dan jawabnya dapat berupa *fi'il* yang disertai dengan *lam*, jika menunjukkan makna yang positif, seperti: فَلَوْلاَ أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ * لَلَبِثَ (*Jika dia bukan termasuk di antara orang-orang yang menyucikan Allah maka dia akan tinggal*) (QS. ash-Shaffat: 143-144) dan dapat berupa *fi'il* yang tidak disertai dengan *lam* jika maknanya adalah negatif, seperti: وَلَوْلاَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَازَكَى منكُم مِّنْ أَحَد أَبَدًا (*Andaikata tidak ada karunia dari Allah dan rahmat-Nya atas dirimu, maka*

tidak seorang pun dari kamu yang bersih dari perbuatan-perbuatan yang mungkar itu selamanya) (QS. an-Nur: 21). Jika diikuti oleh *dhamir* maka yang dapat mengikutinya adalah *dhamir rafa',* seperti: لَوْلآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمنينَ (*Jika tidak karena kalian maka kami adalah orang-orang yang beriman*) (QS. Saba': 31).

Kedua, maknanya sinonim dengan هلا yang artinya adalah:

- Untuk dorongan dan penawaran dalam *fi'il mudhari'* atau yang sepadan dengan itu, seperti pada firman-Nya: لَوْلاَ تَسْتَغْفرُونَ (*hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah*) (QS. an-Naml: 46); لَوْلآ أَخَّرْتَني إِلَى أَجَلٍ قَرِيب (*mengapa Engkau tidak menangguhkan kematianku sampai waktu yang dekat*) (QS. al-Munafiqun: 10).
- Untuk mengejek dan menunjukkan penyesalan pada *fi'il madhi*, seperti pada:

لَّوْلاَ جَآءُوعَلَيْه بأَرْبَعَة شُهَدَآءَ

"Jika mereka tidak mendatangkan atasnya dengan empat orang saksi." (QS. an-Nur: 13)

فَلَوْلاَ نَصَرَهُمُ الَّذينَ اتَّخَذُوا من دُون الله

"Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak dapat menolong mereka." (QS. al-Ahqaf: 28)

وَلَوْلآ إِذْسَمعْتُمُوهُ قُلْتُم

"Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarkan berita bohong itu." (QS. an-Nur: 16)

فَلَوْلاَ إِذَاجَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا

"Maka mengapa mereka tidak memohon kepada Allah dengan tunduk merendahkan diri ketika siksaan Kami datang kepada mereka." (QS. al-An'am: 43)

فَلَوْلآ إِذَا بَلَغَت الْحُلْقُومَ

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan." (QS. al-Waqi'ah: 83)

فَلَوْلآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدينينَ * تَرْجعُونَهَا إِن كُنتُمْ صَادقينَ

"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai oleh Allah kamu tidak mengembalikan nyawa itu kepada tempatnya jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. al-Waqi'ah: 86-87)

Ketiga, digunakan untuk pertanyaan. Ini disebutkan oleh Al-Harwi.

Dia memberikan contoh dengan firman Allah:

لَولاَ أَخَّرْتَنِي

"Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menunda kematianku." (QS. al-Munafiqun: 10)

وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا

"Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat." (QS. al-An'am: 8). Tetapi yang lebih jelas bahwa kata ini pada kedua ayat tersebut sinonim dengan هلاّ.

Keempat, digunakan untuk me-*nafi*-kan. Ini juga disebutkan oleh Al-Harwi. Dia memberikan contoh dengan firman Allah: فَلَوْلاَ كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ (*Dan mengapa tidak ada suatu penduduk kota yang beriman*) (QS. Yunus: 98). Maksudnya adalah "tidak ada satu desa pun yang beriman" maksudnya adalah penduduknya ketika datangnya azab itu, sehingga imannya menjadi bermanfaat bagi mereka. Tetapi *jumhur* ulama tidak menetapkan makna ini. Mereka berkata, "Yang dimaksud dari ayat itu adalah celaan terhadap mereka karena

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَالاَيَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلاَيَسْتَطِيعُونَ

meninggalkan keimanan sebelum datangnya azab itu." Ini dikuatkan oleh qira'ah dari Ubay, yaitu: فهلاّ. Maka *istitsna'* pada ayat itu bersifat *munqathi'*.

Catatan

Diriwayatkan dari Khalil bahwa semua kata لولا di dalam Al-Qur'an, maknanya sama dengan هلاّ, kecuali pada: فَلَوْلآ أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ (*Jika saja dia bukan termasuk orang-orang yang menyucikan Allah*) (QS. ash-Shaffat: 143).

Pendapat ini masih perlu dikaji ulang karena ayat-ayat yang telah dijelaskan di atas dan karena firman Allah: لَوْلآ أَن رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّه (*Jika saja dia tidak melihat bukti kekuasaan Tuhannya*) (QS. Yusuf: 24). لولا pada ayat ini adalah "jika tidak" dan jawabnya adalah terbuang, maksudnya: "maka dia juga akan menginginkan perempuan itu atau bersetubuh dengannya".

Juga karena firman Allah: لَوْلآ أَن مَّنَّ اللهُ عَلَينَا لَخَسَفَ بِنَا (*Jika saja Allah tidak memberikan karunia kepada kami, maka kami akan ditenggelamkan*

ke dalam tanah) (QS. al-Qashash: 82) dan firman-Nya: لَوْلآ أَن رَّبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا (*Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya*) (QS. al-Qashash: 10).

Ibnu Hisyam berkata: kami diberi cerita oleh Musa al-Khithmi, kami diberi cerita oleh Harun bin Abu Hatim, kami diberi cerita oleh Abdurrahman bin Hammad dari Asbath dari As-Sudi dari Abu Malik bahwa dia berkata, "Setiap kata فلولا di dalam Al-Qur'an merupakan sinonim هلاّ, kecuali pada dua tempat di surat Yunus, yaitu:

فَلَوْلاَ كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَانُهَآ

"*Dan mengapa tidak ada suatu penduduk kota yang beriman, kemudian imannya bermanfaat bagi mereka*." (QS. Yunus: 98). Maka maksudnya adalah 'tidak ada satu desa pun yang beriman' dan pada: فَلَوْلآ أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ "*Jika saja dia bukan termasuk orang-orang yang menyucikan Allah*" (QS. ash-Shaffat: 143)."

Dengan demikian, jelaslah apa yang dikehendaki oleh Khalil, bahwa yang dimaksud adalah لولا yang disertai dengan *huruf fa'*.

لَوْمَا

Kedudukannya sama dengan لَوْلا. Allah berfirman: لَوْمَا تَأْتِيْنَا بِالْمَلاَئِكَة (*Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami*) (QS. al-Hijr: 8). Al-Maliqi berkata, "Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menunjukkan makna dorongan."

لَيْتَ

Ini sebuah *huruf* yang menashabkan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabari*. Maknanya adalah untuk *tamanni* (mengharapkan sesuatu yang kecil kemungkinan terjadinya). At-Tanukhi berkata, "Kata ini untuk menegaskan makna dari *tamanni* itu."

لَيْسَ

Ini sebuah *fi'il jamid*. Karena itulah ada beberapa ulama yang menyangkanya sebagai sebuah *huruf*. Maknanya adalah menafikan isi dari sebuah kalimat pada masa sekarang dan menafikan yang lainnya jika ada penjelasan yang lain pula.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini untuk menafikan masa sekarang dan masa yang lainnya. Ini didukung oleh Ibnu Hajib dengan berdalil kepada

firman Allah Ta'ala: أَلاَيَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ (*Ingatlah di waktu azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dipalingkan dari mereka*) (QS. Hud: 8).

Ibnu Malik berkata, "Kata ini juga digunakan untuk menafikan secara keseluruhan dari jenis *nafi* yang dikehendaki, seperti لا yang menunjukkan makna kebebasan. Ini suatu makna yang dilupakan. Dia memberikan contoh dengan firman Allah: لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلاَّ مِنْ ضَرِيْعٍ (*Mereka tidak memiliki makanan, kecuali dari pohon yang berduri*) (QS. al-Ghasyiyah: 6)."

ما

Kata ini digunakan sebagai *isim* dan *huruf.*

Kata yang digunakan sebagai *isim* adalah:

- Sebagai *isim maushul*, sinonim dengan الذي, seperti:

مَاعِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَاعِندَ اللهِ بَاقٍ

"*apa yang ada di sisi kalian itu akan habis, dan apa yang ada di sisi Allah itu adalah abadi.*" (QS. an-Nahl: 96).

Kata ini boleh digunakan untuk *mudzakar* dan *mu'anats*, untuk *mufrad, mutsana,* dan *jama'.* Pada umumnya kata ini digunakan untuk sesuatu yang belum diketahui dan kadang-kadang digunakan pada sesuatu yang sudah diketahui. Seperti pada firman Allah: وَالسَّمَآءِ وَمَابَنَاهَا (*Dan demi langit serta pembangunannya*) (QS. asy-Syam: 5); وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَآ أَعْبُدُ (*Dan kamu tidak akan menyembah apa yang aku sembah*) (QS. al-Kafirun: 3), maksudnya adalah Allah. Pada *dhamir*-nya boleh memerhatikan lafadz ataupun maknanya. Kedua hal ini berkumpul pada ayat:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَالاَيَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلاَيَسْتَطِيعُونَ

"*Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi dan tidak berkuasa sedikitpun.*" (QS. an-Nahl: 73).

Kata ini *ma'rifat*, berbeda dengan yang lainnya.

- Sebagai *isim istifham* (kata tanya), yang maknanya adalah "apa" dan digunakan untuk menanyakan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak

berakal, jenis-jenisnya, dan sifat-sifatnya, juga untuk jenis-jenis yang memiliki akal, macam-macam mereka, dan sifat-sifat mereka. Seperti pada ayat-ayat:

مَاهِيَ

"Sapi apakah itu." (QS. al-Baqarah: 68)

مَالَوْنُهَا

"Apa warnanya." (QS. al-Baqarah: 69)

مَاوَلاَّهُمْ

"Apa yang menyebabkan mereka berpaling." (QS. al-Baqarah: 142)

وَمَاتِلْكَ بِيَمِينِكَ

"Apakah yang ada di tangan kananmu itu." (QS. Thaha: 17)

وَمَاالرَّحْمَنُ

"*Apakah yang dimaksud dengan Ar-Rahman itu."* (QS. al-Furqan: 60)

Kata ini tidak digunakan untuk menanyakan hakikat-hakikat mereka yang memiliki ilmu, berbeda dengan yang membolehkannya. Adapun perkataan Fir'aun: وَمَارَبُّ الْعَالَمِينَ (*Apakah yang dimaksud dengan Tuhan semesta alam itu*) (QS. asy-Syu'ara: 23) maka dia mengatakannya karena tidak mengetahui. Karena itulah Musa menjawabnya dengan sifat-sifat Allah. *Alif* yang menyertainya harus dibuang ketika ada *huruf jar* yang masuk kepadanya dan *fathah* tetap padanya sebagai petunjuk kepada *alif* yang dibuang untuk membedakannya dengan *isim maushul*, seperti pada firman Allah:

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ

"Tentang apa mereka bertanya-tanya." (QS. an-Naba': 1)

فِيْمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا

"*Siapakah kamu sehingga dapat menyebutkan waktunya."* (QS. an-Nazi'at: 43)

لِمَ تَقُولُونَ مَالاَتَفْعَلُونَ

"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan." (QS. ash-Shaf: 2)

بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

"apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." (QS. an-Naml: 35)

- Sebagai *isim syarat*, seperti pada:

مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ

"Ayat apa saja yang Kami hapuskan atau Kami membuatnya dilupakan, maka Kami akan mendatangkan." (QS. al-Baqarah: 106)

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ

"Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka Allah akan mengetahuinya." (QS. al-Baqarah: 197)

فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ

"*Maka selama mereka berlaku jujur kepadamu, hendaklah kamu berlaku jujur pula kepada mereka.*" (QS. at-Taubah: 7)

Kata ini dinashabkan oleh *fi'il* yang disebutkan setelahnya.

- Sebagai kata yang menunjukkan makna takjub (*ta'ajubiyah*), seperti pada firman Allah: فَمَآأَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ (*Maka alangkah sabarnya mereka terhadap api neraka*) (QS. al-Baqarah: 175); قُتِلَ اْلإِنسَانُ مَآأَكْفَرَهُ (*Celakalah manusia itu, alangkah kufurnya mereka itu*) (QS. 'Abasa: 17). Tidak ada contoh yang ketiga di dalam Al-Qur'an, kecuali pada qira'ah Sa'id bin Jubair: مَآ غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمَ. Kedudukan *i'rab* dari kata ini adalah *rafa'* karena terletak di awal kalimat dan yang setelahnya sebagai *khabar*. Ini adalah sebuah kata *nakirah* yang sempurna.
- Sebagai kata *nakirah* yang disifati, seperti pada: بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا (*Seekor nyamuk dan yang lebih tinggi daripadanya*) (QS. al-Baqarah: 26); نِعِمَّا يَعِظُكُمْ (*sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu*) (QS. an-Nisa': 58).
- Sebagai *nakirah* yang tidak disifati, seperti: فَنِعِمَّا هِيَ

Kata yang digunakan sebagai *huruf* adalah:

- Sebagai *huruf mashdariyah* (yang dapat mengubah *fi'il* menjadi mashdar) yang menunjukkan makna suatu masa, seperti: فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ (*Maka takutlah kamu kepada Allah selama kamu mampu*) (QS. at-Taghabun: 16) atau tidak menunjukkan makna suatu masa, seperti: فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ (*Maka nikmatilah, sebab kelalaianmu*) (QS. as-Sajdah: 14).
- Digunakan sebagai kata *nafi*, baik dia ber-*amal* seperti *amal* لَيْسَ, misalnya pada firman Allah:

مَاهَذَا بَشَرًا

"*Ini bukanlah manusia.*" (QS. Yusuf: 31)

مَّاهُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ

"Wanita-wanita itu bukanlah ibu-ibu mereka." (QS. al-Mujadilah: 2)

فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِيْنَ

"Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) untuk menghukumnya." (QS. al-Haqqah: 47)

Tidak ada contoh keempat di dalam Al-Qur'an atau kata ini tidak memiliki *amal* apapun, misalnya: وَمَاتُنفِقُونَ إِلاَّ ابْتِغَآءَ وَجْهِ اللهِ (*Dan kamu tidak menafkahkan kecuali untuk mencari keridhaan Allah*) (QS. al-Baqarah: 272); فَمَا رَبِحَت تِجَارَتُهُمْ (*Maka perdagangan mereka tidak beruntung*) (QS. al-Baqarah: 16).

Ibnu Hajib berkata, "Kata ini untuk menafikan masa sekarang. Menurut Sibawaih kata ini berfungsi untuk menegaskan. Karena dia menjadikannya sebagai jawab pada kalimat negatif dari قَدْ pada kalimat positif. Sebagaimana قَدْ menunjukkan makna penegasan, maka begitu juga ما yang dijadikan sebagai jawab darinya."

- Digunakan sebagai kata tambahan untuk menegaskan makna yang terkandung di dalamnya yang kadang berfungsi sebagai penghalang *amal* dari sebuah *huruf*, seperti:

إِنَّمَا هُوَإِلَهٌ وَاحِدٌ

"Dia hanyalah Tuhan yang satu." (QS. al-An'am: 19)

أَنَّمَآ إِلاَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

"Sesungguhnya tuhan kalian adalah Tuhan yang satu." (QS. al-Kahfi: 110)

كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ

"Seakan-akan wajah mereka ditutupi." (QS. Yunus: 27)

رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

"Mungkin saja orang-orang kafir itu menginginkan." (QS. al-Hijr: 2)

Tetapi kadang-kadang tidak berfungsi sebagai penghalang dari *amal* suatu *huruf* itu, seperti: فَإِمَّا تَرَيِنَّ (*Jika kamu melihat.*) (QS. Maryam: 26)

أَيًّامَّاتَدْعُوا

"Mana saja yang kamu gunakan untuk berdoa." (QS. al-Isra': 110)

أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتَ

"Masa mana saja di antara dua masa itu yang kamu selesaikan." (QS. al-Qashash: 28)

فَبِمَا رَحْمَةٍ

"Dan karena adanya rahmat." (QS. Ali Imran: 159)

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ

"dari kesalahan-kesalahan mereka." (QS. Nuh: 25)

مَثَلاً مَّا بَعُوضَةً

"perumpamaan seperti seekor nyamuk." (QS. al-Baqarah: 26)

Al-Farisi berkata, "Semua kata إِمَّا di dalam Al-Qur'an pada *fi'il syarat* dikuatkan dengan *nun*, karena persamaannya dengan *fi'il syarat* itu dan karena masuknya ما yang berfungsi untuk menegaskan *fi'il* menyerupai sumpah, ditinjau dari segi bahwa ما itu seperti *lam* pada sumpah, karena *lam* itu juga berfungsi sebagai penegas."

Abul Baqa' berkata, "Tambahan ما menunjukkan kepada kuatnya penegasan."

Catatan

Di mana saja kata ما itu terletak sebelum لَيْسَ atau لَمْ atau لا atau setelah إلا, maka itu sebagai *isim maushul*, seperti: مَالَيْسَ لِي بِحَقٍّ (*Apa yang tidak benar bagiku*) (QS. al-Ma'idah: 116); مَا لَمْ يَعْلَمْ (*apa yang tidak dia ketahui*) (QS. al-'Alaq: 5); مَا لاَ تَعْلَمُونَ (*Apa yang tidak mereka ketahui*) (QS. al-Baqarah: 30); إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا (*Kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami*) (QS. al-Baqarah: 32).

Jika terletak setelah *kaf* yang menunjukkan makna penyerupaan, itu adalah *mashdariyah*. Jika terletak setelah *ba'*, mungkin itu sebagai *isim maushul* atau mungkin sebagai *mashdariyah*.

Jika terletak setelah علم atau دَرَى atau نَظَر, mungkin sebagai *isim maushul,* mungkin juga sebagai *istifham*, seperti:

وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ

"*Dan Aku mengetahui apa yang kalian tampakkan dan kalian sembunyikan.*" (QS. al-Baqarah: 33)

وَمَآأَدْرِي مَايُفْعَلُ بِي وَلاَبِكُمْ

"*Dan aku tidak mengetahui apa yang akan dilakukan terhadapku dan terhadap kalian.*" (QS. al-Ahqaf: 9)

وَلْتَنظُرْ نَفْسُُ مَّاقَدَّمَتْ لِغَد

"*Hendaklah seseorang itu melihat apa yang dapat dia persembahkan untuk hari esok.*" (QS. al-Hasyr: 18)

Jika kata ini terletak sebelum إلا, maka maknanya adalah *nafi*, kecuali pada tiga belas tempat, yaitu:

مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلاَّ أَن يَخَافَآ

"*dari apa-apa yang telah kalian berikan kepada mereka, kecuali jika mereka berdua takut.*" (QS. al-Baqarah: 229)

فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلاَّ أَن يَعْفُونَ

"*maka separuh dari mahar yang telah kalian tentukan, kecuali jika mereka memaafkan.*" (QS. al-Baqarah: 237)

بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ

"*terhadap sebagian dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka, kecuali jika mereka melakukan.*" (QS. an-Nisa': 19)

مَا نَكَحَ ءَابَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

"*wanita-wanita yang telah dinikahi oleh bapak-bapak kalian, kecuali yang telah lalu.*" (QS. an-Nisa': 22)

وَمَآأَكَلَ السَّبُعُ إِلاَّ مَاذَكَّيْتُمْ

"*dan binatang yang dimakan oleh binatang-binatang buas, kecuali yang kalian sembelih.*" (QS. al-Ma'idah: 3)

وَلآ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِه إِلآ

"*dan aku tidak takut terhadap apa-apa yang kalian sekutukan terhadap Allah, kecuali.*" (QS. al-An'am: 80)

وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّاحَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلاَّ

"*dan dia telah menerangkan dengan terperinci apa-apa yang diharamkan atas kalian, kecuali.*" (QS. al-An'am: 119)

مَادَامَت السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ إِلاَّ

"*selama keberadaan langit-langit dan bumi, kecuali.*" (QS. Hud: 107)

فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنبُلِه إِلاَّ قَلِيلاً

"*dan apa yang kalian panen, maka tinggalkanlah di tangkainya kecuali sedikit.*" (QS. Yusuf: 47)

مَاقَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلاَّ

"*kecuali sedikit dari apa* (*bibit gandum*) *yang* …." (QS. Yusuf: 48)

وَإِذ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَايَعْبُدُونَ إِلاَّ اللهَ

"*Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah.*" (QS. al-Kahfi: 16)

وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلاَّ بِالْحَقِّ

"Apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran." (QS. al-Hijr: 85)

ماذا

Kata ini digunakan pada beberapa hal.

Pertama, ما pada kata ini digunakan sebagai *istifham* dan ذا sebagai *isim maushul*. Ini adalah pendapat yang lebih kuat daripada dua pendapat pada firman Allah: وَيَسْئَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ (*dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "yang lebih dari yang dibutuhkan"*) (QS. al-Baqarah: 219). Pada qira'ah yang membaca dengan *rafa'* pada العفوُ maknanya adalah yang mereka nafkahkan adalah yang lebih dari kebutuhan. Karena pada dasarnya *jumlah ismiyah* itu dijawab dengan *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah* dijawab dengan *jumlah fi'liyah*.

Kedua, kata ما digunakan sebagai *isim istifham* dan kata ذا sebagai *isim isyarah*.

Ketiga, keseluruhan dari kata ماذا digunakan sebagai *istifham* dan sebagai satu kata. Ini merupakan pendapat yang paling kuat dari dua buah pendapat pada firman Allah Ta'ala: ويسألونك ماذا ينفقون قل العفو. Pada qira'ah yang membaca nashab pada العفوَ. Maksudnya adalah "mereka menafkahkan harta yang lebih dari yang dibutuhkan".

Keempat, keseluruhan dari kata ماذا adalah *isim jinas* yang artinya sesuatu atau merupakan *isim maushul* yang maknanya sinonim dengan الذي.

Kelima, kata ما digunakan sebagai kata tambahan dan ذا sebagai *isim isyarah*.

Keenam, kata ما digunakan sebagai *istifham* dan ذا sebagai kata tambahan. Boleh memberikan contoh dengan firman Allah.

متى

Kata ini digunakan sebagai *istifham* tentang masa, seperti: مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ (*kapan datangnya pertolongan dari Allah*) (QS. al-Baqarah: 214) dan sebagai syarat.

مع

Kata ini termasuk *isim*. Buktinya adalah *huruf jar* dapat masuk ke dalamnya pada qira'ah sebagian ulama pada firman Allah: هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ (*Ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku*) (QS. al-Anbiya': 24). Makna kata ini pada ayat tersebut sinonim dengan عِنْدَ. Makna aslinya untuk menunjukkan tempat berkumpul atau waktunya, seperti:

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ

"*dan masuklah ke dalam penjara itu bersama dengannya dua orang pemuda.*" (QS. Yusuf: 36)

أَرْسِلْهُ مَعَنَا

"*utuslah dia bersama dengan kami.*" (QS. Yusuf: 12)

لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ

"*aku tidak akan mengutusnya bersama dengan kalian.*" (QS. Yusuf: 66)

Kadang-kadang kata ini dimaksudkan untuk menunjukkan suatu perkumpulan dan kebersamaan semata, tanpa melihat kepada waktu dan tempatnya, seperti pada firman-Nya: وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (*dan jadilah kalian bersama dengan orang-orang yang jujur*) (QS. at-Taubah: 119); وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (*dan rukuklah kalian bersama dengan orang-orang yang rukuk*) (QS. al-Baqarah: 43).

Adapun beberapa firman Allah Ta'ala:

إِنِّي مَعَكُمْ

"*Aku bersama dengan kalian.*" (QS. al-Ma'idah: 12)

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا

"*Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang bertakwa.*" (QS. an-Nahl: 28)

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ

"*Dia bersama dengan kalian di mana pun kalian berada.*" (QS. al-Hadid: 4)

إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

"*Sesungguhnya bersamaku Tuhanku yang akan memberikan petunjuk*

kepadaku" (QS. asy-Syu'ara: 62) maka yang dimaksud adalah pengetahuan, penjagaan, dan pertolongan secara kiasan.

Min adalah huruf *jar*, yang memiliki beberapa makna. Yang paling masyhur adalah "permulaan tujuan", baik tempat, waktu, dan lainnya, seperti *"minal masjidil haram"* (QS. al-Isra': 1); *"min awal yaum"* (QS. at-Taubah: 108); "*innahu min sulaiman*" (QS. an-Naml: 30). Makna kedua menunjukkan *sebagian*, seperti firman Allah: "*hatta tunfiqu mimma tuhibbun*" (QS. Ali Imran: 92). Ibnu Mas'ud membaca: "*ba'dha maa tuhibbuun*". Makna yang lain adalah:

- *tabiyyin* (penjelasan). Kebanyakan disebutkan setelah kata *ma* atau *mahma* seperti: *"maa yaftakhillaahu linnasi min rahmatin"* (QS. Fathir: 2) atau "*maa nansaakh min aayaatin"* (QS. al-Baqarah:106) atau "*maahma ta'tiina bihi min aayaatin*" (QS. al-A'raf: 102). Di antara penyebutan setelah selain keduanya adalah "*fajtanibur rizsa minal autsaan*" (QS. al-Hajj: 30); "*Min asaawira min dzahab*" (QS. al-Kahfi: 31).
- kausalitas, seperti "*mimma khatii aatihim ughriqu*" (QS. Nuh: 25); "*yaj aluuna ashaa bi ahum fi aadzanim minasawaa iq*".
- pemisahan yang masuk di antara dua lawan kata, seperti "*ya'lamul mufsida minal muslih*" (QS. al-Baqarah: 220); "*Hatta yamizal khabiitsa minath thayib"* (QS. Ali 'Imran: 179).
- badal (pengganti), misalnya: "*arraditum bilkhayaatiddunya minal akhiirah*" (QS. at-Taubah: 38), yaitu "gantinya" (dunia dengan akhirat); "*Laja'alna minkum malaaikatan fil ardhi*" (QS. az-Zukhruf: 60), yaitu "gantinya kalian malaikat".
- penekanan umum (generalitas), misalnya: "*wamaa min ilahin illa Allah*" (QS. Ali Imran: 62). Dikatakan dalam kitab *al-Kasyaf*, bahwa dia itu posisinya sama dengan *albina alal fath* dalam firman-Nya: *laa Ilaaha illallah* dalam memberikan makna generalitas (yaitu menafikan seluruh ilah, —penerj).
- makna *ba'*, misalnya: "*yandzuruuna min tharfin khafiiy"* (QS. asy-Syura: 45) yaitu maknanya *bihi* (dengannya).
- *'ala,* misalnya: "*wanasharnahu minal qaum*" (QS. al-Anbiya: 77), yaitu *alaihim* (atas mereka).
- *fi,* misalnya: "*idza nuudiya lishshalati minyaumil jumuati*" (QS. al-Jumu'ah: 9), yaitu *fiihi* (pada hari). Dalam kitab *Syamil* dinukil dari Syafi'i bahwa kata *min* dalam firman-Nya: "*fa inkaana min qaumin aduwwillakum*"

artinya *fi* (di) dengan dalil firman-Nya: "*wahuwa mu'min*" (QS. an-Nisa': 92).

- *'an,* misalnya firman Allah: "*qad kuuna fi ghaflatin min haada*" (QS. al-Anbiya': 97), yaitu *'anhu.*
- *'inda,* misalnya: "*lantugniya anhum amwaluhum walaa auladuhum minallah*" (QS. Ali Imran: 10), artinya *'inda* (di sisi).
- penekanan, yaitu tambahan dalam menafikan atau melarang atau bertanya, misalnya: "*wamaa tasqutu minwwaraqatin illa ya'lamuha*" (QS. an-Nisa': 59). "*Maa tara fi khalqin rahman min tafawut farji'il bashara hal tara min futur*" (QS. al-Mulk: 3). Beberapa kaum memperbolehkan dalam kalimat positif. Mereka mengambil dalil dalam firman-Nya: "*walaqad jaa aka min naba'il mursalin*" (QS. al-An'am: 34); "*yukhallauna fiha min asawirah*" (QS. al-Kahfi: 31); "*min jibaalin fiiha minbarak*" (QS. an-Nur: 43); "*yaghuddu min absariha*" (QS. an-Nur: 30).

Catatan

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Sudiy dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Jika Ibrahim mengucapkan ketika berdoa: فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ (*Maka jadikanlah hati-hati para manusia itu menyukai mereka*) (QS. Ibrahim: 37), maka kaum Yahudi dan Nasrani akan termasuk ke dalamnya. Tetapi dia mengkhususkannya ketika berkata dengan: أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ (*hati sebagian manusia*) (QS. Ibrahim: 37) maka dia menjadikan hal itu hanya untuk kaum mukminin saja."

Dia meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Jika Ibrahim mengucapkan ketika berdoa: فاجعل أفئدة من الناس تهوي إليهم, maka orang-orang Romawi dan Persi akan turut bersama-sama dengan kalian." Ini riwayat yang jelas bahwa para shahabat dan tabiin memahami makna *tab'idh* dari kata من itu.

Sebagian ulama berkata, "Di mana saja terdapat kata: يغفر لكم (*Dia akan mengampuni kalian*) yang ditujukan kepada kaum mukminin, maka tidak disebutkan kata من bersama dengannya, seperti firman Allah dalam al-Ahzab:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, maka Dia akan memperbaiki perbuatan-*

perbuatan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian" (QS. al-Ahzab: 70-71) dan firman Allah dalam surat ash-Shaf:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

"Wahai orang-orang yang beriman, maukah Aku tunjukkan kepada kalian suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kalian dari siksaan yang pedih", sampai kepada firman-Nya: يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ (*Dia akan mengampuni dosa-dosa kalian*) (QS. ash-Shaf: 10-12).

Dia juga berfirman yang ditujukan kepada kaum *kuffar* di dalam surat Nuh: يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ (*Dia akan mengampuni sebagian dari dosa-dosa kalian*) (QS. Nuh: 4). Demikian juga di dalam surat Ibrahim ayat 10 dan surat al-Ahqaf ayat 31. Hal itu tidak lain ditujukan untuk membedakan kedua macam pembicaraan tersebut dan agar tidak menyamakan terwujudnya janji di antara dua macam kelompok. Pendapat ini disebutkan di dalam *al-Kasyaf*.

Kata ini hanya digunakan sebagai *isim* dan dalam beberapa hal, yaitu:

1. Sebagai *isim maushul*, seperti pada:

   "*Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan* (*malaikat-malaikat*) *yang di sisi-Nya tidak memiliki rasa sombong*." (QS. al-Anbiya': 19)

2. Sebagai *isim syarat*, seperti pada: مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ به (*Barangsiapa melakukan kejahatan maka dia akan dibalas dengannya*) (QS. an-Nisa': 123).

3. Sebagai *isim istifham*, seperti pada: مَن بَعَثَنَا من مَّرْقَدنَا (*siapakah yang membangunkan kami dari tempat tidur kami*) (QS. Yasin: 52)

4. Sebagai kata *nakirah* yang diberi sifat setelahnya, seperti: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ (*di antara manusia ada sebuah kelompok yang berkata*) (QS. al-Baqarah: 8). Maksudnya adalah: فريق يقول (sekelompok orang berkata). Kata ini dapat digunakan untuk *mudzakar* atau *mufrad* atau yang lainnya. Umumnya digunakan untuk yang berakal, berbeda dengan ما. Rahasianya adalah kata ما lebih banyak digunakan di dalam pembicaraan daripada من, yang tidak berakal lebih banyak daripada yang berakal maka mereka menempatkan yang banyak

digunakan untuk yang banyak dan yang sedikit digunakan untuk yang sedikit.

مَهْمَا

Kata ini sebuah *isim* yang merupakan tempat kembalinya *dhamir* pada firman Allah: مَهْمَا تَأْتِنَا به (*Walau kamu mendatangkan apapun kepada kami*) (QS. al-A'raf: 132). Az-Zamakhsyari berkata, "*Dhamir* به dan بها dapat kembali kepadanya jika memerhatikan kepada lafadz dan maknanya. Kata ini digunakan sebagai *isim syarat* untuk yang tidak berakal yang bukan merupakan waktu, seperti pada ayat yang telah disebutkan."

Kata ini mengandung makna penegasan. Karena itulah ada beberapa ulama yang berkata, "Sesungguhnya asalnya adalah ما yang digunakan sebagai syarat dan ما yang digunakan sebagai tambahan. *Alif* yang pertama diganti dengan huruf *ha'* untuk menghindari adanya pengulangan."

النون

Kata ini digunakan pada beberapa hal.

1. Sebagai *isim,* yaitu sebagai *dhamir* yang menunjukkan makna *jamak mu'anats*, seperti pada: فَلَمَّارَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ (*Ketika mereka melihatnya, maka mereka merasa kagum terhadapnya dan memotong-motong tangan-tangan mereka dan mereka berkata*) (QS. Yusuf: 31).
2. Sebagai *huruf.* Ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:
   a) *huruf taukid*, baik yang *khafifah* (ringan) maupun yang *tsaqilah* (berat), seperti pada: لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا (*maka pasti dia akan benar-benar dihukum dan menjadi*) (QS. Yusuf: 32); لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (*niscaya akan Kami tarik ubun-ubunnya*) (QS. al-'Alaq: 15). *Khafifah* tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, kecuali hanya pada dua tempat ini saja. Tetapi aku mendapatkan tempat yang ketiga pada sebuah *qira'ah syadz*, yaitu pada surat al-Isra': 7:

   فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْأَخِرَةِ لِيَسُوئُوا وُجُوهَكُمْ

   "*apabila datang saat hukuman* (*kejahatan*) *yang kedua* (*kami bangkitkan musuhmu*) *untuk menyuramkan wajahmu,*" dan tempat yang keempat, yaitu pada qira'ah Hasan pada surat Qaf: 24: أَلْقِيًا فِي جَهَنَّمَ (Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka

Jahanam). Ini disebutkan oleh Ibnul Hajib di dalam kitab *al-Muhtasab*.

b) *Nun wiqayah*, yaitu yang bersambung dengan *ya'* yang menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal, baik yang di-*nashab*-kan oleh sebuah *fi'il*, seperti: فَاعْبُدْنِي (*maka sembahlah Aku*) (QS. Thaha: 14); لَيَحْزُنُنِي (*pasti akan membuat risau kami*) (QS. Yusuf: 13) atau di-*nashab*-kan oleh sebuah *huruf*, seperti pada: يَالَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ (*Hai, andai saja aku bersama dengan mereka*) (QS. an-Nisa': 73); إِنَّنِي أَنَا اللهُ (*Sesungguhnya Aku adalah Allah*) (QS. Thaha: 14) ataupun yang di-*jar*-kan oleh لَدُنْ, seperti: مِن لَّدُنِّي عُذْرًا (*alasan dari sisiku*) (QS. al-Kahfi: 76) atau yang di-*jar*-kan oleh مِنْ atau oleh عَنْ, seperti pada: مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ (*hartanya tidak dapat menyelamatkannya dari-Ku*) (QS. al-Haqah: 28); وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي (*Aku telah melimpahkan kepadamu kasing sayang yang datang dari-Ku*) (QS. Thaha: 39).

Tanwin

Tanwin adalah sebuah *nun* yang diucapkan tetapi tidak dituliskan. Tanwin banyak macamnya, di antaranya:

1. *tanwin tamkin*, yaitu yang terletak di akhir *isim-isim* yang *mu'rab*, seperti pada: هُدًى وَرَحْمَةٌ (*sebagai petunjuk dan rahmat*) (QS. al-A'raf: 154); وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا (*Dan kepada kaum 'Ad, Kami mengutus saudara mereka, Hud*) (QS. Hud: 50); إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا (*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh*) (QS. Nuh: 1),
2. *tanwin tankir*, yaitu yang terletak pada akhir *isim fi'il* untuk membedakan antara yang *nakirah* dan yang *ma'rifah*, seperti tanwin yang terletak pada akhir kata أُفٍّ pada qira'ah yang membacanya dengan tanwin dan pada هيهات pada qira'ah yang membacanya dengan tanwin,
3. *tanwin muqabalah*, yaitu yang terletak pada *jama' mu'anats salim*, seperti pada surat at-Tahrim: 5:

مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَآئِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَآئِحَاتٍ

4. *tanwin 'iwadh*, yaitu yang merupakan pengganti, baik merupakan pengganti dari sebuah huruf *illah* yang lainnya, seperti pada:

وَالْفَجْرِ* وَلَيَالٍ (*Demi waktu fajar dan malam-malam*) (QS. al-Fajr: 1-2); وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ (QS. al-A'raf: 41) maupun pengganti dari sebuah *isim* yang di-*idhafah*-kan kepadanya pada kata كلّ atau بعض atau أيّ, seperti pada: كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (*semuanya beredar pada tempat edarnya masing-masing*) (QS. Yasin: 40); فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ (*Kami lebihkan sebagian daripada mereka atas sebagaian yang lain*) (QS. al-Baqarah: 253); أَيًّامَّاتَدْعُوا (*mana saja yang kamu gunakan untuk berdoa*) (QS. al-Isra': 110) ataupun pengganti dari sebuah kalimat yang di-*idhafah*-kan kepada kata إِذْ, seperti: وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ (*dan pada waktu itu kamu melihat*) (QS. al-Waqi'ah: 42), maksudnya "ketika ruh itu telah sampai ke kerongkongan". Ataupun di-*idhafah*-kan kepada kata إذا seperti yang telah kami jelaskan di depan dari pendapat syekh kami dan mereka yang sepaham dengannya, seperti: وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (*dan sesungguhnya kalian, jika demikian, maka termasuk orang-orang yang mendekatkan diri*) (QS. asy-Syura: 42), maksudnya "jika kalian menang".

5. *tanwin fawashil*, yang pada selain Al-Qur'an disebut dengan *tanwin tarannum,* yaitu yang digunakan sebagai pengganti dari *huruf mutlak*. Tanwin seperti ini dapat terletak pada *isim, fi'il,* dan *huruf*. Az-Zamakhsyari dan yang lainnya memberikan contoh:

   كَلاَّ سَيَكْفُرُونَ (QS. al-Maryam: 82); وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ (QS. al-Fajr: 4); قَوَارِيرًا (QS. al-Insan: 15) dengan tanwin pada ketiga ayat itu.

Ini sebuah *huruf* yang digunakan untuk menjawab dan maknanya untuk membenarkan pembawa berita, janji untuk peminta, dan pemberitahuan untuk penanya. Dialek yang lainnya adalah dengan menggantikan huruf *'ain* dengan *ha'* lalu membacanya dengan *kasrah. Nun*-nya mengikuti dibaca *kasrah* juga termasuk dialek-dialek dari نعم.

Ini sebuah *fi'il* yang maknanya untuk mengungkapkan suatu pujian.

الهاء (Al-Ha')

Ini sebuah *dhamir* (kata ganti) untuk orang ketiga tunggal, yang digunakan pada *jar* dan *nashab*, seperti: قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ (*Maka*

sahabatnya berkata kepadanya sedangkan dia mengajaknya bercakap-cakap) (QS. al-Kahfi: 37). Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan yang tidak ada, yaitu yang bersambung dengan kata إِيّا dan juga digunakan untuk *saktah* (berhenti sebentar), seperti pada: مَاهِيَةْ (*apa itu*) (QS. al-Qari'ah: 10); كِتَابِيَهْ (*kitabku*) (QS. al-Haqah: 19); حِسَابِيَة (*perhitunganku*) (QS. al-Haqah: 26); مَالِيَهْ (*hartaku*) (QS. al-Haqah: 28); سُلْطَانِيَهْ (*kekuasaanku*) (QS. al-Haqah: 29); لَمْ يَتَسَنَّهْ (*tidak rusak*) (QS. al-Baqarah: 259). Setiap ayat yang berakhiran dengan jamak, ada yang membaca dengannya, seperti yang telah dijelaskan pada bab waqaf di atas.

ها

Kata ini digunakan sebagai *isim fi'il* yang maknanya sinonim dengan خُذْ (*ambillah*), maka kata ini berubah bentuk pada benda *mutsana* dan benda *jamak*, seperti pada: هَآؤُمُ اقْرَءُوْا كِتَابِيَهْ (*Ambillah, bacalah kitabku* [*ini*]) (QS. al-Haqah: 19).

Digunakan juga sebagai *dhamir mu'anats* (kata ganti orang ketiga tunggal perempuan), seperti pada: فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (*maka Dia mengilhamkan kepadanya* [*jalan*] *kejahatan dan ketakwaannya*) (QS. asy-Syams: 8).

Digunakan juga sebagai *huruf tanbih* (pemberi peringatan), yaitu yang masuk kepada *isim isyarah* (kata penunjuk), seperti: هؤلاء (*mereka ini*); هَذَان خَصْمَان (*ini ada dua orang yang bermusuhan*) (QS. al-Hajj: 19); ها هنا (*di sini*). Dapat masuk juga kepada *dhamir* yang dibaca *rafa'* yang dimasuki oleh *isim isyarah*, seperti: هَاأَنتُمْ أُوْلاَءِ (*wahai kalian itu*) (QS. Ali Imran: 119). Serta dapat juga masuk kepada *na'at* (sifat) dari kata: أَيّ pada panggilan, seperti: يا أيها الناس (*wahai para manusia*).

Pada dialek suku Asad, boleh membuang *alif* dan membacanya dengan *dhammah* karena mengikuti harakat huruf sebelumnya. Berdasarkan dialek inilah ada qira'ah: أَيُّهَ الثَّقَلاَن (*wahai manusia dan jin*) (QS. ar-Rahman: 31).

هَاتِ (Datangkanlah)

Ini sebuah *fi'il amar* yang tidak dapat di-*tashrif*-kan (diubah-ubah). Karena itulah ada beberapa ulama yang menyangka bahwa kata ini *isim fi'il amar*.

Ini sebuah *huruf istifham* yang menanyakan pembenaran terhadap sesuatu, bukan penggambaran terhadapnya. Kata ini tidak dapat masuk ke dalam kalimat negatif, kalimat syarat, tidak juga kepada لا أنْ. Pada umumnya tidak masuk kepada sebuah *isim* yang setelahnya berupa *fi'il*, serta tidak pada *athaf*. Ibnu Sayyiduh berkata, "Dan *fi'il* yang dimasukinya harus berupa *fi'il* yang menunjukkan makna masa yang akan datang." Pendapat ini dibantah dengan firman Allah: فَهَلْ وَجَدتُّم مَّاوَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا (*Maka apakah kamu menemukan apa yang dijanjikan oleh tuhan kalian sebagai kebenaran*) (QS. al-A'raf: 44).

Kadang-kadang maknanya sinonim dengan قَدْ (benar-benar). Dengan inilah ayat ini ditafsirkan, yaitu ayat: هَلْ أَتَى عَلَى الإنسَانِ حِيْنٌ مِّنَ الدَّهْرِ (*Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa*) (QS. al-Insan: 1).

Kadang-kadang pula bermakna negatif, seperti:

هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَانِ إِلاَّ ٱلْإِحْسَان (*bukankah balasan kebaikan itu hanya kebaikan*) (QS. ar-Rahman: 60). Juga makna-makna yang lainnya yang akan disebutkan dalam bab *istifham*.

Maknanya adalah seruan kepada sesuatu. Tentang kata ini ada dua pendapat.

Pertama, asalnya adalah: ها dan لُمَّ dari perkataanmu: لمت الشيء (*Aku mencela sesuatu*), maksudnya 'aku memperbaikinya'. Kemudian *alif* dibuang dan kedua kata itu dibuat menjadi satu kata.

Kedua, asalnya adalah: هل أمّ. Seolah-olah dikatakan: هَلْ لَكَ فِي كَذَ؟ (*apakah kamu menghendaki untuk melakukan demikian*). Maksudnya 'berkehendaklah untuknya'. Kemudian dua kata itu dijadikan satu (di-*tarkib*). Dialek Hijaz membiarkannya pada keadaan semula pada *mutsana* dan jamak. Dengan inilah Al-Qur'an turun. Dialek Tamim memasukkan tanda-tanda *i'rab* kepadanya.

هُنا

Ini sebuah *isim* yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat, seperti pada: إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ (*kami duduk-duduk di sini*) (QS. al-Ma'idah: 24).

Huruf lam dan *kaf* dapat masuk kepadanya dan mengubahnya menjadi

kata penunjuk untuk sesuatu yang jauh, seperti: هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ (*di sanalah kaum mukminin diuji*) (QS. al-Ahzab: 11).

Kadang-kadang sebagai sebuah kelonggaran, kata ini digunakan sebagai kata penunjuk kepada suatu masa. Dengan inilah ayat ini ditafsirkan, yaitu pada firman Allah:

هُنَالِكَ دَعَازَكَرِيَّا رَبَّهُ

"*pada waktu itulah Zakaria berdoa kepada Tuhannya*," (QS. Ali Imran: 38)

هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَآأَسْلَفَتْ

"*Di tempat itu setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu*," (QS. Yunus: 30)

هَيْتَ

Ini sebuah *isim fi'il* yang maknanya "segeralah". Disebutkan di dalam kitab *al-Muhtasab,* "Pada kata ini ada bermacam-macam dialek, di antaranya ada yang digunakan sebagai qira'ah untuk Al-Qur'an, yaitu: هَيْتَ (dengan *fathah* pada *ha'* dan *ta'*), هِيْتَ (dengan *kasrah* pada *ha'* dan *fathah* pada *ta'*), هَيْتِ (dengan *fathah* pada *ha'* dan *kasrah* pada *ta'*), هَيْتُ (dengan *fathah* pada *ha'* dan *dhammah* pada *ta'*). Juga dibaca: هِيْتُ dengan wazan جِيْتُ, yang merupakan sebuah *fi'il* yang maknanya adalah "aku telah bersiap-siap". Juga dibaca: هُيِّئْتُ yang merupakan sebuah *fi'il* yang maknanya "aku telah berbenah diri".

هَيْهَاتَ

Ini sebuah *isim fi'il* yang artinya adalah "jauh". Allah telah berfirman: هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ (*Jauh, jauh sekali apa yang diancamkan kepadamu*) (QS. al-Mu'minun: 36). Az-Zajjaj berkata, "Kejauhan itu terhadap apa yang dijanjikan kepada mereka." Ini sebuah kesalahan yang disebabkan oleh adanya *huruf lam* pada ayat itu. Karena perkiraan dari ayat ini adalah: بَعُدَ الأمر لما توعدون (*urusan itu jauh karena apa yang dijanjikan kepada mereka*).

Penjelasan lebih daripada ini adalah bahwa *huruf lam* itu untuk menjelaskan bahwa kata setelahnya berupa *fa'il* (pelaku).

Pada kata ini ada beberapa dialek. Ada qira'ah yang membacanya dengan fathah, dengan dhammah, dan dengan kasrah serta dengan tanwin pada ketiga harakat itu dan dengan tanpa tanwin.

الواو

Kata ini digunakan sebagai *huruf jar*, *huruf nashab,* dan *huruf* yang tidak ber*amal*.

Kata yang digunakan sebagai *huruf jar* adalah yang digunakan pada sumpah (*qasam*), seperti pada: وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (*Demi Allah, Tuhan kami. Kami bukanlah orang-orang yang musyrik*) (QS. al-An'am: 23).

Kata yang digunakan sebagai *huruf nashab* adalah *wawu* yang maknanya sinonim dengan مَعَ (bersama). Maka kata ini dapat me*nashab*kan *maf'ul bih* (objek penderita) pada pendapat sekelompok ulama, seperti pada: فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ (QS. Yunus: 71). Tidak ada contoh yang lain di dalam Al-Qur'an. Kata ini juga me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* yang digunakan sebagai jawaban dari sebuah kalimat negatif atau pertanyaan, menurut pendapat para ulama Kufah, seperti pada firman Allah:

وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

"*padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kalian dan orang-orang yang sabar*" (QS. Ali Imran: 142);

يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَانُكَذِّبُ بِئَايَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ

"*aduhai, jika saja kami dikembali-kan dan tidak mendustakan terhadap tanda-tanda kekuasaan Tuhan kami dan kami menjadi* ...." (QS. al-An'am: 27)

Wawu sharf (wawu yang menyebabkan perubahan) menurut mereka maknanya adalah *fi'il* yang dimasukinya mengharuskan adanya perubahan *i'rab*, sehingga mengubahnya kepada *i'rab nashab*, seperti:

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ

"*Apakah Engkau akan menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan dan mengalirkan darah,*" (QS. al-Baqarah: 30)

Kata yang digunakan sebagai *huruf* yang tidak ber*amal* ada beberapa macam.

1. *Wawu 'athaf*, yang menunjukkan makna pengumpulan secara mutlak. Kata ini meng-*athaf*-kan (menghubungkan) kepada kata lain yang menyertainya, seperti pada firman Allah: فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ (*maka Kami menyelamatkannya dan menyelamatkan para penumpang perahu*) (QS. al-'Ankabut: 15); meng-*athaf*-kan kepada kata sebelumnya,

seperti: أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ (*Kami mengutus Nuh dan Ibrahim*) (QS. al-Hadid: 26) dan meng-*athaf*-kan kepada kata setelahnya, seperti: يُوحى إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذينَ من قَبْلكَ (*diwahyukan kepada kamu dan kepada para utusan sebelummu*) (QS. asy-Syura: 3). Perbedaan antara *wawu athaf* dengan *huruf-huruf athaf* yang lainnya adalah:

a) kata ini dapat bersambung dengan , seperti pada:
إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (QS. al-Insan: 3)

b) kata ini dapat bersambung dengan لا setelah kata *nafi*, seperti:
وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ (QS. Saba': 37)

c) kata ini dapat bersambung dengan لَكِنْ, seperti pada
وَلَكِن رَّسُولَ اللهِ (*tetapi dia adalah utusan Allah*) (QS. al-Ahzab: 40),

d) kata ini dapat bersambung dengan meng-*athaf*-kan jumlah yang banyak dan umum kepada sesuatu yang khusus, atau sebaliknya, seperti:

وَمَلاَئِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ

"*dan malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Jibril, dan Mikail.*" (QS. al-Baqarah: 98)

رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

"*Ya Allah, ampunilah dosaku, dosa kedua orang tuaku, dan dosa-dosa orang-orang yang masuk ke rumahku dalam keadaan mukmin dan dosa orang-orang laki-laki yang beriman dan orang-orang perempuan yang beriman*" (QS. Nuh: 28),

e) dapat meng*athaf*kan sesuatu kepada kata sinonimnya, seperti pada firman Allah:

إِنَّمَآ أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللهِ

"*Sesungguhnya aku hanya mengadukan kegundahan dan kegelisahanku kepada Allah*" (QS. Yusuf: 86),

f) dapat meng*athafkan* kepada kata lain yang dibaca *jar* karena kedekatannya dengannya (*mujawarah*), seperti:

بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ

"*sebagian kepala kalian dan kaki-kaki kalian*" (QS. al-Ma'idah: 6),

g) dan ada yang mengatakan bahwa kata ini kadang-kadang

maknanya sama dengan أَوْ (*atau*). Malik memberikan contoh dengan firman Allah Ta'ala: إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ (*sesungguhnya zakat-zakat itu adalah untuk orang-orang yang fakir, orang-orang yang miskin*) (QS. at-Taubah: 60) sampai akhir ayat,

h) dapat bermakna *ta'lil* (menjelaskan sebab). Al-Kharzanji menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah *wawu* yang masuk kepada *fi'il-fi'il* yang dibaca *nashab.*

2. *Wawu isti'naf* (untuk memulai suatu kalimat baru), seperti:

مَن يُضْلِلِ اللّٰهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

"*barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tidak ada orang yang dapat memberikan petunjuk kepadanya, dan Dia meninggalkannya*" (QS. al-A'raf: 186) dengan bacaan *rafa'* pada *fi'il-fi'il*-nya. Karena jika *wawu* ini berfungsi sebagai *huruf athaf* maka kata نقرّ akan dibaca *nashab*, kata يعلمكم akan dibaca *jazm,* dan kata أجل akan dibaca *nashab.*

3. *Wawu hal* (*wawu* yang menunjukkan bahwa kalimat setelahnya adalah keterangan keadaan), yaitu yang masuk ke dalam *jumlah ismiyah*, seperti pada: وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ (*padahal kamu bertasbih dengan memuji kepada-Mu dan menyucikan-Mu*) (QS. al-Baqarah: 30).

   Az-Zamakhsyari menyangka bahwa *wawu* ini masuk ke dalam sebuah kalimat yang kedudukannya sebagai *sifat*, untuk menegaskan kedudukan sifat itu terhadap yang disifatinya dan kelekatan dengannya, sebagaimana dapat masuk ke dalam kalimat yang menunjukkan keterangan keadaan itu. Dia memberikan contoh dengan: وَيَقُولُونَ سَبْعَةُ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ (*dan mereka berkata, "Tujuh dan yang kedelapan adalah anjing mereka."*) (QS. al-Kahfi: 22).

4. *Wawu tsamaniyah* (*wawu* yang menunjukkan angka delapan). Makna ini disebutkan oleh sekelompok ulama, seperti Al-Hariri, Ibnu Khalawaih, dan Ats-Tsa'labi. Mereka menyangka bahwa bangsa Arab memasukkan *wawu* setelah angka ketujuh, sebagai isyarat bahwa tujuh adalah bilangan yang sempurna dan bahwa bilangan selanjutnya adalah permulaan bilangan yang baru. Mereka memberikan contoh dengan: وَيَقُولُونَ سَبْعَةُ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ (*dan mereka berkata, "Tujuh dan yang kedelapan adalah anjing mereka."*) (QS. al-Kahfi: 22). Demikian pula dengan firman Allah: التائبون العابدون

sampai kepada: والناهون عن المنكر, karena ini adalah sifat yang kedelapan. Serta firman Allah: مسلمات sampai kepada: وأبكارا. Makna yang benar tidak seperti yang mereka sebutkan itu dan bahwa kata ini pada semua contoh tersebut digunakan sebagai *huruf athaf*.

5. *Wawu* tambahan, dan contoh yang dibuat adalah:

   وَنَادَيْنَاهُ * وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (QS. ash-Shaffat: 103-104).

6. *Wawu* yang digunakan sebagai *dhamir* untuk jamak laki-laki pada sebuah *isim* atau sebuah *fi'il*, seperti pada:

   وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ

   "*Dan jika mendengar gurauan maka mereka berpaling darinya*" (QS. al-Qashash: 55)

   قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا

   "*Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, Hendaklah mereka mengerjakan shalat.*" (QS. Ibrahim: 31).

7. *Wawu* yang digunakan sebagai tanda bahwa pelaku dari suatu *fi'il* adalah jamak laki-laki pada dialek suku Thay. Contoh yang dibuat adalah firman Allah:

   وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا

   "*Dan orang-orang yang zalim itu menyembunyikan bisik-bisik*" (QS. al-Anbiya': 3);

   "*kemudian kebanyakan dari mereka itu buta dan tuli.*" (QS. al-Ma'idah: 71).

8. *Wawu* yang merupakan pengganti dari *hamzah istifham* yang huruf sebelumnya dibaca dengan *dhammah*, seperti *qira'ah* Qunbul pada firman Allah: قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُمْ بِهِ (*Fir'aun berkata, "Apakah kalian beriman kepadanya."*) (QS. al-A'raf: 123).

وَيْكَأَنَّ

Al-Kisa'i berkata, "Ini adalah sebuah kata yang menunjukkan makna penyesalan dan keheranan. Asalnya dari kata: وَيْلَكَ. Huruf *kaf* pada kata ini untuk menunjukkan kata ganti orang kedua."

Al-Ahfasy berkata, "وَيْ merupakan *isim fi'il* yang maknanya 'saya heran' dan huruf *kaf* pada kata itu menunjukkan kata ganti orang kedua. Adapun kata أنّ menyimpan sebuah *huruf lam*. Jadi, maknanya adalah: أعْجَبُ لأنّ الله (*aku heran karena Allah*)."

Al-Khalil berkata, "وَيْ adalah satu kata. Dan كأنّ adalah sebuah kata yang berdiri sendiri untuk menunjukkan makna 'pembenaran', bukan penyerupaan."

Ibnul Anbari berkata, "Kata ini boleh jadi memiliki tiga buah makna.

- Kata وَيْكَ merupakan sebuah *huruf* dan kata أنّهُ juga sebuah huruf. Maknanya adalah 'tidakkah kamu melihat'.
- Boleh jadi seperti itu, tetapi maknanya 'celakalah kamu'.
- Boleh jadi juga وَيْ merupakan sebuah *huruf* yang digunakan untuk menunjukkan makna keheranan dan kata كأنّهُ adalah sebuah *huruf*. Kemudian keduanya disambung dalam penulisan karena seringnya digunakan, sebagaimana penulisan kata: يَبْنَؤُمَّ juga disambungkan."

وَيْلٌ

Al-Ashmu'i berkata, "Kata وَيْلٌ digunakan untuk mencela. Allah berfirman: وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ (D*an celaka kamu karena kamu menyifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya)* (QS. al-Anbiya': 18)."

Kadang-kadang kata ini digunakan untuk menunjukkan makna penyesalan dan pengaduan, seperti: يَاوَيْلَتَنَا (*aduhai celakalah kami*) (QS. al-Kahfi: 49); يَاوَيْلَتَى أَعَجَزْتُ (*Oh, celaka aku, mengapa aku tidak mampu)* (QS. al-Ma'idah: 31).

Al-Harbi meriwayatkan dalam kitab *Fawaid*-nya dari jalur Isma'il bin Iyasy dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. berkata kepadaku: ويحك (*mengapa kamu ini*). Maka dia takut karenanya. Rasulullah saw. berkata kepadaku, 'Wahai Humaira', sesungguhnya kata ويحك atau kata وَيْك adalah rahmat. Maka janganlah kamu gundah karenanya. Tetapi gundahlah dari perkataan وَيْلَك."

الياء

Ini sebuah *huruf* yang digunakan untuk memanggil sesuatu yang jauh, baik dalam arti yang sebenarnya maupun kiasan. Inilah *huruf* yang paling banyak

digunakan untuk pangilan. Karena itulah jika ada *huruf* panggilan yang dibuang di dalam sebuah kalimat, pastilah dikira-kirakan bahwa yang dibuang itu adalah kata ini, bukan kata panggilan yang lainnya, seperti pada: رَّبِّ اغْفِرْ لِي (*Wahai Tuhanku, ampunilah aku*) (QS. Nuh: 28); يُوسُفُ أَعْرِضْ (*Wahai Yusuf, berpalinglah kamu*) (QS. Yusuf: 29), dan nama Allah tidak dipanggil kecuali dengan kata ini. Demikian juga pada kata أيّها atau kata أيّتها.

Az-Zamakhsyari berkata, "Kata ini juga bermakna menegaskan yang mengisyaratkan bahwa yang dipanggil sesudahnya benar-benar yang dimaksud dengan sebenar-benarnya, atau kadang-kadang digunakan sebagai peringatan, sehingga dapat masuk ke dalam sebuah *fi'il* atau *huruf*, seperti pada: يَالَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ (*jika saja kaumku mengetahui*) (QS. Yasin: 26)."

Peringatan

Inilah penjelasan yang dapat saya tulis tentang berbagai macam kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an sesuai dengan yang dimaksudkan. Saya tidak menerangkannya secara panjang lebar karena keterangan yang luas dan lengkap terdapat pada karya-karya kami tentang bahasa Arab dan kitab-kitab nahwu. Maksud dari keseluruhan bab pada kitab ini adalah menjelaskan kaidah-kadaiah dan dasar-dasar yang pokok, bukan menerangkan secara keseluruhan terhadap setiap permasalahan secara detail.